



**ANALISIS KRITIS FILSAFAT MUHAMMAD BĀQIR AL-ŞADR
TERHADAP SISTEM EKONOMI NEOLIBERAL**

Disusun Oleh:

Firdausi

NIM: 017.02.01.549

Pembimbing:

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag

T E S I S

Diajukan kepada STAI Sadra

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama

**PROGRAM MAGISTER FILSAFAT ISLAM SADRA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2021**

PERSEMBAHAN:

Tesis ini dipersembahkan untuk Ibunda Hetyy Rahim, Ayahanda Muhammad Rusli Malik, dan Ananda Navid Sakha Avicenna, beserta seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, tesis ini dapat disusun dan diselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarganya yang suci dan sahabatnya yang setia. Tesis yang penulis buat dengan judul “Analisis Kritis Filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr Terhadap Sistem Ekonomi Neoliberal” ini diselesaikan sebagai salah satu syarat akademik memperoleh gelar Magister Agama di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra.

Penulis menyadari penulisan tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa hidayah dan petunjuk dari Allah SWT melalui para hambaNya yang membantu dalam penulisan tesis ini. Karenanya, penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa memberikan arahan dan masukan serta motivasi kepada penulis, hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
2. Ammar Fauzi, Ph.D dan Dr. Abdelaziz Abbacy selaku reviewer proposal Tesis penulis.
3. Ahmad Jubaeli, M.Pd selaku Kabiro Akademik Pascasarjana STAI Sadra.
4. Dr. Humaidi yang selalu sigap membantu para mahasiswa, termasuk penulis, dalam memudahkan langkah-langkah teknis penyelesaian tesis.
5. Para Ustadz, Dosen, dan staff akademik STAI Sadra yang tak bisa disebutkan satu persatu.
6. Ibunda Hetty Rahim dan Ayahanda M. Rusli Malik tercinta yang memberikan dukungan moril dan materil hingga terselesaikannya tesis ini.

7. Ananda Navid yang selalu menghibur dan mengembalikan semangat penulis kala didera keputusan dalam menjalani studi hingga kini.
8. Kakak-kakak, adik-adik, dan semua saudara baik yang di Jakarta, Sulawesi dan Papua yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi.
9. Seluruh teman, rekan diskusi, handai taulan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih atas supportnya selama ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh karena itu, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini.

Cileungsi, 2 Juni 2021

Firdausi

**“Analisis Kritis Filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr Terhadap
Sistem Ekonomi Neoliberal”**

Disusun Oleh:

Firdausi

017.02.01.549

Pembimbing:

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada STAI SADRA

Sebagai Syarat Untuk memperoleh Gelar Magister Agama

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Tesis ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam tesis ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 2 Juni 2021

Firdausi



**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
PROGRAM STUDI FILSAFAT ISLAM SEKOLAH TINGGI
FILSAFAT ISLAM “SADRA” JAKARTA**

Tesis ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Firdausi
NIM : 017.02.01.549
Judul Tesis : **Analisis Kritis Filsafat Muhammad Bāqir
al-Şadr Terhadap Sistem Ekonomi
Neoliberal**

Telah dibaca dan disetujui untuk dibawa ke Sidang Tesis:

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag
(Pembimbing Tesis) _____ ()

Lembar Pengesahan Sidang Tesis
Program Studi Filsafat Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra

Tesis ini disusun oleh:

Nama : Firdausi
NIM : 017.02.01.549
Judul Tesis : Analisis Kritis Filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr
Terhadap Sistem Ekonomi Neoliberal

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Tesis:

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag Date _____ (.....)
(Ketua Sidang Tesis & Pembimbing)

Dr. Abdelaziz Abbacy Date _____ (.....)
(Penguji I)

Hadi Kharisman Ph.D Date _____ (.....)
(Penguji II)

Dr. Humaidi Date _____ (.....)
(Penguji III)

ABSTRAK

Sistem ekonomi neoliberal adalah sistem ekonomi yang digunakan dalam menunjang kegiatan ekonomi dan politik di hampir semua negara. Namun rentetan kegagalan lahir dari sistem ekonomi neoliberal. Masalah mendasar pada sistem ini adalah terciptanya ketimpangan ekonomi yang tinggi pada tingkat negara dan kesenjangan sosial pada tingkat masyarakat. Penelitian ini bertujuan membuktikan rapuhnya sistem ekonomi neoliberal dengan menggunakan analisa tajam Muhammad Bāqir al-Ṣadr tentang kapitalisme materialisme. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber referensi utama buku-buku karya Muhammad Bāqir al-Ṣadr terutama *Falsafatunā* dan *Iqtisādunā*. Menurut Bāqir al-Ṣadr sistem ekonomi Islam mampu menjadi jawaban atas permasalahan yang ditimbulkan oleh berbagai sistem ekonomi yang berbasis kapitalisme dan materialisme.

Keywords : Filsafat, Ekonomi, Filsafat Ekonomi, Neoliberalisme, Kapitalisme.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyan dengan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h{	=	ح	d	=	ذ	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Diftong

Pendek : a = ا ; i = ي ; u = و

Panjang : ā = آ ; ī = ي ; ū = و

Diftong : ay = يا ; aw = وا

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta'marbutah yang diidafkan (disambungkan dengan kata lain) ditulis “ة”, seperti lafal فيمعرفة الله ditulis fi ma‘rifat Allāh. “Ta” marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi

¹ STFI Sadra, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017, (Jakarta: Stfi Sadra, 2012) 42.

mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضيلة ditulis al-madīnah al-fāḍīlah.

C. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis `aqliyyah, فعلية ditulis fi`liyyah, dan قوّة ditulis quwwah, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis ‘aduw.

D. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

E. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis sunnatullāh, dan juga asma al-husna seperti عبدالرحمن maka akan ditulis ‘Abdurrahmān dan جلالدين maka akan ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Abstrak.....	iii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	10
1. Identifikasi Masalah.....	10
2. Batasan Masalah.....	13
3. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka.....	15
F. Metode Penelitian.....	17
BAB II Bangunan Filsafat Dan Ekonomi	
A. Biografi.....	20
B. Basis Epistemologi.....	23
1. Prinsip-prinsip Epistemologi.....	26
2. Konsepsi dan Sumber Utamanya.....	29
3. TaṢdīq dan Klasifikasinya Berdasarkan Sumber Utamanya.....	32
C. Epistemologi Islam.....	35
D. Jawaban Atas Doktrin Empiris.....	39
E. Ekonomi Islam Sebagai Doktrin.....	42
BAB III Sistem Ekonomi Neoliberal	
A. Pengertian dan Perkembangan Pemikiran Ekonomi di Barat.....	52
B. Neoliberalisme Sebagai Lanjutan Dari Liberalisme Kapitalis.....	56
C. Epistemologi Empirisme dan Lahirnya Positivisme.....	60
D. Epistemologi Neoliberalisme.....	65

E. Hegemoni Sistem Ekonomi Neoliberal	71
F. Atribut Baru Sistem Ekonomi Neoliberal.....	74
BAB V RAPUHNYA SISTEM EKONOMI NEOLIBERAL	
A. Kritik Terhadap Struktur Sistem Sistem Ekonomi Kapitalis.....	77
B. Analisa Terhadap Sistem Ekonomi Neoliberal.....	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
BIOGRAFI PENULIS	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data yang disajikan oleh *Pew Research Center*², melaporkan fakta, bahwa setelah resesi di Amerika, rentan waktu penelitian dari tahun 2007 sampai 2019, satu-satunya elemen masyarakat yang kekayaannya meningkat pada tahun-tahun setelah dimulainya Resesi Hebat ini adalah golongan keluarga terkaya yang berhasil meningkatkan kekayaan bersih rata-rata dari 20% teratas meningkat 13%, menjadi \$ 1,2 juta. Untuk 5% teratas, itu meningkat 4%, menjadi \$ 4,8 juta. Sebaliknya, kekayaan bersih rata-rata keluarga di tingkat kekayaan yang lebih rendah menurun setidaknya 20%. Keluarga di urutan kelima terendah kedua mengalami kerugian 39% (dari \$ 32.100 pada tahun 2007 menjadi \$ 19.500 pada tahun 2019).

Selama 50 tahun terakhir, 20% rumah tangga AS berpenghasilan tertinggi terus menghasilkan bagian yang lebih besar dari total pendapatan negara. Pada tahun 2018, rumah tangga di urutan kelima teratas (dengan pendapatan \$ 130.001 atau lebih tahun itu) menghasilkan 52% dari semua pendapatan Amerika Serikat, lebih dari gabungan empat per lima yang lebih rendah, menurut data Biro Sensus.

Analisis lainnya dari *Pew Research Center* menemukan bahwa kesenjangan kekayaan antara orang-orang berpenghasilan tinggi dan bagian lain Amerika adalah yang terluas dalam catatan, pada tahun 2013, kekayaan bersih rata-rata dari keluarga berpenghasilan tinggi di negara tersebut adalah 6,6 kali lipat dari orang berpenghasilan menengah dan hampir 70 kali lipat dari keluarga berpenghasilan rendah. Analisis tersebut juga menemukan bahwa sejak tahun 1983,

² Pew Research Center adalah wadah pemikir nonpartisan Amerika Serikat yang berpusat di Washington, D.C. Pusat penelitian ini menulis informasi tentang tren isu sosial, opini publik, dan demografi di Amerika Serikat dan dunia. Pew juga melakukan jajak pendapat publik, penelitian demografi, analisis konten media, dan penelitian ilmu sosial empiris lainnya. Pew memiliki pandangan netral dan merupakan anak perusahaan The Pew Charitable Trusts. (*About Pew Research Center*, diakses di <https://www.pewresearch.org/about/>)

hampir semua kekayaan yang diperoleh keluarga Amerika Serikat telah diberikan kepada kelompok berpenghasilan tinggi. Ketimpangan pendapatan di Amerika Serikat adalah yang tertinggi dari semua negara G7³, menurut data dari Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*Organization For Economic Cooperation And Development*)⁴. Untuk membandingkan ketimpangan pendapatan di berbagai negara, OECD menggunakan koefisien Gini, ukuran yang umum digunakan mulai dari 0, atau persamaan sempurna, hingga 1, atau ketimpangan total. Pada 2017, A.S. memiliki koefisien Gini 0,434. Di negara G7 lainnya, Gini berkisar dari 0,326 di Prancis hingga 0,392 di Inggris.

Masih menambah data kegagalan Neoliberalisme di negara tersebut, Pewresearch juga menyebutkan bahwa kesenjangan pendapatan kulit hitam-putih di Amerika Serikat terus berlanjut dari waktu ke waktu. Perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga antara orang kulit putih dan kulit hitam Amerika telah meningkat dari sekitar \$ 23.800 pada tahun 1970 menjadi sekitar \$ 33.000 pada tahun 2018. Secara global, Gini berkisar dari posisi terendah sekitar 0,25 di beberapa negara Eropa Timur hingga tertinggi 0,5 hingga 0,6 di negara-negara di Afrika bagian selatan, menurut perkiraan Bank Dunia.⁵

³ *The Group of Seven* disingkat G7 adalah blok informal negara-negara industri demokrasi yang terdiri dari Prancis, Jerman, Italia, Inggris, Jepang, Amerika Serikat, dan Kanada, yang bertemu setiap tahun untuk membahas isu-isu yang menjadi kepentingan bersama seperti tata kelola ekonomi global, keamanan internasional, dan kebijakan energi. (lihat Gordon S. Smith, *G7 to G8 to G20: Evolution in Global Governance*, dalam *The Centre for International Governance Innovation G20 Papers No. 6*, May 2011, hal 4, dan Zachary Laub, *The Group of Seven (G7)*, *Council of Foreign Relations*: 2014, hal 1)

⁴ OECD merupakan suatu forum dimana berbagai pemerintah membandingkan dan mempertukarkan berbagai pengalaman kebijakan, mengidentifikasi praktek terbaik di tengah tantangan yang meningkat, dan mempromosikan berbagai putusan dan rekomendasi untuk menghasilkan kebijakan yang lebih baik bagi kehidupan yang lebih baik. Misi OECD adalah untuk mempromosikan berbagai kebijakan yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial penduduk seluruh dunia. (lihat <https://www.oecd.org/about/> dan Publikasi resmi OECD, *Laporan Rekomendasi Dewan Tentang Penilaian Persaingan Usaha 2009*)

⁵ Katherine Schaeffer, *6 facts about economic inequality in the U.S.*, (Lembaga Penelitian Independen di Washington DC, Pewresearch: 2020)

Menambah daftar kriminal sistem ekonomi neoliberal dari negara kita yaitu Indonesia. Menurut kaum Neoliberalis, tidak mungkin pembangunan dilakukan tanpa hutang.⁶ Hutang dari lembaga neoliberalisme seperti *International Monetary Fund* (IMF), Bank Dunia (*World Bank*), *Asian Development Bank* (ADB), dan sebagainya justru jadi belenggu yang memaksa Indonesia menjual BUMN dan kekayaan alamnya. Kaum neoliberal seperti makelar hutang yang mendapat komisi dan berbagai keuntungan lainnya dari hasil hutang berupa bunga dan juga penjualan BUMN dan kekayaan alam negara jajahannya. Ditambah Saat ini Rp 5.000 trilyun/tahun⁷ hasil kekayaan alam Indonesia tidak dapat dinikmati rakyat sehingga mayoritas rakyat Indonesia hidup melarat. Tapi justru oleh perusahaan asing yang merupakan kroni dari IMF dan World Bank. Bukan hanya itu, Potret ketimpangan sosial ekonomi masih cukup tinggi tinggi di Indonesia, bahkan Indonesia menempati posisi ke lima di Asia Pasific sebagai Negara dengan kesenjangan sosial tertinggi.⁸

Problema dunia yang selalu menjadi perhatian utama manusia modern adalah pertanyaan tentang sistem apa yang paling sesuai untuk membangun kehidupan sosial umat manusia. Itulah pertanyaan paling pelik dan sangat sensitif yang selalu menghadang manusia sejak manusia memulai kehidupan sosialnya. Karena saling bekerja sama merupakan basis kehidupan sosial, diperlukan sistem hukum untuk mengatur hubungan-hubungan manusia. Semakin konsisten sistem ini dengan watak dan kepentingan-kepentingan manusia, semakin ia menjamin kemakmuran dan solidaritas masyarakat.

<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/02/07/6-facts-about-economicinequality-in-the-u-s/>, diakses tanggal 15 Oktober 2020

⁶Inggrida Wisnu, *Ekonomi Pembangunan Konsep Mubyarto*, (Modul Publikasi Dirjen Pajak RI, 2016), diakses di https://www.academia.edu/24765984/Ekonomi_Pembangunan_Konsep_Mubyarto, pada 15 Oktober 2020

⁷Bank Indonesia, *Laporan Statistik Utang Luar Negeri Indonesia Juni 2019*, (Jakarta: Publikasi Bersama Kementerian Keuangan, 2019), hal 2

⁸Capgemini, *World Wealth Report 2019*, (Prancis: Capgemini, 2019), hal 35

Semua usaha manusia dalam bidang politik dan intelektual telah diarahkan kepada tujuan ini. Aneka ragam mazhab pemikiran muncul menyertai hubungan-hubungan sosial yang sesuai dengan konsepnya sendiri-sendiri. Tetapi sayangnya, hasilnya sejauh ini tak jarang hanya berupa bencana semata. Jika bagian masyarakat tertentu makmur, maka mayoritas yang lain menderita. Semua ini disebabkan tidak adanya sistem sosial yang adil dan benar.

Sebagai contoh, sebut saja salah satu teori sosial yang banyak diketahui orang yaitu kapitalisme moderat.⁹ Sistem kapitalisme inilah yang bertanggung jawab memperkenalkan semua bentuk kezaliman dalam kehidupan ekonomi masyarakat sekarang. Untuk memberikan suatu bentuk baru bagi situasi sosial yang ada, ia mengangkat suatu kelas baru manusia ke tahta kekuasaan.

Sejak dulu, terutama di masa-masa Perang Dunia II, kapitalisme-liberalisme dan sosialisme-komunisme dianggap sebagai dua paham yang saling bersaing untuk menjadi paham yang paling sesuai diterapkan bagi pembangunan dan ekonomi terlebih di negara-negara Dunia Ketiga (*Third World*)¹⁰ yang berkembang pada saat itu.¹¹ Namun kemudian Uni Soviet juga mengalami kegagalan yang dianggap juga sebagai keruntuhan sistem sosialis-komunis. Hal ini mengakibatkan beberapa negara yang pada awalnya menganut sistem sosialis dalam sektor ekonominya kemudian berubah haluan

⁹ Muhammad Baqir As-Sadr, *Keunggulan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal 35. Selanjutnya disebut Baqir As-Sadr, *Keunggulan Ekonomi Islam*.

¹⁰ Istilah “Dunia Ketiga” itu sendiri pertama kali dicetuskan oleh seorang demografer dan ahli antropologi berkebangsaan Perancis, Alfred Sauvy, dalam tulisannya di majalah *L’Observateur*, tertanggal 14 April 1952. Dalam tulisan tersebut, Sauvy menjelaskan secara gamblang bahwa penggunaan term tersebut merujuk kepada negara-negara di Afrika, Amerika Latin, dan Asia yang tidak condong kepada paham kapitalisme dan sosialisme. (Michael G. Mason and Mike Mason, *Development and Disorder* (Toronto, UPNE, 1997), hal. 30)

¹¹ Selain daripada istilah “Dunia Ketiga”, terdapat pula istilah “Dunia Pertama” (First World) dan “Dunia Kedua” (Second World). Istilah “Dunia Pertama” dinisbatkan kepada negara-negara di wilayah Utara Amerika dan Eropa Barat yang menganut sistem kapitalis, dengan Amerika Serikat sebagai penggerak utamanya; sedangkan istilah “Dunia Kedua” merupakan sebutan bagi negara-negara di Timur, Asia, dan Eropa Tengah yang menganut sistem sosialis, dengan Rusia dan Cina sebagai “tokoh” utama. (Ash Narain Roy, *The Third World in The Age of The Globalisation*, (London: Zedd Books, 1999), hal. 3)

menjadi kapitalis. Bahkan, Uni Soviet dan RRC (Republik Rakyat Cina), sebagai dua negara sosialis-komunis terbesar, sekarang telah berkembang menjadi negara liberal, atau setidaknya menerapkan liberalisasi besar-besaran, kemudian diikuti oleh beberapa negara kecil bekas penganut sosialisme lainnya, seperti Laos dan Vietnam, bahkan terpaksa membuka diri terhadap kapitalisme yang menguasai ekonomi pasar di negara mereka, meskipun tetap mengungus ideologi sosialis-komunis dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan dan bentuk negara.¹²

Individu adalah suatu fondasi nyata bagi sistem kapitalisme moderat ini, dimana sistem ini membela individu sepenuhnya dan mempercayai bahwa kepentingan semua orang akan terjamin otomatis apabila kepentingan pribadi para individu dalam berbagai bidang diperhatikan. Menurut sistem ini, satu-satunya kepentingan pemerintah hanyalah melindungi kepentingan-kepentingan dan keuntungan pribadi para individu, dan pemerintahan tidak boleh melampaui tujuan ini. Terdapat empat jenis kebebasan yang dijamin dalam sistem ini, salah satunya adalah kebebasan ekonomi.

Dalam sistem kapitalis, setiap orang bebas memproduksi dan mengkonsumsi barang-barang dengan sesukanya. Penimbunan barang diperbolehkan. Tidak ada batasan dalam pembelanjaan uang. Setiap orang bebas menggunakan cara apa pun untuk mendapatkan harta benda serta menimbun kekayaan. Hal ini kemudian lebih jauh menyeret manusia menjadi materialisme, dimana moral dan spiritual telah tersingkir dan tak dapat tempat dalam kehidupan sosial. Dalam ungkapan lain, bahwa kapitalisme telah mengubah kriteria dan konsep moral itu sendiri. Tujuan dasarnya adalah untuk melindungi kepentingan individu, dan untuk mencapai tujuan ini, mereka menggunakan kebebasan-kebebasan [politik, ekonomi, berpikir dan pribadi] yang telah dijamin oleh sistem sosial

¹² Zulfikar M. S., *Kaffahisme: Ideologi Ekonomi dan Bisnis Masa Depan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 10. Selanjutnya disebut Zulfikar M. S., *Kaffahisme: Ideologi Ekonomi dan Bisnis Masa Depan*.

tersebut, yang ternyata menjadi sumber kemiskinan dan petaka di dunia sekarang.¹³

Munculnya istilah neoliberalisme menurut Milton Friedman sebagaimana dijelaskan oleh Domenico Losurdo¹⁴, dimulai dari munculnya istilah liberalisme pada awal abad ke - 17 ketika seorang filsuf dari Inggris yang bernama Jhon Locke (1632-1704) mencetuskan ide-ide besarnya tentang Liberalisme. Paham liberalisme ini kemudian menjadi filsafat yang sangat berpengaruh di Eropa. Karena besarnya pengaruh daripada liberalisme itu, bahkan Andrew Heywood mengatakan bahwa setiap pembahasan tentang ideologi politik harus dimulai dengan liberalisme. Sementara, istilah neoliberalisme baru muncul pada pasca perang dunia II. Munculnya istilah ini juga berkaitan dengan lahirnya semangat baru terhadap paham-paham liberalisme yang sudah pernah ada.¹⁵

Maka, istilah neoliberalisme itu sendiri jika diartikan secara harfiah terdiri dari kata neo dan liberalisme yang berarti liberalisme baru, atau liberalisme gaya baru. Sehingga sebenarnya neoliberalisme merupakan kontinuitas dari pemahaman liberalisme yang sudah menyesuaikan dengan konteks zaman. Istilah ini kemudian semakin populer setelah dipraktekkan dengan sungguh-sungguh oleh Margareth Thatcher di Inggris dan Ronald Reagan di Amerika sekitar tahun 70 sampai 80-an.

Berbagai negara di belahan dunia berlomba-lomba mengadopsi sistem ekonomi yang digunakan negara tersebut, dengan harapan akan terciptanya kemakmuran dan kemampuan menyusul negara-negara maju tersebut. Tak terkecuali umat Islam. Padahal sudah menjadi hal yang pasti, bahwa tidak ada suatu sistem atau nilai apa pun yang akan diterima oleh sebuah masyarakat jika tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah dianut oleh masyarakat tersebut.

¹³ Lihat Muhammad Baqir As-Sadr, *Keunggulan Ekonomi Islam*, hal 56-60

¹⁴ Domenico Losurdo. *Liberalism : A Counter History*, (London : Verso, 2011), hal. 182. Selanjutnya disebut Domenico Losurdo. *Liberalism : A Counter History*

¹⁵ Lihat Andrew Heywood, *Political Ideologies An Introduction, 6th Edition*, (London: Palgrave, 2017), hal 56-60. Selanjutnya disebut Andrew Heywood, *Political Ideologies An Introduction, 6th Edition*

Kalau pun dipaksakan untuk diterapkan, maka pasti akan menimbulkan berbagai penyimpangan yang justru akan merugikan. Hal ini membawa manusia kepada sifat tamak, serakah, kesewenang-wenangan dan yang utama ketidakadilan kualitas hidup (ekonomi). Ditandai dengan berkuasanya kaum mayoritas atas kaum minoritas yang kepentingan-kepentingannya dikuasai oleh kaum mayoritas.

Neoliberalisme yang dikembangkan tahun 1980 oleh IMF, Bank Dunia, dan Pemerintah AS (*Washington Consensus*). Bertujuan untuk menjadikan negara berkembang sebagai sapi perahan Amerika Serikat dan sekutunya. Sehingga dapat dikatakan Neoliberalisme secara umum berkaitan dengan tekanan politik multilateral, melalui berbagai kartel pengelolaan perdagangan seperti WTO dan Bank Dunia. Ini mengakibatkan berkurangnya wewenang pemerintahan sampai titik minimum. Neoliberalisme melalui ekonomi pasar bebas, berhasil menekan intervensi pemerintah dan melangkah sukses dalam pertumbuhan ekonomi pada kekuatan.¹⁶

Tapi sistem perekonomian ini justru mendatangkan lebih banyak masalah perekonomian. Ketimpangan ekonomi yang semakin besar tidak terelakkan, ditambah sistem neoliberal menikahkan politik dan ekonomi, sehingga hal ini menjadi jalan bebas hambatan bagi para pengusaha bermodal besar untuk masuk ke ranah politik, memperoleh kekuasaan dan membuat regulasi-regulasi yang memudahkan pengembangan usahanya. Hal serupa selalu terjadi di hampir seluruh negara saat ini, terutama negara pencetus sistem ini dan negara-negara sedang berkembang yang menjadi mangsa negara-negara *super power*.

Sistem ekonomi yang terus diperperbaharui menunjukkan betapa manusia tidak berhenti mencoba mencari solusi masalah sosial ekonomi, alih-alih menyempurna dan bertujuan menyelesaikan semua masalah ekonomi terkini, kenyataannya justru

¹⁶ Held, McGrew, Goldblatt & Perraton, *Global Transformations : Politics, Economics and Culture*, (Stanford University Press: 1999), hal 15. Selanjutnya disebut Held, McGrew, Goldblatt & Perraton, *Global Transformations : Politics, Economics and Culture*

hanya menambah daftar catatan kelam suatu sistem ekonomi. Karena itu menjadi semakin jelas pentingnya untuk mengkaji topik ini. Penulis akan mengkaji lebih lanjut, aspek epistemology dari sistem ekonomi Neoliberal ini, sehingga diharapkan nantinya dapat didapatkan akar masalah dari kegagalan sistem ini. Salah satu sistem alternatif yang dijadikan sandingan untuk menjawab sistem ekonomi produk Barat adalah sistem ekonomi Islam, yang lahir dari epistemology filsafat Islam, dan salah satu yang diakui adalah Muhammad Bāqir al-Ṣadr, seorang pemikir terkemuka yang melambungkan kebangkitan intelektual di Najaf antara 1950 dan 1980 yang berpengaruh dalam aspek politik dan ekonomi di kawasan Najaf dan Timur Tengah pada umumnya.

Andry Fitriyanto dalam tesisnya menuliskan bahwa Muhammad Bāqir al-Ṣadr memberikan kritik yang tajam tentang kecenderungan filsafat Barat modern kepada skeptisme dan sophisme dalam beragam bentuknya. Kemudian Bāqir al-Ṣadr menunjukkan bahwa epistemologi Islamlah satu-satunya yang mampu memasang jarak dengan skeptisme dan sophisme dengan landasan filsafat yang kokoh.¹⁷ Sebagaimana juga dipaparkan oleh Syamsuatir, dalam mengkritisi sistem-sistem ekonomi yang bersumber dari Filsafat Barat, Bāqir al-Ṣadr menawarkan ideologi Islami yang berbeda dari Ideologi ekonomi modern. Karena masing-masing didasarkan atas pandangan dunia (*weltanschauung/worldview*) yang berbeda. Ekonomi modern melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler, dan sama sekali tidak dimasukkan Tuhan serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan diakhirat dalam bangunan pemikirannya. Oleh karena itu ilmu ekonomi modern menjadi bebas nilai (*positivistic*).¹⁸ Padahal bagi Bāqir al-Ṣadr, ekonomi modern termasuk apa yang sekarang menjadi atribut baru yaitu sistem ekonomi neoliberal, merupakan sistem ekonomi yang dibuat oleh manusia dan

¹⁷ Andry Fitriyanto, *Epistemologi Muhammad Baqir Al-Sadr: Kritik dan Solusi atas Masalah Pengetahuan Barat Modern*, (Jakarta : ICAS-Paramadina, 2016), hal 67

¹⁸ Syamsuatir, *Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Al Shadr*, (Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau, 2012), hal 2

berdasarkan prinsip materialitas yang mementingkan keuntungan pribadi tanpa memasukkan unsur langit (Tuhan) didalamnya.¹⁹

Sehingga lebih lanjut ideologi ini akan mencetak manusia-manusia yang menjadikan *profit* yang bersifat material sebagai tolak ukur kepuasan dalam hidupnya. Sebagai mana pangkal ideologi neoliberal yang juga berakar dari filsafat materialis, yang membatasi kebenaran pada sesuatu yang bersifat empiris saja, maka kepuasan manusia pun diukur dengan sesuatu yang empiris. Dalam persaingan ekonomi misalnya, kepuasan akan semakin meningkat dengan semakin banyak harta, semakin banyak lahan yang dikuasai, semakin banyak investasi, dan berbagai elemen yang bersifat empiris. Sehingga pada akhirnya dalam rangka memenuhi kepuasannya, pelaku ekonomi menjadi serakah, dan tidak peduli dengan cara yang ditempuh untuk memperoleh keuntungan yang semakin banyak [menghalalkan segala cara]. Manusia tidak lagi menjadi makhluk sosial yang bermoral.

Disinilah letak urgensi pentingnya mengkritisi aspek epistemologi, dan aksiologi dari sistem ekonomi neoliberal. Sebagaimana dikatakan oleh Umar Maya dan Maya Ilham²⁰ bahwa melalui perkembangan ontologis, setiap manusia dalam menjaga keselarasan hubungan dengan manusia lain, alam semesta & sang pencipta, akan dilandasi dengan iman dan taqwa. Keimanan & ketaqwaan akan membuat kita semakin meningkatkan derajat kualitatif spritual yang menuju kecerdasan yang tinggi sebagai solusi terhadap permasalahan krisis respiritualisasi pada saat ini. Krisis respiritualisasi merupakan suatu krisis diawali dengan krisis intelektual dengan emosional tertinggi karena dihadapkan dengan tujuan kuantitatif materialistik. Kuantitatif materialistik merupakan

¹⁹ Endang Wijaya, *Kritik Ekonomi Islam Terhadap Prinsip-Prinsip Ekonomi Modern: Telaah atas pemikiran muhammad baqir ash shadr*, (Pasca Sarjana ICAS-Paramadina: Jakarta, 2015), hal 5

²⁰ M. Umar Maya Putra, Ami Dilham, *Ontologi Dalam Esensi Ilmu Ekonomi Dan Sumber Pengetahuan*, dalam *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* (Medan-Indonesia: Volume 6, Nomor 01, April) 2016, hal 13. Selanjutnya disebut M. Umar Maya Putra, Ami Dilham, *Ontologi Dalam Esensi Ilmu Ekonomi Dan Sumber Pengetahuan*

suatu paham yang selalu berorientasi bahwa dengan kebendaan (materi) merupakan suatu tujuan hidup yang utama.

Hal ini menyebabkan bahwa ukuran tertinggi dalam hidup manusia diukur dengan harta dan tahta. Dengan adanya makna ontologis akan mengingatkan bahwa tujuan manusia dalam hidup bukan hanya diukur dengan kebendaan saja melainkan perlu ditingkatkan derajat kualitatif spiritual dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Sehingga dengan pemahaman yang benar ini tentu akan mempengaruhi motif ekonomi manusia, dan lebih lanjut juga mempengaruhi aspek aksiologi manusia, yaitu tindakan manusia sebagai pelaku ekonomi. Serta banyak lagi aspek dari pemikiran-pemikiran filsafat barat yang melahirkan produk kapitalis yang dijawab bahkan dikritisi oleh Bāqir al-Ṣadr dalam karya-karyanya. Karena itulah penulis akan meneliti, mengkaji dan mengurai tentang “*Analisis Kritis Filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr Terhadap Sistem Ekonomi Neoliberal*”

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Ideologi sosial masyarakat pada suatu negara sangat menentukan lahirnya sebuah sistem ekonomi. Begitu pula Save M Degun²¹ juga mengatakan hal yang senada, bahwa kita perlu bersikap kritis terhadap berbagai persoalan ekonomi, maka kita perlu melakukan sikap mundur. Maksudnya kita melakukan refleksi kehidupan ekonomi kita, dan keyakinan-keyakinan kita sendiri untuk memeriksa pandangan-pandangan teoritis yang orang lain sediakan bagi kita. Pilihan sikap yang kita lakukan tidak lain mengungkapkan masalah dasar dari filsafat ekonomi. Dengan kata lain filsafat ekonomi tidak lain mengambil satu langkah mundur dan merefleksikan diri dalam suatu pemeriksaan kritis atas persoalan-persoalan pokok dalam perilaku ekonomi kita setiap hari. Karena apa pun definisi ilmu ekonomi itu pastilah mengandung unsur rasionalitas dan nilai. Berlandaskan ini, maka dalam kegiatan

²¹ Save M Degun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal 6. Selanjutnya disebut Save M Degun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*

ekonomi, kita mencoba bertindak secemerlang mungkin berdasarkan nilai-nilai yang kita miliki.

Lahirnya ideologi neoliberalisme bermaksud untuk mempengaruhi semua tatanan masyarakat, dan berbagai dimensi kehidupan manusia. Ideologi ini berusaha merubah cara pandang manusia tentang kehidupan diberbagai aspek, baik aspek politik, ekonomi, pendidikan, agama dan budaya. Akan tetapi istilah ini lebih dikenal sebagai sebagai aliran yang bertujuan untuk mengurangi campur tangan negara dalam ekonomi. Mereka menginginkan politik dan negara dilepaskan dari urusan ekonomi dan biarkan hanya pasar yang menjalankan sistem ekonomi dengan sendirinya.

Namun pada kenyataannya doktrin neoliberalisme mendapatkan banyak kritik, alih-alih menyerahkan kebebasan ekonomi kepada masyarakat untuk menciptakan kesetaraan, justru semakin menciptakan ketimpangan sosial. Bahkan kritik yang muncul bukan hanya pada aspek ekonomi melainkan diberbagai aspek. Contohnya dalam aspek politik, dalam doktrin Neoliberalisme, terdapat keyakinan bahwa “demokrasi adalah sistem politik terbaik, dan ekonomi pasar bebas adalah sistem ekonomi yang terbaik”. Bagi neoliberaleral, ekonomi pasar bebas dan ketiadaan campur tangan negara dianggap sebagai dasar utama dalam demokrasi yang sebenarnya.²²

Dalam demokrasi neoliberaleral, rakyat dibiarkan mengharap keuntungan ekonomi dari berbagai kebijakan pemimpin yang mereka pilih. Namun, sesungguhnya struktur kekuatan politik yang dibentuk adalah demi kepentingan pasar modal, kekuatan korporasi, perserikatan, kelompok kepentingan khusus, dana kampanye politik, serta untuk mendapat pengaruh dalam pembuatan perundangan-undangan. Dari sini, kita bisa melihat bahwa demokrasi ini menjadi alat yang dimanfaatkan oleh neoliberalisme untuk menjalankan prinsipnya. Keberlangsungan

²² Lihat Milton Friedman, *Capitalism and Freedom*, (Chicago : University of Chicago Press, 2002), hal. 2-5. Selanjutnya disebut Milton Friedman, *Capitalism and Freedom*

demokrasi lebih cenderung menjadi sebuah ritual. Pemerintah bertanggung jawab kepada kepentingan neoliberal, daripada rakyat.

Konsep demokrasi juga mengarahkan suatu negara pada pembentukan negara sebagai perusahaan.²³ Negara sebagai fungsi perusahaan ini pun tidak diberi kewajiban dalam memperhatikan kepentingan publik secara umum. Namun, demokrasi menyediakan kerangka berfikir untuk membentuk institusi politik, tanpa harus melalui jalan kekerasan. Ini berarti, neoliberaleral dapat membentuk institusi baru dengan alasan penyesuaian konsep lama dengan jalan mendesain perkembangan ekonomi yang baru, yakni neoliberalisme.

Masyarakat digiring agar menjunjung tinggi kebebasan individu dan multikulturalisme. Pada akhirnya, ideologi yang berprinsip pada *homo economicus* ini mempengaruhi berbagai ranah kehidupan manusia termasuk dalam hal budaya perusahaan, bisnis, sistem pasar, sistem masyarakat, *lifestyle*, mode, ekspresi dan praktek budaya masyarakat. Dengan kata lain, neoliberalisme menjadi identitas politik untuk menjamin berlangsungnya konsep kapitalis dan liberal.²⁴

Masalah lain yang ditimbulkan dari sistem ekonomi neoliberal adalah manusia yang dianggap murni sebagai *homo economicus*²⁵, menetapkan manusia ideal sebagai manusia yang memiliki daya beli yang tinggi, yaitu manusia yang memperlakukan segala hal sebagai modal untuk mendapatkan laba sebanyak mungkin. Secara otomatis akan menggiring manusia untuk menjadi serakah, dan melupakan tujuan utamanya di dunia ini. *Homo economicus* mengesampingkan akhlak dalam mendapatkan profit, manusia seolah digiring untuk melupakan moral dan etika serta nilai-nilai spiritual yang menjadi esensi hidup manusia. Serta tidak lagi

²³ Milton Friedman, *Capitalism and Freedom*, hal. 154

²⁴ David Harvey. *A Brief History of Neoliberalism*, (Oxford : Oxford University Pres, 2005), hal 41. Selanjutnya disebut David Harvey. *A Brief History of Neoliberalism*

²⁵ Mark Dallas and Farangis, *Critique of Neoliberalism Capitalism*, dalam *Jurnal PSC 349 Varieties of Capitalism*, (New Jersey-AS: Publication of Seton Hall University, 2016), hal. 8

memandang apa yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan, yang tidak boleh dikuasai oleh Sebagian pihak saja melainkan untuk kesejahteraan seluruh manusia. Ideologi ini mencetak manusia-manusia yang serakah dan dzalim.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi objek penelitian pada sistem ekonomi Neoliberal dalam persepektif filsafat Islam Muhammad Bāqir al-Ṣadr. Dalam menganalisa dari persepektif filsafat Islam, penulis akan membatasi pada pembahasan tentang epistemologi, ontologi dan aksiologi saja.

3. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang seperti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Apakah filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr dapat membuktikan kerapuhan sistem ekonomi neoliberal?

Jika dapat, maka perlu menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1) Bagaimana argumentasi filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr dapat menunjukkan bukti rapuhnya sistem ekonomi neoliberal?
- 2) Prinsip-prinsip apakah yang hilang dalam sitem ekonomi neoliberal sehingga membawa dampak kehancuran ekonomi?
- 3) Dampak buruk apakah yang dihasilkan melalui penerapan sistem ekonomi neoliberal?
- 4) Apa solusi yang ditawarkan Muhammad Bāqir al-Ṣadr terhadap sistem ekonomi dunia?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan satu sudut pandang baru kepada para pembaca masyarakat luas umumnya, baik di lingkungan umum maupun di lingkungan akademik dan lembaga-lembaga penentu kebijakan perekonomian khususnya, untuk berpikir lebih kritis dalam memahami

permasalahan ekonomi yang dihadapi saat ini. Agar pembaca memahami pentingnya memahami dari sudut pandang filsafat atas masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Nantinya pokok bahasan dalam penelitian ini dapat dikembangkan, didiskusikan dalam lingkup akademik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk :

Menjawab Apakah filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr dapat membuktikan kerapuhan sistem ekonomi neoliberal?

- 1) Apabila filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr dapat membuktikan kerapuhan sistem ekonomi neoliberal, maka bagaimana argumentasi filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr dapat menunjukkan bukti rapuhnya sistem ekonomi neoliberal?
- 2) Menjawab prinsip-prinsip apakah yang hilang dalam sistem ekonomi neoliberal sehingga membawa dampak kehancuran ekonomi?
- 3) Menjawab dampak buruk apakah yang dihasilkan melalui penerapan sistem ekonomi neoliberal?
- 4) Menjawab apa solusi yang ditawarkan Muhammad Bāqir al-Ṣadr terhadap sistem ekonomi dunia?

D. Manfaat Penelitian

Sebuah tulisan selalu menjadi bahan dialektika dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkait kajian tentang kaitan sistem ekonomi dengan khasanah pemikiran filsafat Islam. Begitupun dengan tulisan ini, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- 1) Secara teoritis, memberikan gambaran perihal argumentasi filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr dalam menunjukkan bukti rapuhnya sistem ekonomi neoliberal.
- 2) Mengetahui prinsip-prinsip yang hilang dalam sistem ekonomi neoliberal sehingga membawa dampak kehancuran ekonomi.
- 3) Memberikan gambaran tentang dampak buruk yang dihasilkan melalui penerapan sistem ekonomi neoliberal.
- 4) Memberikan pengetahuan tentang solusi yang ditawarkan Muhammad Bāqir al-Ṣadr terhadap sistem ekonomi dunia?

E. Kajian Pustaka

Mengalisis secara kritis bagaimana filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr dapat membuktikan kerapuhan sistem ekonomi Neoliberal, berarti juga meneliti akar ideologi dari mazhab ekonomi tersebut, yaitu sistem ekonomi kapitalis. sehingga penulis akan memaparkan kajian pustaka yang juga meneliti tentang sistem ekonomi kapitalis, yaitu :

1. **Fauzani (2010), “Keadilan Distribusi Praproduksi (Studi Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr Tentang Sumber Daya Mineral”, Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.**

Penelitian tersebut membahas pandangan Muhammad Bāqir al-Ṣadr dalam bidang ekonomi Islam, dimana kesimpulan dari tesis tersebut turut menguatkan turut menguatkan beberapa pandangan pakar ekonomi yang menyatakan bahwa masalah utama dalam ekonomi terletak pada distribusi yang tidak berkeadilan.

Tesis yang akan ditulis oleh penulis pada beberapa aspek nampaknya akan menguatkan tesis Fauzani ini. Akan tetapi lebih jauhnya, penulis akan lebih memfokuskan dari segi penyebab terjadinya fenomena-fenomena ekonomi yang cacat nilai etika dan moral yang disebabkan oleh sistem ekonomi Neoliberal.

2. **Syamsuatir (2012), “Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Al-Sadr Munculnya Persoalan Ekonomi Dan Peran Negara Dalam Bidang Ekonomi”, Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.**

Pembahasan pertama pada penelitian ini adalah tentang hakikat ekonomi dalam pemikiran Bāqir aṣ-Ṣadr. Dari pembahasan tersebut kemudian ditarik sebuah benang merah yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki peranan yang begitu penting dalam bidang ekonomi yang mencakup tiga poin yaitu, penjamin kesejahteraan rakyat, mewujudkan

keseimbangan sosial, dan pentingnya intervensi negara dalam menetapkan aturan-aturan untuk menjamin kemaslahatan.

Tesis Syamsuatir terfokus pada buku Iqtiṣādunā Bāqir al-Ṣadr yang dijadikan objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga lebih memfokuskan penelitian pada bagian teknis ekonomi, sedangkan penulis akan meneliti akan lebih berfokus pada kritik-kritik Bāqir al-Ṣadr terhadap sistem ekonomi modern sebagai doktrin ekonomi.

3. **Endang Wijaya (2015), “Kritik Ekonomi Islam Terhadap Prinsip-Prinsip Ekonomi Modern: Telaah atas pemikiran muhammad baqir ash shadr”, Program Pasca Sarjana ICAS Universitas Paramadina: Jakarta.**

Endang memaparkan kritik pemikiran Bāqir al-Ṣadr di bidang ekonomi tentang pembahasan hakikat ekonomi Islam. Menurut Bāqir al-Ṣadr ekonomi Islam bukanlah ilmu yang dihasilkan dari fenomena-fenomena yang terjadi, melainkan doktrin agama yang tidak boleh berubah sepanjang masa. Namun doktrin ini hanya berupa prinsip dasar yang menyisakan begitu banyak ruang kosong untuk diisi dengan kebijakan-kebijakan yang fleksibel. Selain itu, Endang juga sampai pada kesimpulan bahwa sistem ekonomi yang dianut oleh banyak negara saat ini adalah sistem ekonomi yang bebas nilai dan bersifat materialistik. Sistem ekonomi bebas nilai ini telah menyebabkan kesenjangan antara ilmu ekonomi dan etika.

Penelitian penulis akan melengkapi apa yang telah dikaji oleh Endang. Endang telah membahas tentang adanya kesenjangan antara ilmu ekonomi dan etika, sehingga penulis akan memperdalam analisis masalah etika ini, terutama dalam sistem ekonomi Neoliberal.

4. **Hermansyah (2015). “Perilaku Manusia Dalam Filsafat Ekonomi Islam”. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Volume 2. No. 2, Medan.**

Hermansyah meneliti tentang hubungan falsafah antara perilaku manusia kaitannya dengan Ekonomi Islam. Dalam

tulisan ini, penulis ingin menjelaskan perlunya bimbingan untuk menyalurkan perilaku manusia didasarkan pada konsep filosofi ekonomi Islam dan Islam sebagai patokan dalam melahirkan pola pikir Islam dan jika dipraktekkan akan menyebabkan pola perilaku yang bernilai Ibadah Islam. Secara umum dapat disebut: perilaku manusia pada dasarnya dapat diarahkan dan bermotif dalam pembentukan mereka, peran penting atau bahkan sangat penting dalam konteks pembentukan ini, pendidikan yang baik berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dan kebijakan dan kehendak pemerintah.

Menurut Hermansyah, poin penting yang menjadi permasalahan adalah terletak pada dimensi epistemologis yang menghasilkan aksiologi, pembahasan dilakukan pada masalah-masalah yang berpotensi untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*, terutama dari sisi Ekonomi. Persoalan yang mendasar yang ditemukan pada dimensi ini terletak pada masih lemahnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh dunia Islam. Inilah yang kemudian menjadi alasan penulis meneliti tentang falsafah perilaku manusia dengan Ilmu Ekonomi Islam, karena menurut penulis sebegus apa pun sistem Ekonomi Islam itu dibangun, tetap tidak akan berarti apa-apa apabila tidak didukung oleh tersedianya sumber daya manusia yang terampil dan handal (*profesional*). Dan lebih memperparah bahwa ideologi kapitalis adalah ideologi yang saat ini dominan dalam masyarakat Indonesia.

Penulis mencoba menggaris bawahi kesimpulan dari penelitian Hermansyah ini, bahwa poin penting yang menjadi permasalahan adalah terletak pada dimensi epistemologis yang menghasilkan aksiologi. Jika Hermansyah lebih membahas dimensi aksiologi, maka penulis akan mengkaji lebih dalam dari aspek epistemology yang akhirnya menghasilkan produk sistem ekonomi yang gagal.

5. Andri Fitriyanto (2016), “Epistemology Muhammad Baqir Al-Sadr: Kritik Dan Solusi Atas Masalah Pengetahuan

Barat Modern”, Program Pasca Sarjana ICAS Universitas Paramadina, Jakarta.

Dalam tesis Andri memaparkan epistemologi Muhammad Bāqir al-Ṣadr serta beberapa konten kritik paling mendasar atas masalah pengetahuan barat modern. Andri dalam tesisnya memaparkan bagaimana Muhammad Bāqir al-Ṣadr membuktikan secara argumentatif bahwa epistemologi Barat Modern terjatuh kedalam skeptisisme-sophisme. Hal ini karena hilangnya sandaran kepastian dalam pengetahuan manusia. Hal-hal yang diakui sebagai sandaran kepastian dalam epistemologi Barat Modern pun tidak memiliki landasan yang kokoh, sehingga tidak dapat meneguhkan kemampuan manusia untuk meraih pengetahuan yang objektif.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri, penulis juga akan meneliti pemikiran Muhammad Bāqir al-Ṣadr. Letak perbedaannya adalah pada aspek dari objek penelitian. Andri memfokuskan penelitian pada aspek epistemologi saja, sedangkan penulis akan mengembangkan objek penelitian juga pada aspek ontologi dan aksiologi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis deksriptif kualitatif, yang bertumpu pada penelitian kepustakaan dan lebih mengutamakan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Dengan kata lain telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan, terutama terhadap pemikiran Muhammad Bāqir al-Ṣadr terkait kapitalisme materialisme. Karena kajian ini juga menyangkut tokoh yang terkenal dalam pemikiran filsafat ekonomi Islam, maka penelitian ini termasuk studi tokoh. Penelitian ini juga pendekatan historis untuk mengurai sejarah sistem ekonomi neoliberal, meskipun tidak secara keseluruhan.

Kajian pemikiran ini juga tidak lepas dari dua obyek, yaitu obyek primer dan sekunder. Obyek primer penelitian ini adalah

pemikiran filosofis Muhammad Bāqir al-Ṣadr dalam mengkritisi system ekonomi kapitalis dan sosialis. Pemikiran-pemikiran Bāqir al-Ṣadr itu dapat ditemukan di buku *Falsafatunā* dan *IqtiṢādunā*. Sedangkan sumber sekundernya adalah segala bentuk pemikiran dan tulisan tentang sistem ekonomi kapitalis maupun sistem ekonomi Islam yang berkembang secara global.

BAB II

BANGUNAN FILSAFAT DAN EKONOMI MUHAMMAD BĀQIR AL-ŞADR

A. Biografi

Muhammad Bāqir al-Şadr dilahirkan, menurut penulis biografi Arabnya, pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1353 H/1 Maret 1935 di Kazhimiyah, Irak, keturunan dari sebuah keluarga tekemuka di dunia Syi'ah karena Pendidikan mereka. Bāqir al-Şadr besar dengan latar belakang keilmuan yang bersifat internasional, ditambah kemiskinan yang melingkupi kelahirannya, merupakan dua elemen penting yang menentukan konteks pendidikan Bāqir aş-Şadr. Dia bersekolah di sebuah sekolah dasar bernama Muntada Al-Nasyr di Kazhimiyah. Menurut laporan-laporan rekan sekolahnya, jauh-jauh hari dia sudah mengukuhkan diri sebagai subjek minat dan keingintahuan guru-gurunya. Sehingga beberapa murid berusaha meniru cara berjalan, berbicara dan perilakunya selama duduk di dalam kelas.

Pada usia empat tahun Bāqir al-Şadr kehilangan ayahnya dan dibesarkan oleh ibu dan kakaknya, Ismai'l yang juga dikenal sebagai mujtahid²⁶. Şadr dikenal sebagai anak yang jenius, pada usia sepuluh tahun, Şadr telah mengajar sejarah Islam dan aspek-aspek kebudayaan Islam. Pada usia sebelas, Bāqir al-Şadr mengambil pelajaran logika dan menulis sebuah buku yang mengkritisi para tokoh filsafat. Pada usia enam belas tahun, Şadr pindah ke Najaf dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik dalam berbagai cabang Ilmu Islam. Sekitar empat tahun kemudian

²⁶ Mujtahid adalah orang yang mampu melakukan ijtihad, yakni sebuah penilaian tentang persoalan hukum dan teologis yang didasarkan pada interpretasi dan penerapan atas dasar-dasar Islam yang merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah. Lihat John Bowker (ed), *The Concise Oxford Dictionary of World Religions* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hal. 267

(pada usia sekitar dua puluh tahun), Bāqir al-Ṣadr menulis sebuah ensiklopedia yang berjudul *usul Ghāyat al-Fikr fī al-U'sul (The Ultimate Thought in Usul)*. Sampai akhirnya ia telah diakui sebagai seorang mujtahid pada usia yang terbilang muda yaitu tiga puluh tahun.²⁷

Pada tahun 1365/1945, keluarga Bāqir al-Ṣadr berpindah ke Najaf, kota tempat Bāqir al-Ṣadr menghabiskan waktu hingga akhir hidupnya. Saat itu kota tersebut beserta para ulamanya muncul sebagai fokus pertahanan sentral melawan invasi Inggris. Bāqir al-Ṣadr berada di tengah-tengah sebuah konfrontasi intelektual di antara Najaf tradisional dan kelompok komunis, Pandangannya atas dunia dibentuk oleh dua lapis latar belakang intelektual, yaitu sebuah seruan sosial-komunis untuk memperbaiki situasi Timur Tengah secara keseleuruhan, yang mencuri perhatian dalam tulisannya dengan “pertanyaan-pertanyaan sosial”, dan pendidikan tradisional para ulama, termasuk struktur hierarki mereka yang relatif ketat. Sehingga terlihat dari analisis Ṣadr pada *Iqtisādunā* bagaimana Bāqir al-Ṣadr mencoba untuk melawan daya tarik komunis untuk memulihkan “keseimbangan sosial”.²⁸

Pada sumber lain juga disebutkan bahwa Muhammad Bāqir al-Ṣadr merupakan seorang pemikir terkemuka di hawzah Najaf dan memiliki pemikiran-pemikiran baru yang jenius, memiliki pemahaman yang berbeda terhadap dunia modern, dan termasuk salah satu pelopor dalam perjuangan mewujudkan ide-ide Islam. Muhammad Fana’i Eshkavari²⁹ menyebutkan bahwa Ṣadr banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pemikir di Iran seperti Allamah Tabatabai, Muthahhari dan tokoh pemikir kontemporer Iran lainnya. Karya Bāqir al-Ṣadr dalam bidang filsafat yang pertama adalah adalah buku *Falsafatunā (Our Philosophy)* yang memiliki

²⁷ Lihat Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, diterjemahkan oleh Shams C. Inati (Qum: Ansariyan Publication, 2000), hal xii

²⁸ Chibli Mallat, *Menyegarkan Islam Kajian Komprehensif Pertama Atas Hidup Dan Karya Muhammad Baqir Al-Shadr* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hal. 21

²⁹ Mohammad Fana’i Eshkevari, *An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy* Translated by Mostafa Hoda’i, MIU Press, 2012, hal 122

kesamaan dengan buku *U'sulī Falsafī (The Principle of Philosophy and The Method of Realism)* karya Allamah Tabataba'i dan Murtada Muthahhari, terutama dalam mengkritik Marxisme. Buku tersebut membawa pengaruh besar dalam dunia Islam, bahkan buku tersebut menjadi salah satu buku utama dalam mengkritisi Marxisme dan berbagai permasalahan filsafat modern. Karya Bāqir al-Ṣadr lainnya yang juga membawa pengaruh pemikiran yang luas yaitu *IqtiṢādunā (Our Economics)*. Dalam karyanya ini Sadr mengkritik secara tajam tentang Marxisme dan sistem ekonomi kapitalis, dan untuk pertama kalinya merekonstruksi sistem ekonomi Islam.

Dalam konteks gerakan intelektual, Bāqir al-Ṣadr banyak melontarkan kritikan pada pengaruh kapitalisme dan menyerukan umat untuk kembali dan mengenali lebih jauh khazanah yang tidak kalah kaya. Sehingga tidak berlebihan bahwa sebagian orang menggambarkan bahwa Bāqir al-Ṣadr adalah tesis hidup dari kebangkitan Islam itu sendiri.³⁰ Ajaran dan pandangan politik Ṣadr berkenaan tentang hak asasi manusia dan nilai-nilai Islam jelas mengarah pada kutukan terhadap rezim Ba'ats menjadikan ia beberapa kali ditangkap, baik sebagai tahanan rumah maupun ditahan dan dipindahkan dari Najaf ke Baghdad. Namun banyaknya protes dari masyarakat yang meminta pembebasan Ṣadr yang digerakkan oleh saudarinya yang juga seorang ulama teologi bernama Bint al-Huda, akhirnya menjadikan Ṣadr dibebaskan.

Ketegangan antara pendukung Bāqir al-Ṣadr dan partai Ba'ats terus berlanjut, mencapai puncaknya pada saat Ṣadr mengeluarkan fatwa haram hukumnya bagi seorang muslim untuk bergabung dengan Partai Ba'ats yang dianggap tidak Islami. Pada tanggal 5 April 1980, Bāqir al-Ṣadr bersama dengan saudarinya Bint al-Huda ditangkap dan langsung dieksekusi tiga hari kemudian. Jenazah keduanya dikembalikan dan dimakamkan di Najaf.³¹

³⁰ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *The Revealer, The Messenger, The Message*, diterjemahkan oleh Mahmoud M. Ayoub (Tehran: WOFIS, 1986), hal. 20-21

³¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. xii

B. Basis Epistemologi

Sebelum memaparkan bangunan filsafat Baqir As-Şadr, perlu difahami terlebih dahulu masalah apa yang menjadi perhatian khusus Bāqir al-Şadr. Bāqir al-Şadr menuangkan perhatiannya secara khusus pada masalah-masalah sosial, menurutnya perlu memahami doktrin umum yang diadopsi oleh masyarakat untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan-permasalahan sosial tersebut. Sehingga penyelidikan atas keyakinan apa pun dimulai dengan penyelidikan atas dasar doktrin umum kehidupan dan alam semesta, serta metode untuk memahaminya.

Menurutnya sistem sosial yang ada pada saat itu yang juga berlanjut hingga kini yaitu sistem demokrasi kapitalistik bukanlah suatu sistem sosial yang berangkat dari sebuah doktrin tentang kehidupan dan alam semesta juga tidak dibangun di atas pemahaman yang lengkap tentang nilai-nilai kehidupan yang terkait, yang berpengaruh pada kehidupan sosial. Karena alasan itulah menurut Bāqir al-Şadr sistem kapitalistik bukanlah sebuah keyakinan dalam arti sebenarnya, dan sebagai manusia yang bergerak maju dalam peradaban perlu menemukan keyakinan yang sebenarnya untuk dijadikan landasan terciptanya suatu sistem sosial yang baik dan berkeadilan.³²

Bāqir al-Şadr sebagaimana filsuf Islam Abu Nasr al-Farabi³³ (260-339 H) juga membagi pengetahuan manusia menjadi dua macam:

- a. Konsepsi³⁴, termasuk berbagai bentuknya, tidak memiliki nilai objektif. Ini disebabkan konsepsi tidak lain adalah

³² Muhammad Bāqir al-Şadr, *Our Philosophy*, hal. 33

³³ Abu Nasr al-Farabi dikenal dengan al-Farabi menduduki posisi yang sangat istimewa di jajaran para filosof muslim. al-Farabi disebut sebagai guru kedua al-mu'alim ats-tsāni atas jasa besarnya mengkombinasikan filsafat Plato dan Aristoteles. al-Farabi dikenal dengan Filsafat Wujudnya, ia memandang wujud yang ada merupakan mata rantai wujud abadi yang memancar dari wujud tunggal, kekal dan abadi. (lihat M. Wiyono, *Pemikiran Filsafat al-Farabi*, (Jurnal Substantia, Volume 18 Nomor 1, April 2016), hal 67-69)

³⁴ Konsepsi disebut juga *taŞawwur*, adalah konsepsi sederhana tentang realitas tertentu, misalnya konsep atau bentuk matahari yang ada dalam benak kita. (lihat *Buku Daras Filsafat Islam*, hal. 59-60)

kehadiran sesuatu dalam fakultas intelektual kita. Jika konsepsi dilepaskan dari semua unsur tambahan, konsepsi tersebut tidak akan mendemonstrasikan keberadaan objektif secara esensial.

- b. Afirmasi³⁵, semua pengetahuan tipe ini bisa dinisbatkan pada pengetahuan primer yang niscaya dan keniscayaannya tidak bisa dibuktikan serta kebenarannya tidak bisa didemonstrasikan. Namun, pikiran manusia sadar terhadap keniscayaannya dan meyakini kebenarannya. Contohnya pengetahuan tentang prinsip nonkontradiksi, prinsip kausalitas, dan prinsip-prinsip matematika primer.

Di dalam kehidupan praktis sehari-hari, manusia bergerak di dalam dunia yang telah diselubungi dengan penafsiran-penafsiran dan kategori-kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Penafsiran-penafsiran itu seringkali diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi-situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan, sehingga ia telah melupakan dunia apa adanya, dunia kehidupan yang murni, tempat berpijaknya segala bentuk penafsiran.

Melengkapi penjelasannya tentang jenis pengetahuan, menurut Rustan Effendi³⁶, Bāqir al-Ṣadr menjawab teori alam idea Plato dimana Plato terjebak dalam gagasan keterpisahan antara jasmani dan alam ide/jiwa. Ketika Plato mengatakan alam ide harus turun ke alam imaterilnya untuk disatukan dengan badan dan dikaitkan dengannya di alam materi. Hilanglah semua yang telah diketahuinya dari alam ide dan realitas-realitas yang tetap, serta lupa sama sekali akan realitas-realitas tadi, tetapi ia kemudian mulai memulihkan pengetahuan-pengetahuannya melalui penginderaan gagasan-gagasan (ide-ide) tertentu dan hal-hal

³⁵ Afirmasi disebut juga *taṣdīq* merupakan afirmasi (konfirmasi) dari konsepsi (*taṣawwur*), misalnya ketika kita memberikan afirmasi mengenai matahari, bahwa matahari bersinar itu sangat terang dan cahayanya terasa panas, maka konsep ini tadi menajdi *Taṣdīq* yang artinya konsep tersebut telah terafirmasi. (lihat *Buku Daras Filsafat Islam*, hal. 59-60)

³⁶ Rustan Efendy, *Upaya Membangun Epistemologi Islam (Studi Pada Pembelajaran Buku "Our Philosophy" di RausyanFikr Yogyakarta)*, (Jurnal *Kuriositas*, Edisi VI, Vol. 1, Juni 2013), hal. 74

partikular. Dengan kata lain Plato ingin mengatakan bahwa “pengetahuan tentang Tuhan“ muncul dari alam ide/jiwa dari atas, kemudian menyatu dalam tubuh.

Menurut Bāqir al-Ṣadr, apa yang dianggap oleh Plato sebagai pengingatan kembali bukanlah demikian. Bentuk-bentuk ideal atau gagasan-gagasan universal bukanlah sesuatu yang terpisah dari fenomena materialnya. Keduanya mesti dipahami bersama pada satu alam. Kita dapat memahami sebuah bentuk sebagaimana adanya dari realitas-realitas material terindrai. Artinya, bentuk-bentuk sebagai substansi adalah sesuatu yang tak terpisah dari realitas terindrai (aksiden) atau materialnya.

Konsep mental yang terbentuk tentang realitas objektif tertentu memiliki dua sisi. Satu sisinya adalah bentuk dari suatu objek dan keberadaan spesifiknya dalam pikiran kita. Oleh karena itu, objek tersebut harus terwakili di dalamnya, kalau tidak, bentuk itu tidak akan menjadi bentuk dari objek tersebut. Namun dalam hal lain, secara fundamental berbeda dari realitas objektif. Alasannya, karena bentuk ini tidak memiliki karakter realitas objektif dari objek tersebut, tidak pula memiliki berbagai bentuk tentang materi, matahari atau panas, tanpa memandang presisi dan rinciannya, tidak bisa memainkan peran efektif yang sama dengan yang dimainkan oleh realitas objektif eksternal dari konsep mental. Perbedaan antara ide dan realitas ini, secara fisika dikatakan, perbedaan antara kuintitas dan eksistensi.³⁷

Ciri khas dari aliran ekonomi Neoklasik adalah begitu dominannya pemakaian metode kuantitatif dalam melakukan analisis ekonomi. Pendekatan kuantitatif yang dipakai dalam ilmu ekonomi seperti layaknya ilmu eksakta tidak terlepas dari paradigma positivisme. Keyakinan dasar dari paradigma positivisme berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada (*exist*) dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana

³⁷ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 115-116

realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivisme, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiris.

Kritik yang bertumpu kepada aliran ekonomi Neoklasik secara filosofis sebenarnya bertumpu kepada bias yang terlalu memutlakkan kepada paradigma positivisme, yang melihat realitas hanya dari sudut permodelan yang terlalu disederhanakan dengan bertumpu kepada analisis kuantitatif, ditunjang dengan pemakaian asumsi-asumsi yang sering tidak realistis. Dominasi paradigma positivisme selama bertahun-tahun terhadap dunia keilmuan, tidak hanya dalam ilmu-ilmu alam tetapi juga pada ilmu-ilmu sosial bahkan ilmu *humanities*, telah mengakibatkan krisis ilmu pengetahuan. Persoalannya bukan penerapan pola pikir positivistic terhadap ilmu-ilmu alam, karena hal itu memang sesuai, melainkan positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, yaitu masyarakat dan manusia sebagai makhluk historis.³⁸

Prinsip yang mendasari keyakinan melibatkan metode dan ide, artinya, ini melibatkan penentuan metode berpikir dan penentuan gagasan tentang dunia maupun kehidupan. Oleh karena itu pemikiran filsafat Bāqir al-Ṣadr, yang dikaji oleh penulis dalam buku *Our Philosophy* dan *Our Economics* terjemahan dari *Falsafatunā* dan *Iqtisādunā*, memaparkan studi tentang prinsip-prinsip rasional keyakinan dan membatasi bahasannya pada studi tentang dua faktor dasar yang berkaitan dengan setiap prinsip rasional dari mana sebuah sistem berasal. Namun sebelum membahas epistemologi Baqir As-Ṣadr, penulis akan menguraikan terlebih dahulu definisi epistemologi.

1. Definisi Epistemologi

Dalam buku dasar filsafat Islam, pembahasan epistemologi mendahului pembahasan filsafat lainnya, bahkan mendahului seluruh bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pasalnya, setiap pengetahuan menyingkap sebagian realitas yang ada di alam ini.

³⁸ Lihat Purbayu Budi Santoso, *Kegagalan Aliran Ekonomi Neoklasik dan Relevansi Aliran Ekonomi Kelembagaan Dalam Ranah Kajian Ilmu Ekonomi*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2010)

Dalam pembahasan epistemologi ini, banyak filosof Barat yang tergelincir pada positivisme, antar lain David Hume, Immanuel Kant, Auguste Comte dan lain-lain. Filosof Barat ini keliru dalam memberikan keyakinan tentang manakah keyakinan hakiki bagi manusia.³⁹

Secara etimologi kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: Episteme dan Logos. Episteme berarti pengetahuan (*Knowledge*), dan logos berarti teori. Dengan demikian epistemologi berarti teori pengetahuan. Epistemologi pada sisi lainnya biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan logos diartikan pikiran, kata teori. Epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan lazimnya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggris menjadi *Theory of Knowledge*.⁴⁰ Harun Nasution menjelaskan bahwa pengertian *episteme* adalah pengetahuan dan epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang, apa itu pengetahuan?, dan bagaimana memperoleh pengetahuan?.⁴¹

Dalam kamus filsafat⁴² disebutkan terdapat empat persoalan pokok dalam bidang epistemologi yaitu: Apa pengetahuan itu? Apa sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya? Apakah pengetahuan itu benar (*valid*)?. Jadi, epistemologi merupakan bagian dari kajian filsafat yang spesialisasi membidangi kajian mengenai segala hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seperti tabiat, landasan, sifat, jenisnya, asal mula, objek, struktur, cara, proses, ukuran atau validitas ilmu.

³⁹Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Nur Djabir (Jakarta: SadraPress, 2012), hal. 54

⁴⁰Rizal Mustansyir Munir dan Misnal, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 16

⁴¹Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 10

⁴²Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Adams&Co, 1971), hal. 94

Menurut Jujun S. Suriasumantri⁴³, bahwa persoalan utama yang dihadapi tiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapatkan pengetahuan yang benar dengan memperhitungkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing. Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa epistemologi berkaitan dengan masalah-masalah yang meliputi:

- a. Filsafat yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan.
- b. Metoda, sebagai metoda bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan
- c. Sistem, sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.⁴⁴

Hadirnya kaum positivis melahirkan dualisme epistemologi yang mencoba untuk menjelaskan sifat dan ruang lingkup pengetahuan dan keyakinan rasional yang dipengaruhi oleh konsepsi saintifik Barat modern tentang memahami dunia yang dibatasi pada dunia indera dan pengalaman indera. Di samping itu juga, dualisme epistemologi Barat modern berangkat dari praduga atau prasangka serta dilatarbelakangi oleh usaha-usaha skeptis tanpa didasarkan wahyu. Jika epistemologi dari peradaban Barat yang telah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan (*mode of thought and inquiry*) dominan dewasa ini, kemudian dijadikan rujukan untuk digunakan memahami Islam maka hasilnya akan mengalami kerancuan (*confusion*). Sehingga pada akhirnya ilmu dapat merusak tatanan moral dan etika khususnya spiritual umat manusia. Karena begitu dominannya epistemologi Barat ini, masyarakat muslim dan masyarakat-masyarakat di bumi ini seluruhnya dibentuk menurut *image* manusia Barat.⁴⁵

⁴³Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar* (Jakarta: Sinar Harapan,1994), hal. 39.

⁴⁴Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press,1983), hal. 3

⁴⁵Muhammad Rozali, *Epistemologi Barat*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hal. 4-6, diakses di https://www.academia.edu/38104154/Epistemologi_Barat, pada 7 Mei 2021

2. Konsepsi dan Sumber Utamanya

Bāqir al-Ṣadr menguraikan beberapa teori yang kemudian ia kritisi berkenaan tentang teori pengetahuan. Yaitu tentang konsepsi manusia berkonsentrasi pada sumber-sumber dan sebab-sebabnya, serta Afiriasi (Taṣdīq) dan pengetahuan. Dalam referensi lain disebutkan tentang definisi Konsepsi (*taṣawwur*) yaitu proses memahami makna sebuah perkara atau sesuatu hal tanpa disertai dengan penyandaran hukum dalam hal tersebut. Adapun maksudnya yaitu gambaran makna dari sebuah perkara atau suatu hal yang berhasil terwujud dalam hati. Namun tidak dengan disertai suatu hukum baik dalam bentuk *pe-nisbat-an* (Penyandaran) atau peniadaan.⁴⁶ *Taṣawwur* atau konsepsi tersebut juga dapat diartikan dengan proses pembentukan pengertian.⁴⁷ Konsepsi dan sumber utamanya dapat dibagi menjadi empat teori, yaitu⁴⁸ :

a. Teori tentang pengingatan kembali (Teori Plato):

Teori ini mengatakan bahwa pengetahuan adalah suatu fungsi mengingat kembali dari informasi terlebih dahulu, dimana Plato adalah pencetus teori ini. Dia mendasarkannya pada filsafatnya tentang arketipe (alam idea). Dia percaya bahwa jiwa memiliki *prior existence* (keberadaan terdahulu).⁴⁹ Plato meyakini bahwa jiwa terlebih dahulu ada, dan sebelum keberadaan tubuh, jiwa manusia telah ada terlebih dahulu secara independen dari tubuh.

Bāqir al-Ṣadr lebih lanjut menjelaskan bahwa sebelumnya jiwa sudah bersentuhan dengan alam idea, dan memperoleh pengetahuan darinya, namun ketika jiwa harus menyatu dengan tubuh yang bersifat materi, maka hal ini

⁴⁶Ahmad Al-Malawy, *Syarh As-Sulam*, 44 dalam Darul Azka. dkk, *Sulam Al-Munawraq; Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2013), hal. 43

⁴⁷Syukriadi Sambas, *Mantik; Kaidah Berpikir Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 40

⁴⁸Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 39

⁴⁹Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal 40

menyebabkan jiwa kehilangan segala pengetahuannya mengenai arketipe (idea-idea).⁵⁰ Akan tetapi jiwa bisa mendapatkan kembali pengetahuannya dengan menggunakan persepsi inderawi yang diperolehnya di dunia ini. Hal ini dikarenakan semua realitas yang ada di dunia ini merupakan bayangan atau refleksi dari realitas permanen yang ada di alam idea, tempat dimana jiwa hidup abadi. Teori ini didasarkan pada dua proposisi filosofis, yaitu yang pertama adalah bahwa jiwa itu ada sebelum keberadaan tubuh dalam suatu dunia yang lebih tinggi dari materi. Kedua, bahwa pengetahuan rasional itu tidak lain adalah pengetahuan atas realitas-realitas abstrak yang permanen di dunia yang lebih tinggi yaitu alam ide.

b. Teori Rasional

Teori ini diadopsi dari sejumlah filsuf Eropa terkemuka, seperti Decartes, Kant, dan yang lainnya. Dalam teori ini diyakini bahwa ada dua sumber konsepsi.⁵¹ Pertama, adalah persepsi indrawi. Sebagaimana kita memahami “panas”, “cahaya” disebabkan oleh persepsi inderawi kita. Kedua, adalah pengetahuan sifat bawaan, yaitu pengetahuan yang tidak diturunkan dari persepsi indera melainkan pengetahuan yang sudah terlebih dahulu ada terletak pada diri terdalam manusia. Oleh karena itu jiwa menarik ide dari dirinya sendiri. Menurut Decartes, konsepsi *innate* ini adalah ide tentang Tuhan, jiwa, pergerakan dan perluasan dan ide-ide serupa yang memiliki ciri yang jelas dalam pikiran manusia. Berdasarkan teori ini indera adalah sumber untuk memahami konsepsi sederhana dan ide. Meskipun indera bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan karena ada juga sifat bawaan lahir yang juga menghasilkan sejumlah konsepsi dalam pikiran.

⁵⁰ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 41

⁵¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 42

c. Teori Empiris

John Locke adalah filsuf pertama yang membela teori ini melalui bukunya *Essay on Human Understanding*. Dalam bukunya ini Locke menisbahkan segala konsepsi dan ide pada idra.⁵² Kelak, teori ini tersebar luas hingga menghancurkan teori ide bawaan. Teori ini mengatakan bahwa hanya persepsi indriawi yang menyuplai pikiran manusia dengan ide dan konsepsi, serta kekuatan mentallah yang merefleksikan di dalam pikiran tentang berbagai persepsi indriawi. Menurut teori ini, pikiran manusia hanya bisa mengelola konsepsi dari ide yang bisa diindra. Barkeley dan David Hume merupakan dua nama filsuf yang mengadopsi teori ini dalam bentuknya yang sangat ekstrem. Dan Marxisme mengadopsi teori ini dalam penjelasannya tentang pengetahuan manusia. Masih menurut teori ini, bahwa segala pengetahuan dinisbahkan pada suatu refleksi atas realitas partikular eksternal.

d. Teori Disposisi

Inilah teori yang banyak digunakan oleh para filsuf secara umum. Teori ini bisa diringkas dalam pembagian konsepsi mental menjadi dua macam, yaitu konsepsi primer dan konsepsi sekunder.⁵³ Konsepsi primer adalah fondasi konseptual dari pikiran manusia. Konsepsi primer ini dihasilkan dari persepsi indriawi langsung dari muatannya. Contohnya, kita memahami “warna” karena kita telah memiliki pengalaman indriawi langsung tentangnya, misalnya kita telah melihat langsung. Atas dasar fondasi konsepsi primer ini, pikiran manusia kemudian membangun konsepsi sekunder. Teori konsepsi ini juga konsisten dengan demonstrasi dan eksperimen. Dengan keterangan teori ini, kita bisa mengerti bagaimana pemikiran tentang sebab dan

⁵² Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 44

⁵³ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 47

akibat, substansi dan aksiden, keberadaan dan ketunggalan hadir dalam pikiran manusia.

Dengan perkataan lain, sebagaimana dijelaskan oleh Supian Suri⁵⁴ yaitu apa yang dimaksud dengan disposesi adalah keseluruhan proses dari konsepsi inderawi menuju ide primer dan menuju ide skunder yang disodorkan inderawi kepada akal atau pikiran. Konsepsi primer yang muncul dari persepsi langsung inderawi dibentuk oleh ide langsung di dalam akal yang akan membentuk konsep turunan (konsepsi sekunder) dimana ia juga akan melakukan daur ulang inovasi dan konstruksi konsep-konsep berbekal konsepsi primer.

3. Taṣḍīq dan Klasifikasinya Berdasarkan Sumber Utamanya

Bāqir al-Ṣadr mengkritisi sejumlah doktrin filsafat menyangkut masalah Taṣḍīq (Afirmasi). Doktrin yang dibahas yaitu doktrin rasional dan doktrin eksperimental.⁵⁵ Doktrin rasional adalah doktrin yang menjadi dasar filsafat Islam dan metode pemikiran Islam secara umum. Doktrin eksperimental adalah pandangan yang berlaku dalam sejumlah aliran materialistis yang salah satunya adalah kaum Marxis.

Menurut Syukriadi Sambas⁵⁶ Taṣḍīq adalah Mengerti hubungan yang sempurna antara dua objek tahu yang tunggal. Atau, menghukumi hakikat objek tahu dengan menetapkan sesuatu kepadanya atau meniadakan penetapan darinya. Sedangkan menurut Darul Aska⁵⁷ Taṣḍīq adalah memahami ada atau tidaknya hukum di dalam suatu perkara. Berikut akan diuraikan mengenai doktrin rasional dan doktrin eksperimen⁵⁸:

⁵⁴ Supian Suri, *Filsafat Ekonomi Islam Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr*, hal. 57-59

⁵⁵ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 47

⁵⁶ Syukriadi Sambas, *Mantik; Kaidah Berpikir Islam*, hal. 40

⁵⁷ Darul Azka. dkk, *Sulam Al-Munawraq; Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2013), hal. 23

⁵⁸ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 47-60

a. Doktrin Rasional

Dalam pandangan kaum rasionalis, pengetahuan manusia dibagi menjadi dua jenis. Salah satunya adalah pengetahuan niscaya atau pengetahuan intuitif.⁵⁹ Yaitu proposisi yang diterima oleh pikiran manusia tanpa membutuhkan bukti atau pembuktian apa pun dari kelogisannya. Contohnya, keseluruhan lebih besar dari sebagian, satu setengah dari dua. Jenis yang kedua terdiri dari pengetahuan teoretis dan informasi. Sejumlah proposisi yang kebenarannya tidak diyakini oleh jiwa, kecuali dengan keterangan pengetahuan dan informasi terdahulu. Contohnya gerak adalah sebab dari panas, Dengan demikian, doktrin rasional menunjukkan bahwa batu pijakan pengetahuan adalah informasi primer. Atas dasar informasi ini, dibangunlah suprastruktur pikiran manusia yang dirujuk sebagai informasi sekunder. Untuk menurunkan pengetahuan teoretis dari pengetahuan sebelumnya manusia melalui proses berpikir.

Berpikir adalah suatu upaya yang dilakukan oleh otak dengan tujuan memperoleh suatu tasdik baru atau pengetahuan baru dari sebagian pengetahuan terdahulu. Contohnya ketika ilmuan menemukan hukum gravitasi yang sebelumnya berangkat dari pengetahuan dasar yaitu suatu benda jatuh ke bawah. Doktrin rasional tidak mengabaikan peranan kuat dari eksperimen dalam sains dan pengetahuan manusia, karenanya rahasia alam semesta serta misteri alam yang dapat tersingkap. Namun menurut Bāqir al-Ṣadr dalam doktrin ini, eksperimen bukanlah argumen yang kuat karena untuk turunan kebenaran saintifik apa pun semacam ini dari eksperimen memerlukan penerapan hukum rasional yang niscaya, artinya, turunan itu dicapai dengan sinaran pengetahuan primer. Tidak

⁵⁹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 48

mungkin bagi eksperimen itu sendiri untuk menjadi sumber orisinal dan kriteria primer bagi pengetahuan.

b. Doktrin Empiris

Doktrin ini menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber utama seluruh pengetahuan manusia.⁶⁰ Oleh karena itu, doktrin ini bersandar pada pernyataan bahwa tatkala manusia kehilangan berbagai jenis pengalamannya, mereka tidak mengetahui kebenaran apa pun tanpa memedulikan kejelasannya. Ini menunjukkan bahwa manusia itu lahir tanpa pengetahuan bawaan. Mereka mengawali kesadaran dan pengetahuannya segera setelah mereka mengawali kehidupan praktisnya. Sebagaimana bayi yang baru lahir ke dunia barulah dapat dikatakan telah mengawali kesadaran dan kehidupan praktisnya, dan pengetahuannya berkembang seiring dengan meluasnya pengalaman praktisnya. Doktrin empiris bersandar pada metode induktif dalam pembuktian dan pemikiran karena metode ini adalah metode yang naik dari partikular (khusus) ke universal.

Dalam perkembangannya, doktrin ini diterapkan pada dua pandangan mengenai pengetahuan. Yang pertama adalah yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu lengkap pada tahap pertama-yaitu tahap persepsi indriawi dan pengalaman sederhana. Pandangan kedua adalah yang menyatakan bahwa pengetahuan melibatkan dua langkah: langkah empiris dan langkah mental, yaitu penerapan dan teori atau tahap pengalaman dan tahap pemahaman dan kesimpulan. Titik awal pengetahuan adalah indra dan pengalaman. Derajat tinggi pengetahuan adalah pembentukan pemahaman saintifik dan teori yang merefleksikan realitas empiris secara mendalam dan tepat.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 51

⁶¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 54

Pandangan kedua adalah pandangan yang diadopsi oleh Marxisme menyangkut masalah pengetahuan. Namun, Marxisme mengakui bahwa pandangan ini dalam formasinya yang tampak akan membawanya pada doktrin rasional⁶² karena pandangan ini mengasumsikan suatu wilayah atau area pengetahuan manusia di luar batas-batas pengalaman sederhana. Maka dari itu, pandangan ini membangun formasinya berdasarkan kesatuan antara teori dan pengalaman serta kemustahilan untuk memisahkan satu dari yang lain. Penetapan prinsip umum atau hukum universal berdasarkan satu atau lebih eksperimen tidak dapat dicapai kecuali setelah mengakui pengetahuan rasional sebelumnya. Dengan ini, menjadi jelas bahwa semua teori empiris dalam ilmu-ilmu alam didasarkan pada sejumlah pengetahuan rasional yang tidak tunduk pada eksperimen.

C. Epistemologi Muhammad Baqir As-Şadr

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang basis epistemologi Baqir As-Şadr, maka dapat disimpulkan poin-poin pentingnya yaitu⁶³:

- a. *Pertama*, pengetahuan manusia ada dua macam, yaitu konsepsi dan tasdik. Konsepsi, termasuk berbagai bentuknya, tidak memiliki nilai objektif. Ini disebabkan konsepsi tidak lain adalah kehadiran sesuatu dalam fakultas intelektual kita. Jika konsepsi dilepaskan dari semua unsur tambahan, konsepsi tersebut tidak akan mendemonstrasikan keberadaan objektif dari sesuatu di luar pengetahuan. Akan tetapi, tasdik atau pengetahuan tipe tasdik adalah satu-satunya hal yang memiliki kualitas yang mengungkap realitas objektif secara esensial. Oleh karena itu, tasdiklah

⁶²Muhammad Bāqir al-Şadr, *Our Philosophy*, hal. 57

⁶³Muhammad Bāqir al-Şadr, *Our Philosophy*, hal. 113

yang menyingkap keberadaan realitas objektif dari konsepsi.

- b. *Kedua*, semua pengetahuan tipe tasdik bisa dinisbahkan pada pengetahuan primer yang niscaya dan keniscayaannya tidak bisa dibuktikan serta kebenarannya tidak bisa didemonstrasikan. Namun, pikiran sadar terhadap keniscayaannya menerima pengetahuan ini dan meyakini kebenarannya. Contohnya prinsip nonkontradiksi, prinsip kausalitas, dan prinsip-prinsip matematika primer. Prinsip-prinsip semacam ini adalah sinaran cahaya rasional pertama. Dengan petunjuk cahaya ini, semua pengetahuan dan tasdik lainnya harus dibuat. Semakin hati-hati pikiran itu dalam mengaplikasikan dan mengarahkan cahayanya, semakin jauh pikiran itu dari kesalahan.
- c. *Ketiga*, nilai pengetahuan bergantung pada tingkat sandaran pengetahuan pada prinsip-prinsip ini dan sejauh mana pengetahuan ini menarik kesimpulannya dari prinsip-prinsip tersebut. Bāqir al-Ṣadr menjawab poin ini dengan mendemostrasikan prinsip yang menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa terlepas dari sebabnya. Contohnya⁶⁴ dalam menemukan sebab alami dari panas seseorang akan melakukan eksperimen sains dan pada akhirnya diformulasikan sebuah teori yang menyatakan bahwa gerak adalah sebab dari panas. Teori alami ini kenyataannya adalah hasil penerapan dari sejumlah prinsip dan penggalan pengetahuan niscaya terhadap data empiris yang telah dikumpulkan dan dipelajari, selain itu juga menguraikan hal-hal yang dapat dipelajari terkait pengetahuan tipe tasdik ini, yaitu⁶⁵:
 - a) Prinsip rasional yang niscaya adalah landasan umum kebenaran sains, sebagaimana dinyatakan pada awal penyelidikan.

⁶⁴ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 114

⁶⁵ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 115

- b) Nilai teori-teori saintifik dan hasilnya dalam bidang-bidang eksperimen bergantung pada tingkat presisi teori-teori tersebut dan hasil dari menerapkan prinsip niscaya pada totalitas data empiris yang dikumpulkan. Itulah mengapa, orang tidak bisa memberikan kepastian sepenuhnya pada suatu teori saintifik, kecuali kalau eksperimen tersebut meliputi semua objek yang mungkin relevan dengan persoalan yang sedang dibahas dan cukup luas serta tepat untuk memungkinkannya menerapkan prinsip niscaya pada objek-objek yang mungkin tersebut guna menetapkan suatu hasil sains yang tersatukan berdasarkan penerapan ini.
- c) Dalam bidang noneksperimen, seperti dalam permasalahan metafisika, teori filsafat bersandar pada penerapan prinsip-prinsip niscaya terhadap bidang-bidang tersebut. Namun, penerapan semacam ini bisa dilakukan terlepas dari eksperimen dalam bidang-bidang tersebut. Jadi, berkaitan dengan masalah mendemonstrasikan keberadaan sebab pertama dunia ini, misalnya, rasiolah yang menerapkan prinsip niscaya pada masalah ini supaya menempatkan teori afirmatif atau negatif selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Selama isu ini noneksperimental, penerapan terjadi dengan menggunakan operasi berpikir dan penyimpulan rasional murni yang terlepas dari eksperimen.

Dari penjelasan poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa isu metafisika berbeda dari sains alam sehubungan dengan banyak aspeknya, karena adakalanya, menarik suatu kesimpulan filsafat atau metafisika dari prinsip niscaya juga bergantung pada eksperimen. Dengan demikian, sebuah

teori filsafat memiliki nilai dan peringkat yang sama dengan nilai dan peringkat teori-teori saintifik.⁶⁶

- d. *Keempat*, konsep mental yang terbentuk tentang realitas objektif tertentu mempunyai dua sisi⁶⁷. Satu sisinya adalah bentuk dari suatu objek dan keberadaan spesifiknya dalam pikiran kita. Oleh karena itu, objek tersebut harus terwakili di dalamnya, kalau tidak, bentuk itu tidak akan menjadi bentuk dari objek tersebut. Namun, dalam hal lain, secara fundamental berbeda dari realitas objektif. Dengan demikian, kita mampu menentukan sisi objektif dari ide dan juga sisi subjektifnya, yaitu sisi ini ditarik dari realitas objektif dan sisi yang disifatkan pada formasi mental. Jadi, ide itu bersifat objektif selama objek tersebut terwakilkan secara mental. Akan tetapi, menyangkut manajemen subjektif, objek yang terwakilkan dalam bentuk secara mental kehilangan semua keefektifan dan aktivitas yang dimilikinya di dunia eksternal. Perbedaan antara ide dan realitas ini, secara fisika dikatakan, perbedaan antara kuiditas⁶⁸ dan eksistensi.

D. Jawaban Bāqir al-Ṣadr Tentang Doktrin Empiris

Proposisi filosofis hanyalah kalimat-kalimat hampa yang tidak bermakna dengan bersandar pada kriteria untuk kalimat yang bisa dipahami yang diletakkan oleh aliran positivistik. Kaum

⁶⁶ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 120

⁶⁷ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal.116

⁶⁸ Kuiditas disebut juga *Māhiyah*, yang bermakna ke-apa-an. Misalnya konsep ke-manusia-an, ke-pohon-an, dan lain sebagainya. Dengan kuiditas ini, suatu materi dapat diketahui perbedaannya dengan wujud materi lainnya. Secara khusus *Māhiyah* adalah jawaban dari pertanyaan “apa itu”. *Māhiyah* dalam arti khusus digunakan pada wujud-wujud yang dapat yang dapat diketahui melalui alam mental kita. Menurut pandangan sebagian besar filosof muslim, alam mental manusia memiliki potensi khusus yang disebut dengan akal. Akan inilah yang menangkap *Māhiyah* suatu objek. Sedangkan eksistensi suatu objek disebut wujud. Wujud atau eksistensi ditujukan untuk menunjukkan ke-ada-an suatu segala sesuatu, sebagaimana wujud bersifat universal dan bisa dinisbahkan kepada apapun baik dalam wujud mental maupun nyata. (Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 87)

positivistik memperkirakan bahwa suatu proposisi tidak menjadi kalimat-kalimat yang bisa dipahami dan proposisi yang lengkap dalam pengertian logika, kecuali bila konsep tentang dunia ini berbeda dalam hal kebenaran proposisi tersebut dari apa yang ada dalam hal kesalahan proposisi tersebut.

Penjelasan sebelumnya telah menguraikan tentang empat pendapat aliran positivistik pada proposisi filosofis yang beranggapan bahwa mustahil untuk mengonfirmasi proposisi filosofis karena subjek yang dibahasnya berada di luar lingkup eksperimen dan pengalaman. Menurut Bāqir al-Ṣadr Poin ini mengulang apa yang dinyatakan oleh para pendukung doktrin empiris secara umum.

Para pendukung ini percaya bahwa pengalaman indriawi adalah sumber primer dan alat tertinggi pengetahuan. Akan tetapi, pengalaman indriawi tidak bisa berfungsi pada level filosofis karena subjek-subjek filsafat bersifat metafisika sehingga bukan subjek pengalaman sains jenis apa pun. Jika kita menolak doktrin empiris dan mendemonstrasikan bahwa pada inti akal manusia ada pengetahuan terdahulu yang menjadi dasar bangunan sains dalam berbagai wilayah pengalaman indriawi, maka kita bisa meyakinkan kembali yang lain tentang potensialitas dan kapasitas pikiran manusia untuk mempelajari proposisi filosofis dan menyelidikinya dengan keterangan pengetahuan terdahulu ini dengan metode induksi dan turunan dari umum ke khusus.

Bāqir al-Ṣadr juga memberikan jawaban atas pernyataan bahwa seseorang tidak bisa mendeskripsikan kondisi-kondisi yang memenuhi syarat yang apabila terpenuhi syaratnya, maka proposisi itu benar jika tidak, maka proposisi itu salah, menurut Bāqir al-Ṣadr hal itu masih memerlukan klarifikasi.⁶⁹

Menurut Bāqir al-Ṣadr pernyataan positivistik bahwa proposisi itu hampa makna adalah keliru⁷⁰, pasalnya bagaimanapun, makna adalah konsepsi yang direfleksikan oleh ekspresi dalam pikiran.

⁶⁹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 66

⁷⁰ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 69

Proposisi filosofis merefleksikan konsepsi semacam ini dalam pikiran para pendukungnya dan penentangya juga. Selama ada konsepsi bahwa proposisi filosofis menyebabkan pikiran kita berkorespondensi dengan suatu objek di luar batas-batas pikiran dan ekspresi, proposisi ini benar. Jika tidak, maka proposisi itu salah. Sebab, kebenaran dan kesalahan dari tanda logis proposisi tidak diberikan oleh pengalaman indriawi sehingga kita bisa mengatakan bahwa suatu proposisi yang tidak tunduk pada pengalaman indriawi tidak bisa dideskripsikan dengan kebenaran atau kesalahan. Sebaliknya, keduanya adalah dua ekspresi dalam bentuk afirmasi atau negasi menyangkut korespondensi antara konsep suatu proposisi dalam pikiran dan suatu objek apa pun yang tetap di luar pikiran dan ekspresinya.

Bāqir al-Ṣadr mencontohkan hukum gravitasi, seseorang mampu melihat jatuhnya suatu benda ke tanah, namun tidak bisa melihat hukum gravitasinya, karena hukum tersebut bukanlah sesuatu yang bisa terindra. Jika positivisme puas dengan apa yang tampak secara tidak langsung, Maka proposisi filosofis memiliki hal-hal terindra secara tidak langsung, tepat sebagaimana sejumlah proposisi sains, yakni ada hal-hal terindra dan kondisi aktual yang terkait dengan proposisi filosofis. Jika hal-hal dan kondisi semacam ini tersedia, proposisi itu benar; kalau tidak, maka proposisi itu salah. Dengan demikian demonstrasi Bāqir al-Ṣadr tersebut menjawab dengan baik tuduhan positivistik pada yang mengatakan bahwa proposisi filosofis tidak bermakna karena tidak memberikan informasi apa pun tentang dunia ini.⁷¹

Bāqir al-Ṣadr dalam karyanya *Falsafatunā* dengan terang melakukan kritik terhadap doktrin empiris dengan menyatakan apakah menjadikan pengalaman empiris sebagai kriteria utama dan satu-satunya syarat dalam menerima pengetahuan adalah kriteria niscaya yang ditaṣdiq (afirmasi) berdasarkan pengalaman sebelumnya? Ataukan ia sama dengan pengetahuan lainnya yang bukan pengetahuan bawaan dan bukan pula pengetahuan niscaya?

⁷¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 67

Jika doktrin empiris menyatakan bahwa pengalaman adalah kriteria niscaya maka seharusnya menurut Bāqir al-Ṣadr, doktrin empiris pun harus menerima kriteria pengetahuan niscaya dalam doktrin rasional, sebagaimana doktrin empiris menjadikan pengalaman sebagai kriteria pengetahuan niscaya. Kalau doktrin empiris tidak menerima kriteria pengetahuan niscaya (doktrin rasional) maka bagaimana doktrin empiris meniscayakan pengalaman sebelum adanya pengalaman (pengalaman terjadi). Jadi, meniscayakan pengalaman ilmiah sebelum dilakukan penelitian ilmiah.

Menurut Bāqir al-Ṣadr⁷² hal tersebut tidak bisa diterima akal sehat, ibarat seorang ayah meniscayakan adanya anak sebelum anak itu ada, meniscayakan adanya sesuatu sebelum sesuatu itu ada.

Dengan demikian, prinsip pengalaman sebagai kriteria niscaya pengetahuan dalam doktrin empiris menjadi gugur karena tidak mungkin ditetapkan pengalaman ilmiah sebagai sebuah kriteria keniscayaan pengetahuan sebelum adanya pengalaman. Bagaimana bisa kita niscayakan pengalaman kita kepada orang lain sebelum orang lain mengalami, sebagaimana pengalaman orang lain merasakan hal-hal yang tidak baik dalam hubungan dengan seorang teman apakah hal yang sama akan niscaya buat orang yang akan berhubungan dengan seorang teman kita sebelum orang lain itu berhubungan dengan teman tersebut. Sehingga menurut Bāqir al-Ṣadr penafsiran konsepsi manusia secara empirikal murni harus ditolak dengan menggunakan teori disposisi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan posisi rasional dan empirik yang biasa dipakai di Barat sebagai epistemologi yang berwatak dikotomis, oleh Bāqir al-Ṣadr keduanya dinilai sebagai perangkat yang digunakan untuk mengolah sekaligus melakukan afirmasi terhadap konsepsi primer. Penggunaan rasio murni di satu pihak dan empirik murni di lain pihak sebagai epistemologi dalam melakukan Afirmasi (Taṣdiq)

⁷² Supian Suri, *Filsafat Ekonomi Islam Basis Epistemologi Ekonomi Islam* Muhammad Baqir Sadr, hal. 57

akan berkonsekuensi pada nihilisme sehingga, menurut Bāqir al-Ṣadr⁷³, taṣdīq bermula dari proposisi universal yang diyakini benar berdasarkan realitas obyektif yang partikular.

E. Ekonomi Islam Sebagai Doktrin

Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Bāqir al-Ṣadr sebagaimana telah diuraikan di atas, jelas menentang empirisme murni sebagai epistemologi. Pandangannya lebih dekat ke rasionalisme. Bahkan pada tingkat tertentu bisa dikatakan bahwa ia adalah penganut rasionalisme yaitu ketika ia percaya pada kemampuan rasio. Namun baginya, pengetahuan bukan muncul dengan serta merta dari rasio. Rasio hanya memendam potensi-potensi yang bersifat nonkontradiktif, kausalitatif, dan matematis, yang memungkinkannya melakukan penilaian ataupun terhadap seluruh informasi yang dikumpulkan oleh indera. Dengan penilaian ini, maka terbentuklah pengetahuan baru demikian seterusnya sehingga pengetahuan pada akhirnya bersifat akumulatif. Oleh sebab itu akurasi pengetahuan baru tergantung pada kecerdasan rasio dan intensitas pemanfaatannya dalam mempersepsi informasi informasi atau konsep-konsep yang diserap oleh indera.

Dengan perkataan lain, apa yang dimaksud dengan Disposisi adalah keseluruhan proses dari konsepsi inderawi menuju ide primer dan menuju ide sekunder yang disodorkan inderawi kepada akal (pikiran). Konsepsi primer yang muncul dari persepsi langsung inderawi dibentuk oleh ide langsung di dalam akal yang akan membentuk konsep turunan (konsepsi sekunder) dimana ia juga akan melakukan daur ulang inovasi dan konstruksi konsep-konsep berbekal konsepsi primer. Sedangkan posisi rasional dan empirik yang biasa dipakai di Barat sebagai epistemologi yang berwatak dikotomis, oleh Bāqir al-Ṣadr keduanya dinilai sebagai perangkat yang digunakan untuk mengolah sekaligus melakukan justifikasi terhadap konsepsi primer yang dimaksud di atas.

⁷³ Supian Suri, *Evaluasi Epistemologi Ekonomi Barat Dan Islam Dalam Tinjauan Iqtishâd*, (Jurnal At-Tafkir Vol. X No. 1 Juni 2017), hal. 28

Penggunaan rasio murni di satu pihak dan empirik murni di lain pihak sebagai epistemologi dalam melakukan taṣḍiq akan berkonsekuensi pada nihilisme sehingga, menurut Bāqir al-Ṣadr, taṣḍiq bermula dari proposisi universal yang diyakini benar berdasarkan realitas obyektif yang partikular.⁷⁴

Setelah memahami bangunan filsafat Bāqir al-Ṣadr, sekarang kita berangkat menuju pemikiran ekonominya. Bāqir al-Ṣadr memberikan solusi, terutama dalam hal yang berkaitan dengan konsep sistem ekonomi yang lebih baik ketimbang sistem ekonomi yang sudah ada pada saat itu yaitu kapitalisme-liberalisme dan sosialisme-komunisme. Bāqir al-Ṣadr mendasarkan pendapatnya dengan menjelaskan bahwa dalam konsep ekonomi Islam, sesungguhnya kebutuhan manusia sangat terbatas, karena berkaitan erat dengan kebutuhan jasmani.

Namun sebelum lebih jauh menjelaskan tentang pemikiran ekonomi Islam Bāqir al-Ṣadr, perlu diperjelas terlebih dahulu bahwa menurut Bāqir al-Ṣadr ada dua aspek dalam perekonomian, yaitu ilmu ekonomi dan doktrin ekonomi. Ilmu Ekonomi adalah ilmu pengetahuan, yang memberikan penjelasan tentang kehidupan ekonomi, peristiwa ekonomi dan fenomena ekonomi serta menghubungkan peristiwa dan fenomena dengan penyebab umum dan faktor penting di dalamnya. Doktrin ekonomi adalah cara masyarakat mengekspresikan kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah praktisnya. Sehingga apa yang dikemukakan oleh Bāqir al-Ṣadr pada teori ekonominya adalah doktrin ekonomi bukan ilmu ekonominya yang berhubungan dengan ranah praktis manusia.⁷⁵

Doktrin ekonomi masyarakat merupakan ungkapan jalan yang lebih disukai masyarakat dalam kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah-masalah praktisnya atau dengan kata lain motif ekonomi manusia sebagai makhluk ekonomi. Menurut Bāqir

⁷⁴ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 60-65

⁷⁵ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part One*, (Tehran: Wofis, 1994), hal. XI, selanjutnya disebut Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part One*.

al-Şadr tidak mungkin masyarakat tidak memiliki doktrin ekonomi yang melekat dalam kehidupannya, karena pada kenyataannya masyarakat memiliki suatu metode dalam menjalankan kegiatan ekonominya, seperti memproduksi barang ataupun dalam mendistribusikannya. Melalui metode yang digunakannya, tampak doktrin ekonomi apa yang digunakan masyarakat tersebut. Contohnya, jika kita mempelajari doktrin kapitalis yang menganjurkan kebebasan ekonomi, maka perlu bagi kita untuk memeriksa gagasan dan konsep fundamental yang menjadi dasar pemuliaan dan kepercayaan Kapitalisme terhadap kebebasan.⁷⁶

Doktrin ekonomi terdiri dari setiap aturan dasar kehidupan ekonomi yang terkait dengan ideologi (keadilan sosial). Dan ilmu (ekonomi), terdiri dari setiap teori yang menjelaskan realitas kehidupan ekonomi terlepas dari ideologi yang diawali atau dicita-citakan yaitu keadilan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ideologi keadilanlah yang menjadi garis pemisah antara ideologi dan sains⁷⁷, sekaligus tanda yang membedakan ide-ide doktrinal dari teori-teori ilmiah, karena ideologi keadilan itu sendiri bukanlah hal yang ilmiah maupun yang berwujud, yang mampu diukur dan diamati atau menjadi sasaran uji eksperimental dengan cara ilmiah. Keadilan hanyalah penghargaan dan penilaian moral. Sama halnya ketika seseorang ingin mengetahui ruang lingkup keadilan sehubungan dengan sistem kepemilikan pribadi atau untuk memberikan penilaian sehubungan dengan lembaga kepentingan yang menjadi dasar perbankan, apakah itu adil atau tidak, tentu orang tersebut tidak meminta bantuan kepada mereka pihak lembaga yang berkepentingan, melainkan menggunakan nilai-nilai etika dan cita-cita yang lebih tinggi yang berada di luar batas pengukuran material, seperti keyakinan akan adanya kehidupan

⁷⁶ Muhammad Bāqir al-Şadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part One*, hal xii

⁷⁷ Muhammad Bāqir al-Şadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, (Tehran: Wofis, 1994), hal. 9, selanjutnya disebut *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*

setelah melewati dunia ini, dan akan dihisabnya segala amal perbuatan manusia, sebagaimana diyakini dalam agama Islam.

Keadilan bukanlah ide ilmiah, jadi ketika ia digabungkan dengan sebuah ide, ia mencetaknya dengan cap doktrinal dan membuatnya berbeda dari pemikiran ilmiah. Contohnya prinsip kebebasan ekonomi milik pribadi, penghapusan kepentingan atau nasionalisasi alat-alat produksi, semua itu masuk dalam doktrin karena berkaitan dengan gagasan keadilan. Adapun hukum pengembalian yang semakin berkurang dan hukum permintaan dan penawaran atau hukum tentang upah, semua ini adalah hukum ilmiah, karena tidak ada hubungannya dengan evaluasi fenomena ekonomi tersebut. Hukum pengembalian yang semakin berkurang tidak dapat memutuskan bahwa pengembalian yang semakin berkurang ini adil atau tidak adil. Hal itu hanya mengungkapkannya sebagai fakta obyektif permanen. Demikian pula, hukum penawaran dan permintaan tidak dapat membenarkan kenaikan harga karena kekurangan penawaran atau peningkatan permintaan berdasarkan konsepsi keadilan yang pasti. Ini hanya menunjukkan hubungan obyektif timbal balik antara harga dan kuantitas penawaran dan permintaan dalam arti sebagai manifestasi tertentu dari pasar kapitalis. Menurut Bāqir al-Ṣadr⁷⁸ Semua hukum-hukum ilmiah tersebut hanya bersandar pada deduksi dari realitas dan pengamatan berbagai macam manifestasinya yang tak terhitung banyaknya. Hal ini bertolak belakang dengan kasus hukum doktrinal, yang selalu terkandung dalam ideologi keadilan yang pasti.

Setelah menjelaskan ekonomi Islam sebagai doktrin, Bāqir al-Ṣadr⁷⁹ kemudian memberikan solusi, terutama dalam hal yang berkaitan dengan konsep sistem ekonomi yang lebih baik. Bāqir al-

⁷⁸Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, (Tehran: Wofis, 1994), hal. 9, selanjutnya disebut *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 11

⁷⁹Ali Mohaqqiqi Saragih, *Falsafatunā Dan Iqtisādunā: Kritik Baqir Al Sadr Terhadap Kapitalisme Dan Sosialisme*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), hal. 5 (diakses di https://www.academia.edu/36639858/Pemikiran_Filsafat_Baqir_Shadr pada tanggal 5 Mei 2021)

Ṣadr mendasarkan pendapatnya dengan menjelaskan bahwa dalam konsep ekonomi Islam, sesungguhnya kebutuhan manusia sangat terbatas, karena berkaitan erat dengan kebutuhan jasmani.

Sebagai sebuah doktrin, ekonomi Islam adalah sebuah revolusi [yaitu ideologi revolusioner] untuk mengubah realitas yang korup (*fasid*), dan mengubahnya menjadi realitas yang murni (*salim*). Ekonomi Islam harus ditampilkan sebagai ideologi, visi universal, yang akan membentuk kerangka kerja yang sama sekali berbeda untuk aktivitas ekonomi dan hubungan sosial.⁸⁰ Bāqir al-Ṣadr dalam hal ini mencoba untuk menanamkan visi revolusioner ideologisnya ke dalam ekonomi Islam. Ia meyakini ekonomi Islam sebagai doktrin memiliki tugas fungsional untuk menyelesaikan masalah kehidupan ekonomi yang terkait dengan konsepsi ideologi dan cita-citanya tentang keadilan. Tetapi jika kita memperlakukan ekonomi Islam sebagai ilmu, ia tidak akan menjalankan peran seperti itu karena ilmu hanya mementingkan pemahaman tentang fakta sebagaimana adanya dan mendeskripsikan keterkaitan sebab akibat dan hubungan dari fakta-fakta tersebut. Selain itu, menurut Bāqir al-Ṣadr, realitas tersebut mungkin saja salah karena tidak ada sistem ekonomi Islam yang dibangun dan oleh karena itu ilmu ekonomi Islam akan membenarkan fakta-fakta yang korup tersebut (realitas palsu).

Dalam sistem kapitalisme, hal yang diyakini sebagai penyebab utama mengenai adanya masalah ekonomi adalah kebutuhan manusia yang tak terbatas.⁸¹ Namun, sumber daya alam yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas jumlahnya, hingga timbul kurangnya keterbatasan hingga mengakibatkan kelangkaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Di sisi lain, kaum sosialis justru berpendapat bahwa masalah utama dalam ekonomi adalah ketidaksesuaian yang

⁸⁰ Moh. Fahlevi, *Islamic Economy And Politics In The View Of Muhammad Baqir Sadr*, dalam *Jurnal Research in Business, Economics and Management*, (Volume 13, Issue 2, 2019) hal. 2433

⁸¹ Dr. David A. Dilts, *Introduction To Microeconomics*, (Indiana: Purdue University Press, 2004), hal. 2; Sarwat Jahan and Ahmed Saber Mahmud, *What Is Capitalism?*, (IMF: Back To Basics Economics Concept Explained, 2007), hal.2

terjadi antara proses produksi dan distribusi sumber daya alam tersebut.⁸² Konsep ekonomi dalam Islam membantah keduanya dengan mengatakan bahwa sebenarnya kebutuhan manusia terbatas dengan kemampuan jasmaninya, seperti seseorang yang hanya mampu makan sepiring nasi, meskipun orang tersebut ingin makan dua piring, misalnya.

Sebagaimana juga disimpulkan oleh Nurul Qomar⁸³, bahwa dengan kata lain doktrin ekonomi Islam adalah cara yang direkomendasikan Islam dalam mengejar kehidupan ekonomi. Atas dasar ini tidak mungkin bagi umat Islam menjalankan Islam tanpa adanya sebuah doktrin ekonomi Islam. Bagi beberapa kalangan meyakini bahwa ruang lingkup doktrin ekonomi hanya sekitar distribusi kekayaan dan tidak ada hubungannya dengan produksi, sementara ilmu ekonomi adalah ilmu terkait dengan hukum produksi. Bāqir al-Ṣadr menjelaskan perbedaan wilayah antara doktrin dan ilmu ekonomi, keduanya berbeda satu sama lainnya dalam hal metode dan tujuan penelitian, bukan dalam hal materi pembahasan dan ruang lingkup. Penelitian doktrinal akan tetap menjadi penelitian doktrinal selama berpegang pada metode dan tujuan penelitian⁸⁴. Perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terletak pada sistem ekonomi, bukan pada ilmu ekonomi. sistem ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai Islami dan batasan-batasan syari'ah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis ekonomi yang dapat digunakan secara universal.

Ilmu ekonomi berisi setiap teori yang menjelaskan fakta kehidupan ekonomi yang terpisah dari ruang lingkup ideologi. Sedangkan doktrin ekonomi berisi setiap aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi seperti nilai-nilai keadilan. Nilai-nilai keadilan tersebut yang merupakan

⁸²Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 17

⁸³Nurul Qomar, Telaah Kritis Masalah Ekonomi Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr, dalam *Jurnal Iqtisādunā* (Vol. 7 No. 1 April 2016), hal. 9

⁸⁴*Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 12

pemisah antara doktrin ekonomi dengan ilmu ekonomi.⁸⁵ Kesimpulannya ekonomi Islam menurut Baqir al-Sadr adalah doktrin ekonomi Islam yang diorientasikan untuk mewujudkan sistem Islam dalam organisasi kehidupan ekonomi yang berpijak di atas al-Qur'an dan al-sunnah.

Bāqir al-Şadr menegaskan bahwa inti dari segala permasalahan ekonomi yang terjadi di dunia justru dikarenakan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang membolehkan dan memberikan akses kepada orang-orang kalangan atas untuk dapat mengeksploitasi kekayaan dari kalangan masyarakat bawah. Dengan kata lain, Bāqir al-Şadr mengaggap bahwa inti dari permasalahan ekonomi terletak pada sifat keserakahan dan kerakusan individu yang tak terbatas. Padahal, dalam pandangan Islam, seluruh alam semesta dan isinya adalah ciptaan Allah⁸⁶ dan manusia diciptakan sebagai *khalīfah* Tuhan di bumi, yang berarti bahwa ia adalah wakil dari Yang Mahakuasa. Dalam arti ekonomi, pernyataan ini mengisyaratkan bahwa manusia adalah wakil Tuhan yang ditugaskan untuk mengurus dan mengatur kekayaan alam yang ada di bumi lewat sistem ekonomi.⁸⁷

Dengan kata lain, maka manusia juga dituntut untuk mengatur kekayaan alam dengan sistem ekonomi tersebut sesuai dengan hukum dari Tuhan tanpa mengedepankan rasa tamak dan rakus. Oleh karenanya, setiap individu harus saling membantu meskipun beberapa di antaranya berada dalam tingkatan sosial yang lebih tinggi, seperti yang diisyaratkan oleh ayat Al Qur'an dalam Surat Al An'am 6: 165 yang artinya sebagai berikut⁸⁸:

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang

⁸⁵ *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 12

⁸⁶ Lihat Al-Qur'an Surat 4 ayat 126 yang artinya: “Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu”, Al Mushawwir Al-Quran menggunakan terjemahan Depag, (didistribusikan oleh Al Hamba: Bandung), hal. 98

⁸⁷ Muhammad Bāqir al-Şadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, (Tehran: Wofis, 1994), hal. 24

⁸⁸ Al Mushawwir Al-Quran menggunakan terjemahan Depag, (didistribusikan oleh Al Hamba: Bandung), hal. 150

lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sebagai solusi atas hal ini, Bāqir al-Ṣadr kemudian menyampaikan beberapa teori dan konsep mengenai ekonomi Islam yang ideal, di antaranya adalah mengenai Teori Distribusi (*Distribution Theory*). Teori ini terbagi menjadi dua, pra-produksi dan pasca-produksi, yang masing-masing memiliki prinsip dalam prosesnya. Teori ini dibangun atas dasar pemikiran Bāqir al-Ṣadr yang menekankan bahwa sistem ekonomi Islam berangkat dari proses distribusi sebagai langkah awal, bukan produksi⁸⁹. Oleh karena itu, proses distribusi harus menjadi tonggak awal yang perlu diperhatikan dalam proses ekonomi.

Mengenai hal ihwal tentang kepemilikan sumber daya alam, Bāqir al-Ṣadr menguraikannya panjang lebar dalam karyanya yang berjudul *Iqtisādunā*. Beliau tidak serta membebaskan setiap individu untuk memiliki seluruh sumber daya alam seperti dalam ekonomi kapitalis, namun juga tidak mengemukakan gagasan tentang kepemilikan semua asset dan sumber daya alam di tangan negara. Sebagai contoh, menurut Bāqir al-Ṣadr, pada dasarnya, tanah adalah milik negara, namun masyarakat berhak untuk mendapatkan hak milik khusus atas tanah tersebut untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi alam di dalamnya, seperti menanam sawah atau menambang bahan mineral, dengan syarat bahwa izin tersebut akan habis dan tidak berlaku jika kegiatan tersebut selesai.⁹⁰

Selain itu, Bāqir al-Ṣadr juga menegaskan posisi penting negara sebagai pemegang tanggung jawab atas berjalannya proses dan kegiatan ekonomi masyarakat. Teori ini dikenal dengan Teori

⁸⁹ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 20

⁹⁰ T.M. Aziz, *An Islamic Perspective of Political Economy: The Views of (late) Muhammad Baqir al-Sadr*, (California: UCLA), diakses di https://www.al-islam.org/al-tawhid/vol10-n1/islamic-perspective-political-economy-views-late-muhammad-baqir-al-sadr-tm-aziz-0#f_8a94478d_9, pada tanggal 10 Mei 2021

Tanggung Jawab Negara yang memiliki tiga konsep dasar sebagai landasannya, yaitu⁹¹:

- a) Jaminan sosial, Jaminan sosial memastikan negara bertanggung jawab untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para masyarakat, atau menyediakan bantuan tunai bagi kelompok masyarakat yang tidak mampu bekerja, atau dalam situasi di mana negara tidak bisa menyediakan lapangan kerja yang memadai bagi masyarakat.⁹²
- b) Keseimbangan sosial, keseimbangan sosial tidak berarti keseimbangan dalam hal pendapatan atau kekayaan, karena bagaimanapun hal tersebut mustahil terjadi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan antar individu yang terkait dengan karakter dan kecakapan, sehingga hasil kerja dan upahnya pun pasti akan berbeda. Keseimbangan yang dimaksud di sini adalah dalam hal standar kelayakan hidup dalam kelompok masyarakat; sehingga meskipun ada perbedaan status sosial dan kekayaan, hal tersebut tidak sampai membawa kesenjangan yang seolah menciptakan batas di antara masyarakat kaya dan miskin.⁹³
- c) Hak intervensi negara, Hak intervensi negara berlaku untuk memastikan bahwa proses ekonomi yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat berjalan dengan teratur dan tidak menyalahi aturan. Hak ini juga berfungsi agar negara mampu menindak pelaku ekonomi yang melanggar peraturan, seperti menjual tiket masuk ke area yang merupakan hak publik, atau merusak properti sumber daya alam milik negara.⁹⁴

⁹¹Ali Mohaqqiqi Sarageh, *Falsafatunā Dan Iqtisādunā: Kritik Baqir Al Sadr Terhadap Kapitalisme Dan Sosialisme*, Ibid, hal. 6

⁹²Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 22

⁹³Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 23

⁹⁴Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 24

BAB III

SISTEM EKONOMI NEOLIBERAL

A. Pengertian dan Perkembangan Pemikiran Ekonomi di Barat

Neoliberalisme menurut David Harvey⁹⁵ adalah teori praktik ekonomi politik yang mengusulkan bahwa kesejahteraan manusia dapat dimajukan dengan baik dengan cara membebaskan kebebasan dan keterampilan kewirausahaan individu dalam kerangka kelembagaan yang dicirikan oleh hak kepemilikan pribadi yang kuat, pasar bebas, dan perdagangan bebas, atau yang sering disebut globalisasi. Peran negara adalah untuk menciptakan dan menjamin berjalannya kerangka kelembagaan yang sesuai dengan praktik itu. Misalnya, negara harus menjamin kualitas dan integritas uang. Ia juga harus mengatur struktur dan fungsi militer, pertahanan, polisi, dan hukum yang diperlukan untuk mengamankan hak milik pribadi dan untuk menjamin, dengan kekerasan jika perlu, berfungsinya pasar dengan benar. Selibhnya pemerintah tidak boleh ikut campur dalam proses terbentuknya pasar ataupun mengintervensi pasar, karena akan membatasi hak pribadi masyarakat. Lebih jauh, jika pasar tidak ada (di bidang-bidang seperti tanah, air, pendidikan, perawatan kesehatan, keamanan sosial, atau pencemaran lingkungan) maka pasar harus diciptakan, dengan tindakan negara jika perlu, namun negara tidak boleh mengatur ataupun membatasi berjalannya pasar tersebut. Hal ini dikarenakan, negara tidak mungkin memiliki informasi yang cukup untuk menebak-nebak sinyal pasar.

Namun dengan terjadinya krisis minyak bumi yang dimulai pada akhir tahun 1973 mengakibatkan resesi ekonomi dunia, menyeret negara-negara dunia ketiga tidak mampu membayar utangnya. Krisis minyak bumi mendorong Negara-negara kapitalis menempuh cara baru di dalam mengelola perekonomiannya, inilah yang mengilhami munculnya kembali paham sistem ekonomi

⁹⁵David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism*, (NewYork: Oxford University Press, 2005), hal. 1. Selanjutnya disebut David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism*

kapitalis dengan nama baru yaitu Neoliberalisme.⁹⁶ Menurut Agustiati,⁹⁷ Sistem ekonomi Neoliberal dikembangkan ke dalam kerangka liberalisme yang lebih sistimatis.

Lahirnya Neoliberalisme adalah respon atas perlawanan sosialisme, statisme, dan Keynesianisme, yang diwakili oleh Knight dan Friedman, serta von Hayek yang menjadi perwakilan terkemuka dari Sekolah Chicago dan pada tahun 1970-an doktrin Neoliberal menjadi kekuatan dominan dalam teori dan kebijakan ekonomi.⁹⁸ Setelah 1975, sumbangan penting bagi penyebaran Neoliberalisme versi Amerika dibuat di Chili oleh "*Chicago Boys*" yaitu sekelompok besar orang Chili yang sebagian besar pernah belajar di Universitas di Chicago pada tahun 1956–1970 . Di sana, mereka belajar tentang ide-ide Neoliberal radikal dari F. A. von Hayek dan M. Friedman, dan menjadi pendukung garis keras dengan antusiasme yang tinggi. Setelah kudeta, pada tahun 1975 diktator Chili, Augusto Pinochet memberikan kekuasaan atas semua kementerian ekonomi dan lembaga pusat kepada kelompok kira-kira. Chili menjadi lapangan eksperimental yang sangat cocok untuk menguji konsep Neoliberal versi Sekolah Chicago.⁹⁹

Kemudian, pada tahun 1980, Ronald Reagan terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat dan mengarahkan AS untuk merevitalisasi ekonominya dengan mendukung langkah Volcker di The Fed dan menambahkan perpaduan kebijakan khusus untuk mengekang kekuatan tenaga kerja, deregulasi industri, pertanian, dan ekstraksi sumber daya, dan membebaskan kekuatan keuangan baik secara internal maupun di panggung dunia. Dari beberapa episentrum ini, impuls revolusioner seolah menyebar dan bergema

⁹⁶Agustiati, Sistem Ekonomi Kapitalisme, dalam Jurnal *Academica* , (Vol 1, No 2, 2009), hal. 162, selanjutnya disebut Agustiati, *Sistem Ekonomi Kapitalisme*

⁹⁷Agustiati, *Sistem Ekonomi Kapitalisme*, hal. 163

⁹⁸Elzbieta Mączynska Piotr Pysz, Classical Liberalism, Neoliberalism And Ordoliberalism, dalam Jurnal *UDC* (330.837.1, 2010), hal. 5. Selanjutnya disebut Elzbieta Mączynska Piotr Pysz, *Classical Liberalism, Neoliberalism And Ordoliberalism*

⁹⁹Elzbieta Mączynska Piotr Pysz, *Classical Liberalism, Neoliberalism And Ordoliberalism*, 21

untuk membuat citra berbeda di dunia. Menurut David Harvey, Volcker dan Thatcher kemudian sama-sama mengambil dari sebuah doktrin yang disebut neoliberalisme dan kemudian mengubahnya menjadi prinsip sentral atas segala pemikiran dan manajemen ekonomi.¹⁰⁰

Uraian diatas senada dengan yang dituliskan Daliarnov¹⁰¹, bahwa sejarah Neoliberalisme juga dimulai dari seorang filsuf positivis John Locke (Inggris, 1632-1704) yang melontarkan gagasan “pemerintah dengan persetujuan yang diperintah” (*government with the consent of the governed*) dan hak-hak natural seperti hak untuk hidup, kebebasan, dan toleransi. Kepemilikan pribadi juga ditegaskan. Adam Smith (Inggris, 1723-1790), sering dianggap sebagai pendiri ekonomi liberal modern yang meletakkan dasar-dasar pemikiran liberal dalam ilmu ekonomi; perdagangan dan kompetisi bebas. Pemikirannya dikembangkan oleh Friedrich von Hayek (1899-1992) yang dikenal sebagai bapak Neoliberalisme yang membangkitkan lagi ide pasar bebas pada akhir abad 19. Hayek menganggap Negara harus diatur dengan hukum, tetapi harus menghindari intervensi terhadap masalah individu dan pasar. Pemikirannya dielaborasi lebih jauh oleh Milton Friedman. Liberalisme dan neoliberalisme yang merupakan keberlanjutannya sangat dominan pada era sekarang.

Berawal pada pertengahan abad ke-18, lahirlah paham baru yang dinamakan liberalisme dari John Adam Smith. John Adam Smith (Filosof Skotlandia, 5 Juni 1723 – 17 Juli 1790) merupakan filosof yang paling terkenal dalam mazhab klasik bahkan dalam sejarah perkembangan ilmu ekonomi. Dianggap sebagai bapak ilmu ekonomi (*the father of economic*) juga dikenal sebagai pelopor ilmu ekonomi modern. Karya terbesarnya adalah buku yang berjudul “*An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*” (biasanya disingkat *The Wealth of Nations*) yang ditulis pada tahun 1776.

¹⁰⁰David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism*, hal. 2

¹⁰¹Daliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1997), 143. Selanjutnya disebut Daliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*

Buku ini merupakan buku pertama yang menggambarkan sejarah perkembangan industri dan perdagangan di Eropa serta dasar-dasar perkembangan perdagangan bebas dan kapitalisme.¹⁰² Adam Smith sebagai bapak ekonomi liberal berpandangan bahwa ekonomi pasar adalah sumber utama kemajuan, kerjasama, dan kesejahteraan. Meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan hubungan ekonomi dan politik, namun pernyataan dan asumsi-asumsi dari liberalis ekonomi ini sendiri cukup menggambarkan adanya keterkaitan antara ekonomi dan politik dalam cakupan internasional. Smith melihat bahwa campur tangan politik melalui peraturan negara akan menyebabkan konflik dan kemunduran.¹⁰³

Campur tangan pemerintah, menurut Adam Smith berpotensi mengacaukan pasar, sehingga lahir salah satu asumsi paling penting dalam sistem ekonomi liberal yang dikembangkan Adam Smith ialah bahwa setiap orang dibebaskan melakukan yang terbaik bagi dirinya masing-masing. Walau kedua pihak (konsumen dan produsen) memiliki motivasi yang bertolak belakang, tetapi kalau perekonomian dibiarkan bebas sesuai kekuatan mekanisme pasar tanpa campur tangan dari pemerintah maka akan tercipta suatu keseimbangan atau ekuilibrium. Dalam model pasar persaingan sempurna, pasar bersifat *self-regulating* dan *self-correcting* karena ada *invisible hand* yang selalu dapat mengarahkan perekonomian pada keseimbangan pemanfaatan sumber daya penuh yang menguntungkan semua pihak dalam masyarakat.¹⁰⁴

Doktrin neoliberal juga memberikan dasar bagi transisi sosial ekonomi di negara-negara sosialis. Runtuhnya sosialisme nyata, yang dimulai di Polandia, menyebar ke negara-negara lain dari blok sosialis (termasuk Uni Soviet) pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, dan menyebabkan penyatuan kembali Jerman. Negara-negara Barat menyerah pada euforia dan kemenangan pasar, yang juga dimiliki

¹⁰²Supian Suri, *Filsafat Ekonomi Islam Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr*, hal. 13

¹⁰³Supian Suri, *Filsafat Ekonomi Islam Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr.*, hal. 14

¹⁰⁴Sanusi Bachrawi, *Sistem Ekonomi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), hal. 3

oleh negara-negara pasca-sosialis.¹⁰⁵ Kapitalisme dianggap telah mencapai kemenangan akhir. Euforia ini memuncak secara spektakuler dalam tesis "akhir sejarah" yang terkenal yaitu buku F. Fukuyama tahun 1992. Ekonomi pasar dan demokrasi liberal yang didasarkan pada kebebasan individu dan kepemilikan pribadi atas faktor-faktor produksi seharusnya mendominasi masa depan umat manusia secara universal dan permanen.

B. Neoliberalisme Sebagai Lanjutan Dari Liberalisme Kapitalis

Sebagaimana dijelaskan oleh Deliarov¹⁰⁶ Berbicara tentang neoliberalisme tentu harus menyinggung liberalisme terlebih dahulu, Karena neoliberalisme sesungguhnya merupakan eksistensi dari paham kapitalisme liberal, yaitu paham liberalisme yang sudah mengarah pada sektor ekonomi, paham ekonomi politik freemarket. Paham yang membatasi peran pemerintah dalam mengelola pasar, dan pengekanan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah. Paham ini pada intinya memperjuangkan persaingan bebas (*laissez faire*), yakni paham yang memperjuangkan hak-hak atas pemilikan dan kebebasan individual. Liberalisme ekonomi berkembang menjadi neoliberalisme. Menurut Mark Reiff¹⁰⁷ Kebangkitan liberalisme ekonomi sebagian besar bertepatan dengan kebangkitan ilmu ekonomi sebagai disiplin ilmu.

Gérard Duménil dan Dominique Lévy dalam bukunya *The Crisis of Neoliberalism* sebagaimana diuraikan oleh Dallas dan Farangis¹⁰⁸, mereka mengklaim bahwa neoliberalisme telah melampaui liberalisme. Para penulis ini menyatakan, "neoliberalisme adalah tahap baru kapitalisme".

¹⁰⁵Elzbieta Maćzynska Piotr Pysz, *Classical Liberalism, Neoliberalism And Ordoliberalism*, hal. 22

¹⁰⁶Deliamov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa,1997), 179

¹⁰⁷Mark Reiff, *Two Theories Of Economic Liberalism*, (Publication of Safra Center for Ethics, Harvard University, 2016), hal. 2

¹⁰⁸Mark Dallas and Farangis, *Critique of Neoliberalism Capitalism*, dalam *Journal PSC 349 Varieties of Capitalism*, (Publication of Seton Hall University, 2016), hal. 7

Munculnya istilah neoliberalisme menurut Milton Friedman sebagaimana dijelaskan oleh Domenico Losurdo¹⁰⁹, dimulai dari munculnya istilah liberalisme pada awal abad ke - 17 ketika seorang filsuf dari Inggris yang bernama Jhon Locke (1632-1704) mencetuskan ide-ide besarnya tentang liberalisme. Paham liberalisme ini kemudian menjadi filsafat yang sangat berpengaruh di Eropa. Karena besarnya pengaruh daripada Liberalisme itu, bahkan Andrew Heywood mengatakan bahwa setiap pembahasan tentang ideologi politik harus dimulai dengan liberalisme. Sementara, istilah neoliberalisme baru muncul pada pasca perang dunia II. Munculnya istilah ini juga berkaitan dengan lahirnya semangat baru terhadap paham-paham liberalisme yang sudah pernah ada.

Maka, istilah neoliberalisme terdiri dari kata “neo” dan “liberalisme” yang berarti liberalisme baru, atau liberalisme gaya baru. Sehingga sebenarnya neoliberalisme ini merupakan kontinuitas dari pemahaman liberalisme yang sudah menyesuaikan dengan konteks zaman. Istilah ini kemudian semakin populer setelah dipraktekkan dengan sungguh-sungguh oleh Margareth Thatcher di Inggris dan Ronald Reagan di Amerika sekitar tahun 70-an sampai 80-an. Sistem ekonomi Kapitalis yang mengusung nilai kebebasan, yaitu kebebasan produksi, kebebasan transaksi, kebebasan memiliki dan kebebasan menggunakan sumber daya dan kebebasan hak milik swasta¹¹⁰.

Pada perkembangannya, sistem ekonomi kapitalis menjadi sistem ekonomi liberal yang terbagi menjadi beberapa jenis menurut ketebalan konsepsi mereka tentang kebebasan ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk membedakan tiga divisi utama liberalisme, yaitu: libertarianisme, liberalisme klasik, liberalisme tinggi, hingga pada akhirnya sampai kepada neoliberalisme. Konsep-konsep kebebasan ekonomi yang berbeda

¹⁰⁹ Domenico Losurdo. *Liberalism : A Counter History*, (London : Verso, 2011), hal. 182.

¹¹⁰ Nickel and James, *Economic Liberties, In Davion V. and Wolf C. (eds.) The Idea of Political Liberalism*, (New York: Rowman & Littlefield, 2000), hal 56-57

ini menghasilkan pandangan yang berbeda tentang keadilan distributif.¹¹¹

- a. Libertarian, kelompok ini menegaskan konsepsi kebebasan ekonomi yang lebih tebal daripada liberal klasik, yang, pada dasarnya, menegaskan konsepsi yang lebih tebal daripada liberal tinggi. Berbicara secara umum, libertarian berpendapat bahwa sebagian besar kebebasan ekonomi adalah absolut.¹¹² Libertarian cenderung berpikir bahwa keadilan distributif sepenuhnya diwujudkan dengan perlindungan kebebasan ekonomi dan bahwa setiap redistribusi sumber daya negara melanggar kebebasan ekonomi. Berdasarkan interpretasi Nozick, hak-hak ini mencakup kebebasan ekonomi secara penuh dan diberi bobot yang kurang lebih absolut.
- b. Kaum liberal klasik, kelompok ini berpendapat bahwa kurang lebih berbagai kebebasan ekonomi adalah kebebasan dasar.¹¹³ Kaum liberal klasik juga cenderung berpikir bahwa keadilan distributif diwujudkan dengan melindungi kebebasan ekonomi. Distribusi yang muncul sebagai konsekuensi tak terencana dari interaksi sukarela adalah, adil secara distributif. Meskipun demikian, kaum liberal klasik, lebih terbuka untuk regulasi negara tentang kebebasan ekonomi. Regulasi dari satu kebebasan ekonomi dapat memungkinkan pelaksanaan kebebasan ekonomi lainnya.
- c. Liberalisme tinggi, kaum liberal tinggi berpendapat bahwa hampir seluruh kebebasan ekonomi dilindungi hanya oleh praduga kebebasan.¹¹⁴ Kaum liberal tinggi cenderung berpikir bahwa keadilan distributif jauh lebih penting

¹¹¹Jeppe and John, *Liberalism and Economic Liberty*, (Publication Faculty Philosophy of University of Richmond, 2015), hal 265. Selanjutnya disebut Jeppe and John, *Liberalism and Economic Liberty*

¹¹²Robert Nozick, *Anarchy, State, and Utopia*, (London, TJ International, 1999), hal. 33

¹¹³ Jeppe and John, *Liberalism and Economic Liberty*, hal. 266

¹¹⁴ Jeppe and John, *Liberalism and Economic Liberty*, hal. 267

daripada kebebasan ekonomi. Kaum liberal tinggi menegaskan konsepsi tipis tentang kebebasan ekonomi, di mana sebagian besar kebebasan ekonomi dilindungi hanya oleh praduga kebebasan. Kebebasan ekonomi biasanya dapat dan harus diatur untuk mencapai keadilan distributif dan tujuan sosial lainnya.

Howard dan John¹¹⁵ menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu sistem kapitalis terus berkembang dengan atribut-atribut barunya, perubahan tersebut didasari pada perkembangan produktif namun tanpa melepaskan variasi spasial dalam sistem kapitalis, yang juga dapat dijelaskan dalam istilah materialis. Dalam konteks akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu, neoliberalisme adalah kecenderungan kuat yang beroperasi di semua sistem kapitalis yang lebih berkembang. Oposisi antara Negara dan pasar adalah bagian dari agenda neoliberal yang hanya menjadi masalah di zaman kita ketika, pada 1980-an dan 1990-an, neoliberalisme tumbuh begitu hegemonik sehingga programnya tampak alami dan sah. Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh Luiz Calos¹¹⁶ bahwa neoliberalisme adalah ideologi hegemonik dari awal 1980-an hingga awal 2000an. Itu adalah ideologi yang diadopsi dan dipromosikan oleh pemerintah Amerika sejak Ronald Reagan.

Neoliberalisme menekankan pada kebebasan individu dalam melakukan kegiatan ekonomi, hal ini berarti manusia sebagai makhluk ekonomi melakukan kegiatan ekonominya secara sadar, sengaja dan bahkan dapat dikatakan sebagai tindakan logis berdasarkan pertimbangan-pertimbangan mereka. Menurut Michael Howard¹¹⁷, tindakan ekonomi yang mengusung kebebasan

¹¹⁵Michael C Howard dan John, *The Rise of Neoliberalism in Advanced Capitalist Economies A Materialist Analysis*, (NewYork: Palgrave Macmillan,2008), hal. 43-45. Selanjutnya disebut Michael C Howard, *The Rise of Neoliberalism in Advanced Capitalist Economies A Materialist Analysis*

¹¹⁶Luiz Carlos Bresser-Pereira, *Assault on the State and on the Market: Neoliberalism and Economic Theory*, (Jurnal Estudos Avançados Vol. 23 No. 66, 2009), hal. 9

¹¹⁷Michael C Howard, *The Rise of Neoliberalism in Advanced Capitalist Economies A Materialist Analysis*, hal. 17

ini didasarkan pada sistem kebudayaan tertentu. Kapitalisme yang sering dinisbahkan kepada Adam Smith muncul dengan mendasarkan pemikiran ekonominya pada etika hukum alam dengan mengajukan konsep pasar bebas. Namun dalam perkembangannya sangat mengedepankan corak individualistis (*self interest*) hingga merenggangkan kerekatan sosial masyarakat dan menampakkan kecenderungan untuk meninggalkan nilai-nilai etika yang ada di dalamnya.

Adam Smith sangat meyakini bahwa pasar yang adil akan tercipta begitu manusia dibebaskan memenuhi kebutuhannya. Semua pihak, bagi Smith, akan mendapatkan keuntungannya dari pasar bebas. Hal ini terjadi karena ada harmoni antara semua pihak di masyarakat yang pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan. Namun Marx menolak itu. Menurutnya tidak ada harmoni dalam sistem kapitalis, yang ada justru eksploitasi. Upah yang diterima buruh tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemilik modal, sehingga pada akhirnya menurut Marx, akan terjadi komunisme yang di dalamnya masyarakat (yakni para pekerja) menguasai sarana produksi dan tidak perlu mengeksploitasi buruh untuk mendapatkan keuntungan.¹¹⁸

C. Epistemologi Empirisme dan Lahirnya Positivisme

Positivisme dalam ranah ekonomi melahirkan sistem ekonomi kapitalis yang disepakati oleh para ilmuan bahwa kapitalisme merupakan Revolusi yang bersipat Fundamental dalam pembentukan masyarakat modern.¹¹⁹ Kapitalisme bukan saja dianggap sebagai sebuah proses ekonomi, kapitalisme juga dianggap sebagai suatu peradaban yang berakar pada sebuah ideologi dan kemudian mencerminkan suatu gaya hidup.

¹¹⁸Michael C Howard, *The Rise of Neoliberalism in Advanced Capitalist Economies A Materialist Analysis*, hal.19

¹¹⁹Winardi, *Kapitalisme versus Sosialisme*, (Bandung: Remaja Karya, 2000), hal. 11

Irham Nugroho¹²⁰ menguraikan bahwa istilah positivisme digunakan pertama kali oleh Saint Simon (sekitar 1825). Positivisme berakar pada empirisme, prinsip filosofis tentang positivisme dikembangkan pertama kali oleh empiris Inggris Francis Bacon (sekitar tahun 1600). Tesis positivisme adalah bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sejarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode diluar yang digunakan untuk menelaah fakta. Atas kesuksesan teknologi industri abad ke-18 positivisme mengembangkan pemikiran tentang ilmu universal bagi kehidupan manusia, sehingga berkembang etika, politik, dan agama yang positivistik.

Benih aliran Positivis dalam filsafat mulai tumbuh pada abad ke-19, dimana kecenderungan empiris semakin unggul. Telah dijelaskan diatas bahwa epistemologi merupakan teori mengenai ilmu pengetahuan adalah inti dari setiap ideologi, dan pandangan dunia (*worldview*). Epistemologi, menyangkut fakultas-fakultas manusia sebagai alat untuk mencapai objek. Dua fakultas manusia yang diakui oleh sains modern adalah rasio (akal) dan indera.¹²¹

Kata Positivisme merupakan turunan dari kata *positive*. John M. Echols mengartikan *positive* dengan beberapa kata yaitu positif (lawan dari negatif), tegas, pasti, meyakinkan. Dalam filsafat, positivisme berarti suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris.¹²² Aliran ini berpandangan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta, atau apa

¹²⁰ Irham Nugroho, *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etnisnya Terhadap Sains*, dalam *Jurnal Cakrawala*, (Jawa Timur: Cakrawala Vol. XI, No. 2, Desember 2016), hal. 168

¹²¹ Jujun Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Sinar Harahap, 1998), hal. 50-51.

¹²² Supian Suri, *Filsafat Ekonomi Islam Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr*, hal. 5

yang nampak, manusia tidak pernah mengetahui sesuatu dibalik fakta-fakta.

Lahirnya aliran positivis merupakan buah dari doktrin empiris. Sebagaimana telah dijelaskan diatas empirisisme merupakan suatu aliran di dalam dunia filsafat yang menitikberatkan pengalaman inderawi sebagai sumber utama dan asal-usul pengetahuan manusia. Aliran yang berkembang pesat pada masa Renaisan ini dirintis oleh seorang filsuf Inggris, Francis Bacon de Verulam (1561-1626), dan kemudian dilanjutkan oleh filsuf-filsuf lain seperti John Locke, George Berkeley, Thomas Hobes dan David Hume. Empirisisme muncul pada saat itu sebagai reaksi atas kelemahan paham rasionalisme, sebuah aliran filsafat yang berkembang lebih dahulu daripada empirisisme, yang beranggapan bahwa pengetahuan manusia yang sejati hanyalah berasal dari rasio atau akal semata, sementara pengalaman inderawi hanya dianggap sebagai pengenalan dan justru sering diabaikan.¹²³

Para penganut aliran empiris dalam berfilsafat bertolak-belakang dengan para penganut aliran rasionalisme. Mereka menentang pendapat-pendapat para penganut rasionalisme yang didasarkan atas kepastian-kepastian yang bersifat apriori. Menurut pendapat penganut empirisme, metode ilmu pengetahuan itu bukanlah bersifat a priori tetapi posteriori, yaitu metode yang berdasarkan atas hal-hal yang datang, terjadinya atau adanya kemudian. Bagi penganut empirisme sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman disini adalah¹²⁴ pengalaman lahir yang menyangkut dunia dan pengalaman bathin yang menyangkut pribadi manusia. Sedangkan akal manusia hanya berfungsi dan bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan atau data yang diperoleh melalui pengalaman.

Paham empirisisme ini kemudian banyak mempengaruhi perkembangan metode penelitian di berbagai disiplin ilmu. Paham

¹²³Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 46

¹²⁴Supian Suri, *Filsafat Ekonomi Islam Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr*, hal. 30

ini bahkan dianggap sebagai awal digunakannya prosedur ilmiah di dalam penemuan pengetahuan, karena sesungguhnya hakikat ilmu pengetahuan adalah pengamatan, percobaan, penyusunan fakta dan penarikan kesimpulan ataupun hukum-hukum.¹²⁵

Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang menyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktual fisik. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Positivisme merupakan Aliran pemikiran yang membatasi pikiran pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Positivisme¹²⁶, disebut juga sebagai empirisme logis, empirisme rasional, dan juga *neo-positivisme*, adalah sebuah filsafat yang berasal dari Lingkaran Wina pada tahun 1920-an. Positivisme Logis berpendapat bahwa filsafat harus mengikuti rigoritas yang sama dengan sains.

Filsafat harus dapat memberikan kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah atau tidak memiliki arti sama sekali. Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisika. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris.

Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan.¹²⁷

¹²⁵Sativa, Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural, dalam jurnal *INERSIA*, (Jogyakarta: INERSIA Vol. VII No. 2, Desember 2011), hal 116

¹²⁶Umanilo, M Chairul Basrun, *Neo Positivism- Positivism- Post positivism*, (Publikasi Research Gate DOI: 10.1002/10000356.1, 2020), hal. 1

¹²⁷Supian Suri, *Filsafat Ekonomi Islam Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr*, hal. 32

Tokoh terpenting dari aliran positivisme adalah August Comte (1798-1857), John Stuart Mill (1806-1873), dan Herbert Spencer (1820-1903). Terminologi positivisme dicetuskan pada pertengahan abad ke sembilan belas oleh salah satu pendiri ilmu sosiologi yaitu Auguste Comte. Comte percaya bahwa dalam alam pikiran manusia melewati tiga tahapan historis yaitu teologi, metadisik, dan ilmiah. Meski demikian sebenarnya positivisme bukanlah sesuatu yang murni orisinal dari Comte.

Immanuel Kant pada abad ke tujuh belas dengan filsafat rasionalisme dan empirisme, aliran ini meyakini hanya perangkat inderawi manusia yang menggambarkan eksistensi segala hal. Kemudian ada Rene Descartes, Filosof Prancis yang memiliki pandangan mekanisnya mengenai alam semesta, sikapnya yang positif terhadap penajakan ilmiah, tekanan yang diletakkannya pada penggunaan matematika dalam ilmu pengetahuan, pembelaannya terhadap dasar awal sikap skeptis, dan titik pusat perhatian pada epistemologi. Pemikiran mereka sebangun dengan Comte. Kendati demikian, Comte tetap saja dianggap menjadi pelopor aliran positivisme.¹²⁸

Jika diringkas pendapat aliran positivistik pada proposisi filosofis adalah sebagai berikut¹²⁹:

- a. Mustahil untuk mengonfirmasi proposisi filosofis karena subjek yang dibahasnya berada di luar lingkup eksperimen dan pengalaman.
- b. Tidak mungkin bagi kita untuk mendeskripsikan kondisi-kondisinya yang apabila diperoleh, proposisinya akan menjadi benar; kalau tidak, proposisinya akan menjadi salah. Ini demikian karena dalam konsep aktualitas, tidak ada perbedaan antara apakah proposisi filosofis itu benar atau salah.

¹²⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Jogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 110

¹²⁹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Our Philosophy*, hal. 48

- c. Dengan demikian, proposisi filosofis itu tidak bermakna karena tidak memberikan informasi apa pun tentang dunia ini.
- d. Atas dasar ini, tidaklah tepat untuk mendeskripsikannya dengan kebenaran atau kesalahan.

D. Epistemologi Neoliberalisme

Manusia sebagai eksistensi yang memiliki kesadaran meniscayakan seluruh aktivitasnya berdasarkan pengetahuan dan kesadaran.¹³⁰ Ketika ia lari dari usaha menjawab persoalan yang bersifat substansial, maka pada hakikatnya dia telah keluar dari eksistensi kemanusiannya. Bahkan pengetahuan yang diketahui seorang manusia yang akan membentuk karakternya, dan lebih besar tradisi epistemologi suatu bangsa akan mempengaruhi peradabannya. Seperti tradisi epistemologi yang digunakan oleh para filosof Barat, mengantarkan para masyarakat yang hidup berlandaskan epistemologi tersebut kepada sifat suatu negara yang sejalan dengan epistemologinya. Epistemologi yang menjadi kecenderungan cara berpikir masyarakat sangat berpengaruh pada sistem ekonomi yang terbentuk, oleh karena itu untuk mencari jawaban dari penelitian ini perlu ditelaah terlebih dahulu epistemologi sistem ekonomi Neoliberal ini.

Akar lahirnya sistem ekonomi kapitalisme adalah kapitalisme Adam Smith yang dipilari oleh filsafat yang berkembang pada masa itu, seperti liberalisme, individualisme, rasionalisme serta mempunyai kaitan dengan hukum alam.¹³¹

Diungkapkan oleh Cahyadi¹³² bahwa kecenderungan filsafat Eropa dan Barat pada umumnya mengarah kepada aliran positivisme, hal ini bukan semata-mata atau kebetulan, hal ini

¹³⁰ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, (Sadra Press : Jakarta, 2012), hal 53

¹³¹ Soetrisno PH, *Welfare State dan Welfare Society*, (Yogyakarta: BPF-UGM, 1992), 24-27

¹³² Cahyadi Takariawan, *Dialog Peradaban Islam Mengugat Materialisme Barat*, (Solo: Era Intermedia, 2003), hal 25.

dikarenakan filsafat mereka memang dibangun diatas epistemologi yang lebih bersifat positivis. Mereka memadankan positivisme dengan sifat empiric, objektif dan realitas. Pemikiran-pemikiran yang lahir akhirnya mendasarkan dan membatasi pengetahuan manusia pada data yang didapatkan oleh pancaindra belaka. Mereka meragukan adanya kebenaran lain selain apa yang terjangkau oleh pancaindra [misalkan yang berkenaan dengan pembahasan metafisika, yang menurut Comte tidak bisa disebut sebagai sesuatu yang bersifat ilmiah], dan mereka juga menyakini bahwa manusia tidak dapat lagi mengetahui lebih dari hal tersebut. Dan pada akhirnya mereka sampai pada kesimpulan bahwa proposisi-proposisi metafisik adalah serangkaian pengetahuan nihil dan tidak memiliki makna.

Pengaruh positivisme dalam ilmu ekonomi meliputi rentang waktu sekitar 40 tahun (1930-1970). Tiga ekonom yang tulisannya sebagian besar mencerminkan pengaruh dari positivisme adalah T.W. Hutchison, Paul Samuelson dan Milton Friedman. Pemikiran ekonomi yang diterapkan di dunia saat ini mendasarkan diri kepada pemikiran Neoklasik. Aliran ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari aliran klasik yang dirintis oleh Adam Smith.¹³³

Positivisme bila dikaitkan dengan filsafat akan menjadi dasar seluruh bidang ilmu pengetahuan. Positivisme mendebatkan masalah objek yang mudah diteliti dengan obyek yang tidak mudah diteliti, antara pengetahuan dan pengalaman sebagai dasar pemahaman umum dari positivisme yang diformulasikan oleh filsuf Kolakowski¹³⁴ dan Giddens¹³⁵.

¹³³ Supian Suri, Evaluasi Epistemologi Ekonomi Barat Dan Islam Dalam Tinjauan Iqtishâd, dalam jurnal *At-Taḥkîr* (Langsa-Aceh: At-Taḥkîr Vol. X No. 1 Juni 2017), hal. 19

¹³⁴ Leszek Kolakowski adalah Filsuf Polandia dan sejarawan filsafat yang menjadi salah satu kritikus intelektual terbesar Marxisme. Ia merupakan bagian gerakan demokratisasi yang berujung pada pemberontakan buruh di Polandia tahun 1956. Kritik revisionisnya terhadap sosialisme melalui tulisannya yang berjudul "Apa itu Sosialisme?" tahun 1957, secara resmi dilarang di Polandia tetapi tetap diedarkan

Kolakowski menyatakan bahwa positivisme sebagai kumpulan peraturan yang berkaitan dengan pengetahuan manusia. Positivisme bukan tempat untuk metafisik (hal-hal yang gaib dan tak nampak). Giddens menjelaskan bahwa dalam positivisme, pengalaman empiris sebagai dasar pokok pengetahuan manusia. Objeknya adalah hal-hal yang nyata dari pengetahuan manusia.¹³⁶ Positivitis merupakan kerangka berpikir yang berdasarkan logika dan yang paling penting adalah objeknya dapat diobservasi. Prinsip dari positivisme yang fundamental adalah pengalaman terhadap fakta dan verifikasi langsung. Selain itu juga dasar dari filosofis positivisme adalah pengetahuan empirik, berdasarkan data yang aktual atau benar-benar terjadi, dan objek penelitian dalam bentuk fisik.¹³⁷ Positivisme dalam ilmu sosial merupakan studi

secara luas. Ia juga menerbitkan serangkaian buku tentang sejarah filsafat Barat dan studi tentang kesadaran agama dan agama institusional, pada saat yang sama mencoba mendefinisikan Marxisme humanistik; upaya terakhir menghasilkan Menuju Humanisme Marxis pada tahun 1967. (White, Martin L, Leszek Kolakowski, Encyclopedia Britannica, 19 Oct. 2020) <https://www.britannica.com/biography/Leszek-Kolakowski>, diakses pada 6 Mei 2021; Steven Lukes, *Leszek Kolakowski 1927–2009*, (Proceedings of the British Academy, 172, 201–211, The British Academy 2011)

¹³⁵ Anthony Giddens adalah sosiolog asal Britania Raya, dikenal sebagai teoritikus sosial yang membangun teorinya secara eklektik. Ia terkenal karena teori strukturasi dan pandangan menyeluruh tentang masyarakat modern. Ia dianggap sebagai salah satu kontributor sosiologi modern. Ia mengkritik banyak teori sosial yang menjadi warisan “tradisi ortodoks” sekaligus menggunakan bagian-bagiannya sebagai titik tolak kritis untuk membangun teorinya sendiri. Corak eklektik yang digunakan Giddens dalam merumuskan pemikirannya tentang teori sosial membuatnya banyak mendapat pengaruh dari berbagai pemikiran sosial yang ada. (Abdul Firman Ashaf, *Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif*, (Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 8, No. 2, Juli 2006), hal. 208-209)

¹³⁶ Christopher Bryant, *Positivism in Social Theory and Research*, (London: Macmillan Publisher, 1985), hlm. 1. Selanjutnya disebut Christopher Bryant, *Positivism in Social Theory and Research*

¹³⁷ W.T. Stace, Positivism, dalam jurnal *Mind* (UK: Mind vol. 53 No, 211, Juli 1944), (Oxford: Oxford University Press, 1944), hlm. 219-222, diakses di www.jstor.org, pada 11 Mei 2021

tentang realitas sosial dengan ukuran dan dihubungkan dengan variabel-variabel seperti, statistik dan model.¹³⁸

Bryant¹³⁹ mengutip pernyataan Kolakowski seorang filosof yang berpendapat bahwa “positivisme adalah kumpulan aturan dan kriteria evaluasi yang merujuk kepada pengetahuan manusia”, dan sebagai sikap normatif, yang mengatur bagaimana kita menggunakan beberapa istilah sebagai pengetahuan, ilmu pengetahuan, kognisi dan informasi. Selanjutnya, Bryant menjelaskan ada empat aturan utama dalam positivisme, dan aturan tersebut mengindikasikan apa yang disebut pengetahuan, yaitu :

a. Aturan Fenomena

Dalam aturan ini kaum positivis yakin bahwa manusia hanya bisa mengetahui obyek yang bisa diamati atau diindra saja. sedangkan obyek yang tidak bisa diamati, sehingga keberadaannya tidak bisa diindra dan dirasakan, diakui sebagai sesuatu diluar ilmu pengetahuan. Dengan begitu, positivisme kemudian tidak memberi tempat kepada metafisika. Positivisme hanya mengakui eksistensi, tetapi menolak esensi, sehingga setiap penjelasan tentang hal yang tidak punya kedudukan dalam pengalaman, tidak bisa diterima.¹⁴⁰

b. Aturan Nominalisme

Dalam aturan ini metafisika dianggap sebagai fiksi karena metafisika tidak punya dasar yang jelas untuk mengacu kepada sesuatu yang memiliki eksistensi.¹⁴¹ Aturan ini adalah akibat dari aturan yang pertama, yang menyatakan bahwa setiap penjelasan tentang sesuatu ataupun wawasan, tidak mengacu kepada apapun selain kepada fakta individual. Jadi,

¹³⁸Andrew Abbott, *Positivism and Interpretation in Sociology*, dalam Jurnal *Sociological Forum*, (Vol. 5. No. 3 Sep. 1990), hlm. 436

¹³⁹Christopher Bryant, *Positivism in Social Theory and Research: Theoretical Traditions in The Social Science*, hal. 2

¹⁴⁰Christopher Bryant, *Positivism in Social Theory and Research: Theoretical Traditions in The Social Science*, hal. 2

¹⁴¹Christopher, Bryant, *Positivism in Social Theory and Research: Theoretical Traditions in The Social Science*, hal. 4

bagaimanapun umumnya istilah-istilah yang digunakan untuk merumuskan atau memaparkan suatu pemahaman, acuan rumusan tersebut tetaplah fakta-fakta individual. Menurut aturan nominalisme, setiap ilmu pengetahuan yang abstrak tidak lain adalah sebuah metode untuk meringkas pengalaman, ilmu tersebut tidaklah memberi tambahan pengetahuan apa-apa.

- c. Aturan yang menolak adanya nilai-nilai dan pengetahuan normatif

Nilai ini diperoleh melalui proses sosialisasi, padahal setiap kebudayaan dan masyarakat di mana proses tersebut berlangsung memiliki sistem nilainya sendiri-sendiri dan berbeda-beda sehingga nilai menjadi bersifat relatif.¹⁴² Aturan ketiga ini adalah tambahan dari aturan kedua, melalui aturan ini semakin jelas, bahwa bagi kaum positivis, nilai bukanlah suatu pengetahuan yang bisa diterima. karena nilai-nilai tidak dapat diperoleh dengan cara yang sama sebagaimana halnya pengetahuan yang kita miliki

Dengan demikian, nilai dalam tradisi positivisme semakin tidak mendapat tempat, bahkan dianggap tidak ada. Bagi kaum positivis setiap orang harus menghilangkan muatan nilai-nilai, perasaan, harapan, dan juga kepentingannya agar pengetahuan yang diperoleh obyektif. Jadi nilai, dalam diirinya sendiri, adalah muatan yang seharusnya tidak ada dalam pengetahuan. Jika nilai diakui, bukan saja membingungkan bagi keilmuan, tetapi juga meruntuhkan epistemologi keilmuan yang dibangun oleh positivisme itu sendiri. Sehingga, dalam aturan ketiga tentang positivisme ini diperjelas, bahwa nilai dianggap tidak ada, yang dipopulerkan oleh ilmuwan saat ini sebagai sains yang bebas nilai.

- d. Keyakinan akan Kesatuan Esensial Metode Ilmu Pengetahuan
Aturan keempat ini menjadi ciri dari kaum positivis, yaitu menyatakan bahwa terdapat persamaan antara metode ilmu

¹⁴² Christopher, Bryant, *Positivism in Social Theory and Research: Theoretical Traditions in The Social Science*, hal. 6

alam dengan metode ilmu sosial, sehingga metode yang terdapat dalam ilmu alam bisa langsung diterapkan dalam ilmu sosial. Meskipun obyek penelitian kedua ilmu pengetahuan itu berbeda, namun hal itu tidak berarti bahwa prosedur penalaran dan penelitian di antara keduanya harus berbeda. Implikasi dari pandangan semacam ini adalah bahwa berbagai prosedur dan metode penalaran serta penelitian yang telah berkembang lebih dahulu dalam ilmu-ilmu alam dianggap dapat digunakan juga untuk memahami berbagai gejala sosial-budaya.¹⁴³

Bryant juga menjelaskan positivisme memiliki akar epistemologis dari empirisisme, disamping tentu saja rasionalisme. Empirisisme itu sendiri menguat ketika seorang pemikir Inggris, John Locke (1632-1704), mulai memperkenalkan teorinya. Bahkan Locke bisa dianggap sebagai pendiri empirisisme itu sendiri, yakni paham yang menyebutkan bahwa semua pengetahuan kita, (dengan kemungkinan pengecualian logika dan matematika) berasal dari pengalaman. Dalam bukunya yang terkenal, *Essay Concerning Human Understanding* (1687), John Locke mengemukakan tidak ada ide yang dibawa (ide bawaan) sejak lahir. Ide didapat dari pengalaman. Bahkan imajinasi dan informasi yang ada merupakan akumulasi pengalaman manusia.¹⁴⁴

Positivisme yang diusung oleh Locke sebagaimana diuraikan oleh Bradley¹⁴⁵ kemudian melahirkan konsep kebebasan sempurna yang menurut Locke dapat disamakan dengan kesetaraan. Kesetaraan bagi Locke seharusnya tidak dipahami sebagai keadaan di mana semua orang setara dalam segala hal. Bagi Locke setiap individu adalah otonom atas tindakan mereka sendiri, dan tidak terikat pada raja tertentu.

¹⁴³Christopher, Bryant, *Positivism in Social Theory and Research: Theoretical Traditions in The Social Science*, hal. 7

¹⁴⁴Christopher, Bryant, *Positivism in Social Theory and Research: Theoretical Traditions in The Social Science*, hal. 112

¹⁴⁵Bradley R. Brewer, *Thesis High and Classical Liberalism: Economic Liberties "Thin" and "Thick"*, (Tesis the faculty of the College of Arts and Sciences of Ohio University, 2014), hal. 29-30

sehingga setiap individu memiliki kekuasaan yang sama terhadap dirinya sendiri, atau dengan kata lain berdaulat atas dirinya sendiri karena setiap orang memiliki kedaulatan yang sama atas dirinya sendiri.

E. Hegemoni Sistem Ekonomi Neoliberal

Oposisi antara Negara dan pasar adalah bagian dari agenda neoliberal yang hanya menjadi masalah di zaman kita ketika, pada 1980-an dan 1990-an, neoliberalisme tumbuh begitu hegemonik sehingga programnya tampak alami dan sah. Melalui konsep hegemoni, Heryanto¹⁴⁶ memaparkan argumentasi Gramsci, bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Pertama, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcement*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara (*state*) melalui lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi dan bahkan penjara. Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranatapranata untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga.

Masyarakat modern adalah masyarakat kapitalis yang mengatur wilayah mereka di negara-negara berdaulat atau negara-bangsa. Saat ini, dalam kerangka kapitalisme global, kerajaan dan wilayah yang sebelumnya ditempati oleh suku dan klan telah lenyap, dan seluruh planet ditutupi dengan negara-bangsa yang membentuk sistem politik dunia yang lebih luas dan berkembang. Ketika negara-negara telah membuka pasarnya untuk perdagangan internasional, globalisasi telah mengubah dunia menjadi pasar yang besar menjadi satu sistem ekonomi yang besar dan semakin terintegrasi, di mana unit politik-teritorialnya adalah negara-

¹⁴⁶Ariel Heryanto, Hegemoni Kekuasaan Versi Gramsci, dalam jurnal *Forum Keadilan* (Jakarta: Forum Keadilan, Nomor 02, Tahun VI, S Mel 1997), hal. 85

bangsa, yang terdiri dari sebuah bangsa (atau masyarakat sipil), negara bagian dan teritori.

Negara yang berkembang dalam ranah ekonomi, sosial dan politik adalah bangsa yang dilayani dengan baik oleh Negara yang kuat yang mampu mengatur pasar yang bebas dan efisien. Oleh karena itu, negara dan pasar adalah lembaga masyarakat yang merupakan instrumen tindakan kolektifnya dan alat utama bagi setiap masyarakat untuk mencapai tujuannya. Instrumen utamanya adalah Negara, pasar, yang dibangun secara sosial dan diatur secara politik, adalah pelengkap. Semakin kuat satu institusi, semakin kuat institusi lainnya.¹⁴⁷

Neoliberalisme dalam makna *private property rights, free markets, and free trade* merupakan rangkaian khusus yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam hidup manusia serta dalam berbagai aktivitasnya. Mau tidak mau, suka tidak suka, baik dahulu maupun saat ini (yang manusia terjerat dengan dunia industrialisasi) besar kemungkinan tidak akan terlepas dari ruh Neoliberalisme ini. Seolah ini sudah menjadi syarat fundamental dalam keberlangsungan hidup manusia abad dewasa ini.¹⁴⁸

Lebih dalam lagi, neoliberalisme ini secara nyata telah membawa dominasi-dominasi khusus atas sebuah negara terhadap negara dan bangsa lain. Amerika Serikat misalnya, dengan jargon super power atau “negara adidaya” dimana perilakunya telah lama mendominasi berbagai negara-negara berkembang dunia dengan label neoliberal bercirikan *free market* dan *free trade area*, dengan berbagai *agreement* (kesepakatan) maupun *policy* (kebijakan) yang dibuatnya baik secara bilateral, regional, atau multilateral berikut syarat yang harus diikuti. Harvey mengatakan bahwa, peran negara dalam hal ini adalah untuk membuat atau menciptakan dan kemudian memelihara secara kelembagaan atau intitusional yang tepat untuk melakukan praktek-praktek tersebut.

¹⁴⁷Luiz Carlos Bresser-Pereira, *Assault on the State and on the Market: Neoliberalism and Economic Theory*, hal. 8

¹⁴⁸Mark Dallas and Farangis, *Critique of Neoliberalism Capitalism*, hal. 10

Terlebih lagi kehadiran Kebangkitan kembali liberalisme klasik dapat dilihat melalui pemikiran dua pemenang nobel Friedrich von Hayek dan Milton Friedman. Upaya pengembalian pemikiran liberalisme klasik tidak hanya pada pada tataran ide tetapi gagasan tersebut kemudian tertuang dalam kebijakan-kebijakan ekonomi politik domestik di Inggris di bawah perdana menteri Margaret Thatcher dan pada saat yang hampir bersamaan diterapkan oleh Ronald Reagan di Amerika. Dengan demikian, kemunculan neoliberalisme seringkali dikaitkan dengan neokonservatisme mengingat kebangkitannya di Inggris melekat pada Thatcher yang berasal dari partai konservatif. Melalui sponsor oleh Inggris dan Amerika, gagasan neoliberalisme di tingkat global juga menjadi landasan dalam diplomasi ekonomi internasional yang tercermin dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh lembaga-lembaga ekonomi internasional seperti IMF, WTO, dan Bank Dunia.

Hal senada diungkapkan oleh Kean and Simon¹⁴⁹ bahwa pendukung neoliberal menempati posisi yang cukup berpengaruh dalam berbagai lini kehidupan, mulai dari pendidikan, media, ruang rapat perusahaan dan lembaga keuangan, di lembaga negara utama (departemen keuangan, bank sentral), dan juga di lembaga-lembaga internasional seperti Dana Moneter Internasional (IMF), Bank Dunia, dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) yang mengatur keuangan dan perdagangan global. Neoliberalisme, singkatnya, menjadi hegemoni sebagai modus wacana memiliki efek yang menyebar pada cara berpikir sampai pada titik di mana ia telah dimasukkan ke dalam cara yang masuk akal dan seolah begitu alami sehingga banyak dari kita menafsirkan dan memahami dunia melalui kacamata neoliberalisme.

Terkait hal tersebut di atas, Harvey¹⁵⁰ memberikan contoh mengenai Washington Consensus, yaitu agenda teknokratis yang

¹⁴⁹Kean Birch and Simon Springer, Peak neoliberalism? Revisiting and rethinking the concept of neoliberalism, dalam jurnal *Ephemera*, (Vol 19(3): 467-485, 2019), hal. 468

¹⁵⁰David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism*, hal. 64-66

berisi berbagai daftar policy (kebijakan) yang pertama kali diperkenalkan oleh mantan direktur Bank Dunia John Williamson untuk negara-negara Amerika Latin. Isi Washington Consensus diantaranya mengenai disiplin fiskal, reformasi perpajakan, mengurangi subsidi untuk masyarakat, liberalisasi keuangan, perubahan nilai tukar mata uang yang mengikuti nilai mata uang negara yang kuat bertujuan agar pasar lebih kompetitif, deregulasi sektor ekonomi, liberalisasi perdagangan, penanaman modal asing (PMA), privatisasi perusahaan-perusahaan negara, termasuk penghormatan atau penghargaan pada hak milik. Oleh karenanya, tujuan dari kesemua yang termaktub dalam konsensus di atas tersebut adalah agar bagaimana caranya untuk meminimalisir peran negara, akan tetapi disisi lain juga menguatkan dukungan negara pada pasar. Hal tersebut karena pasar pada prakteknya dalam pandangan kelompok ini adalah kunci agar bagaimana keberlangsungan semangat neoliberalisme ini tetap bertahan dan berjalan serta membawa negara-negara yang sedang berkembang pada posisi tertekan secara politis. Mark Schmitt¹⁵¹ menyimpulkan dalam konteks inilah depresi sebagai kondisi sistemik kapitalisme akhir dibebankan dengan potensi epistemologi politik negatif.

Harvey juga menyebutkan bahwa dengan ini masyarakat hanya sekedar menjadi target pasar dan menjadi alat bagi pasar itu sendiri, sedang negara sebagai pihak yang memfasilitasi masuknya segala produk-produk *multinational corporation* (MNC) maupun aspek yang bernuansa bisnis, hal ini disebut sebagai *Neoliberaleralealism State*, yaitu negara dengan kekuasaan dan kekuatan yang dimilikinya memainkan peranan penting dan sebagai pihak yang memfasilitasi, mendorong juga melindungi agar bagaimana nilai-nilai neoliberalisme, proyek-proyek neoliberalisme, dan kepentingan neoliberalisme dapat menyebar dan terus berjalan. Lebih lanjut Harvey mengatakan bahwa

¹⁵¹Mark Schmitt, *Dysfunctional capitalism: Mental illness, schizoanalysis and the epistemology of the negative in contemporary cultural studies*, dalam *Jurnal Psychoanalysis, Culture & Society*, (London: Psychoanalysis, Culture & Society Vol. 22, 3, 2017) hal. 301

Neoliberalism State bertujuan untuk memunculkan dan menciptakan suasana bisnis yang mendukung “*good bussiness climate*” untuk akumulasi modal termasuk didalamnya komoditas, entah apapun dampak yang kemudian akan ditimbulkannya karenanya.¹⁵²

F. Atribut Baru Sistem Ekonomi Neoliberal

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa neoliberalisme dikembangkan tahun 1980 oleh IMF, Bank Dunia, dan Pemerintah AS (*Washington Consensus*). Bertujuan untuk menjadikan negara berkembang sebagai sapi perahan Amerika Serikat dan sekutunya. Sehingga dapat dikatakan neoliberalisme secara umum berkaitan dengan tekanan politik multilateral, melalui berbagai kartel pengelolaan perdagangan seperti WTO dan Bank Dunia. Ini mengakibatkan berkurangnya wewenang pemerintahan sampai titik minimum. Neoliberalisme melalui ekonomi pasar bebas, berhasil menekan intervensi pemerintah dan melangkah sukses dalam pertumbuhan ekonomi pada kekuatan.¹⁵³ Atribut pertama yang dapat disimpulkan dari paragraf diatas yaitu atribut baru pada sistem ekonomi neoliberal adalah adanya penekanan intervensi pemerintah dan membebaskan ekonomi pasar.

Neoliberalisme merupakan gagasan yang terkait dengan upaya untuk kembali pada kebijakan ekonomi liberal klasik yang diusung oleh Adam Smith dan David Ricardo. Oleh karena itu, neoliberalisme mempunyai ciri khas gagasan yang lebih menekankan pada deregulasi pasar, privatisasi badan usaha milik negara, campur tangan pemerintah yang terbatas, serta pasar internasional yang lebih terbuka (globalisasi). Akan tetapi, neoliberalisme berbeda dengan liberalisme klasik yang diperkenalkan oleh Adam Smith dan David Ricardo. Neoliberalisme lebih merupakan kebijakan ekonomi daripada sekedar sebuah perspektif ekonomi politik. Neoliberalisme yang

¹⁵² David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism*, hal. 70

¹⁵³ Held, McGrew, Goldblatt & Perraton, *Global Transformations : Politics, Economics and Culture*, (Stanford University Press: 1999), hal 15

juga dikenal sebagai paham ekonomi Neoliberal mengacu pada filosofi ekonomi politik akhir abad ke dua puluh.¹⁵⁴

Liberalisme klasik dan neoliberalisme sama-sama memiliki prinsip fundamentalisme pasar, atau asumsi bahwa pasar bebas secara spontan akan membentuk tatanan ekonomi secara efisien sehingga peran negara akan direduksi. Adapun yang membuat kedua teori ekonomi ini berbeda adalah perlakuannya terhadap masalah etika dan moral. Pelepasan neoliberal dari pertimbangan etika dan moral adalah hasil dari asumsi bahwa pasar bebas juga memberikan solusi yang sempurna dalam hal itu.¹⁵⁵ Namun dibalik atribut-atribut baru Neoliberalisme, Menurut ekonom Harvard D. Rodrik yang dikutip oleh Elzbieta, perbedaan antara neoliberalisme dan liberalisme klasik mirip dengan hubungan antara astrologi dan astronomi: baik liberalisme klasik maupun neoliberalisme bukanlah sains, melainkan ideologi yang mengesampingkan konteks moralitas, tanggung jawab, dan etika.¹⁵⁶

Hasil penelitian Yunus menyebutkan bahwa neoliberalisme adalah lanjutan ideologi liberalisme yang diusung Adam Smith tiga abad lalu. Namun, ada tiga perbedaan antara neoliberalisme dan liberalisme, yaitu¹⁵⁷:

- a. Pertama, dalam liberalisme mekanisme pasar dipakai untuk mengatur ekonomi negara, sedangkan dalam neoliberalisme ia harus digunakan untuk mengatur ekonomi global. Dengan bantuan globalisasi, neoliberalisme bisa menjadi universal value.
- b. Kedua, dalam neoliberalisme kinerja pasar dipakai untuk memakmurkan individu (*individual wealth*), sedangkan dalam

¹⁵⁴Lihat Balaam, David N. dan Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy* 3rd edition. (New Jersey: Pearson Education Inc, 2005) Hal.6-7

¹⁵⁵Elzbieta Maczynska Piotr Pysz, Classical Liberalism, Neoliberalism And Ordoliberalism, dalam jurnal *UDC* (Jurnal UDC 330.837.1, 2010), hal. 26

¹⁵⁶Elzbieta Maczynska Piotr Pysz, *Classical Liberalism, Neoliberalism And Ordoliberalism*, Ibid, hal. 27

¹⁵⁷Lihat Yunus Abu Bakar, *Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam urnal *Tsaqafah*, (Vol. 8, No.1, April 2012)

liberalisme dipakai untuk kemakmuran bersama (*commonwealth*). Kesejahteraan dan kemakmuran individu lebih diutamakan dalam paham neoliberalisme.

- c. Ketiga, liberalis memenganggap otoritas regulatif negara diperlukan, sedangkan neoliberalisme justru menekankan pelimpahan otoritas regulatif dari negara ke individu, atau dari *socialwelfare* ke *selfcare*.

BAB IV

RAPUHNYA SISTEM EKONOMI NEOLIBERAL

A. Kritik Terhadap Struktur Sistem Ekonomi Kapitalis

Istilah neoliberalisme, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, jika diartikan secara harfiah terdiri dari kata “neo” dan “liberalisme” yang berarti liberalisme baru, atau liberalisme gaya baru. Sehingga sebenarnya neoliberalisme merupakan kontinuitas dari pemahaman liberalisme yang sudah menyesuaikan dengan konteks zaman¹⁵⁸. Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa neoliberalisme adalah tahap baru kapitalisme¹⁵⁹, atau Mark Reiff¹⁶⁰ yang juga menyebutkan bahwa liberalisme ekonomi berkembang menjadi neoliberalisme. Domenico Losurdo juga mengemukakan bahwa munculnya istilah neoliberalisme ini juga berkaitan dengan lahirnya semangat baru terhadap paham-paham liberalisme yang sudah pernah ada.¹⁶¹ Howard dan John menuliskan bahwa neoliberalisme adalah kecenderungan kuat yang beroperasi di semua sistem kapitalis yang lebih berkembang.

Sistem ekonomi neoliberal menyebar secara hegemoni¹⁶², namun rentetan kegagalan lahir dari sistem ekonomi neoliberal, sebagaimana telah diuraikan pada bab satu penelitian ini. Rentetan kegagalan tersebut jelas menggambarkan rapuhnya sistem ekonomi neoliberal selayaknya sistem ekonomi liberal sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya sumber ideologi yang sama, yang menjadi tiang epistemologi lahirnya sistem ekonomi neoliberal. Sehingga

¹⁵⁸Domenico Losurdo. *Liberalism : A Counter History*, (London : Verso, 2011), hal. 182

¹⁵⁹Mark Dallas and Farangis, Critique of Neoliberalism Capitalism, dalam *Journal Varieties of Capitalism PSC 349*, Publication of Seton Hall University, 2016), hal. 7

¹⁶⁰Mark Reiff, *Two Theories Of Economic Liberalism*, (Publication of Safra Center for Ethics, Harvard University, 2016), hal. 2

¹⁶¹Domenico Losurdo, *Liberalism : A Counter History*, (London : Verso, 2011), hal. 182.

¹⁶²Kean Birch and Simon Springer, Peak neoliberalism? Revisiting and rethinking the concept of neoliberalism, dalam jurnal *ephemera*, (vol 19(3): 467-485, 2019), hal. 468

analisa menggunakan filsafat Bāqir al-Ṣadr masih relevan untuk menunjukkan rapuhnya sistem ekonomi neoliberal.

Bāqir al-Ṣadr memulai analisisnya dengan membagi struktur ilmu ekonomi menjadi dua aspek, yaitu ilmu ekonomi dan doktrin ekonomi. Hal ini dilakukan oleh Bāqir al-Ṣadr untuk memperjelas posisi pemikiran kritis yang dilontarkannya. Menurut Bāqir al-Ṣadr, sebagaimana juga telah diuraikan lebih lengkap pada bab sebelumnya, ilmu ekonomi adalah ilmu yang memberikan penjelasan tentang kehidupan ekonomi, peristiwa ekonomi dan fenomena ekonomi dan keterkaitan peristiwa dan fenomena tersebut dengan sebab dan faktor umum yang mengaturnya sedangkan doktrin ekonomi adalah ungkapan cara yang lebih disukai masyarakat dalam kehidupan ekonominya dan dalam pemecahan masalah-masalah praktisnya.¹⁶³

Menurut Bāqir al-Ṣadr Doktrin ekonomi terdiri dari setiap aturan dasar kehidupan ekonomi yang terkait dengan ideologi keadilan sosial. Dan ilmu (ekonomi) terdiri dari setiap teori, yang menjelaskan realitas kehidupan ekonomi terlepas dari ideologi yang diawali atau cita-cita Keadilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut Bāqir al-Ṣadr Garis pemisah antara sains dan doktrin adalah ideologi keadilan sosial.¹⁶⁴

Untuk memperjelas perbedaan antara ilmu ekonomi dan doktrin ekonomi, dapat dijelaskan dengan contoh berikut. Ketika Ricardo mengatakan bahwa bagian yang didapat buruh dari kekayaan yang dihasilkan yang dilambangkan dengan upah, dalam keadaan apapun jumlahnya tidak akan melebihi apa yang sekedar mencukupi kebutuhan hidupnya. Ia tidak mengemukakan sesuatu yang bersifat doktrinal, ia juga tidak memaksudkannya sebagai peraturan yang dapat dipakai oleh negara dalam membentuk suatu sistem pembayaran upah, seperti halnya sistem kepemilikan privat (pribadi) dan kebebasan ekonomi. Ia hanya mencoba menjelaskan

¹⁶³ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 6

¹⁶⁴ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 10

realitas yang dijalani oleh para buruh dan hasil niscaya dari realitas itu.¹⁶⁵

Bāqir al-Şadr meletakkan batas yang jelas antara doktrin ekonomi dan ilmu ekonomi, yaitu untuk diketahui bahwa ketika ia membahas tentang doktrin ekonomi dalam Islam, tidak berarti Islam menyelidiki teknis-teknis dalam ilmu ekonomi, misalnya hukum permintaan dan penawaran, atau memetakan jangkauan pengaruh dari peningkatan dan penurunan permintaan maupun penawaran dalam pasar. Yang Islam lakukan adalah memastikan adanya kebebasan dalam pasar, juga melindungi dan menjaganya, serta mengawasi pasar dan memberikan batas-batas pada kebebasan itu guna menyeleraskannya dengan konsep keadilan dalam Islam.¹⁶⁶

Bāqir al-Şadr mengemukakan perbedaan keduanya dengan lebih jelas, sebagai berikut:¹⁶⁷

- a. Ilmu ekonomi dan mazhab ekonomi berbeda dalam tujuan. Tugas ilmu ekonomi adalah untuk menemukan fenomena eksternal kehidupan ekonomi. Sedangkan tugas doktrin (mazhab) ekonomi adalah menyusun suatu sistem berdasarkan keadilan sosial (*al-`Adâlah al-Ijtimâ`iyyah*) yang sanggup mengatur kehidupan ekonomi umat manusia.
- b. Doktrin atau mazhab ekonomi adalah sistem, sementara ilmu ekonomi merupakan interpretasi/penafsiran.
- c. Ilmu Ekonomi dan mazhab ekonomi berbeda dalam hal metode dan tujuan, akan tetapi tidak berbeda dalam hal materi pembahasan dan ruang lingkup. Pada saat yang bersamaan,

¹⁶⁵ Muhammad Bāqir al-Şadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 7-8

¹⁶⁶ Muhammad Bāqir al-Şadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 10

¹⁶⁷ Muhammad Bāqir Al-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam : Mengkaji Sistem Ekonomi Barat Dalam Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2002), hal. 155. Selanjutnya disebut Muhammad Bāqir Al-Shadr, *Keunggulan Ekonomi Islam : Mengkaji Sistem Ekonomi Barat Dalam Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*

seperti saat membahas produksi dan distribusi, seseorang akan membahas doktrin ekonomi dan ilmu ekonomi sekaligus.

Meskipun terdapat garis pemisah diantara keduanya, namun Bāqir al-Ṣadr menyebutkan bahwa terdapat hubungan kuat diantara keduanya. Ilmu pengetahuan dan doktrin berbeda satu sama lainnya dalam hal metode dan tujuan penelitiannya, bukan dalam hal materi pembahasan dan ruang lingkungannya. Bāqir al-Ṣadr menyatakan bahwa jika suatu doktrin, gagal menjalankan fungsi ilmiahnya dan metodologi analisisnya maka artinya doktrin tersebut terbukti tidak menjelaskan hukum-hukum masyarakat manusia secara objektif, maka seluruh bangunan kepercayaan doktrin tersebut akan runtuh.¹⁶⁸

Pernyataan tersebut menegaskan bagaimana suatu ideologi dapat dikatakan runtuh apabila fungsi ilmiah dan metodologi analisisnya lemah, hal itu terjadi terhadap ideologi materialisme yang terus berkembang hingga saat ini. Bāqir al-Ṣadr menjelaskan perbedaan antara ilmu ekonomi dengan doktrin ekonomi, karena menurutnya sistem ekonomi kapitalis bukanlah ilmu ekonomi yang berdiri berdasarkan metodologi ilmiahnya dalam menjelaskan realitas secara objektif, melainkan merupakan sebuah doktrin yang dipaksakan.¹⁶⁹ Senada dengan yang diungkapkan oleh ekonom Harvard D. Rodrik, dalam tulisan Elzbieta bahwa perbedaan antara Neoliberalisme dan liberalisme klasik (yang terakhir menjadi dasar ekonomi neoklasik) mirip dengan hubungan antara astrologi dan astronomi: baik astrologi maupun neoliberalisme bukanlah sains, melainkan ideologi yang mengesampingkan konteks moralitas, tanggung jawab, dan etika.¹⁷⁰

Sehingga menurut Bāqir al-Ṣadr seharusnya doktrin tersebut bisa digantikan dengan doktrin yang lebih baik yang sesuai dengan hukum kodrat manusia, karena Bāqir al-Ṣadr meyakini, hukum

¹⁶⁸ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 4

¹⁶⁹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal.

11

¹⁷⁰ Elzbieta Maćzynska Piotr Pysz, *Classical Liberalism, Neoliberalism And Ordoliberalism*, dalam Jurnal *UDC* (Vol. 330.837.1, 2010), hal. 27

kodrad manusia berjalan terus dan tidak pernah gagal. Bāqir al-Ṣadr menawarkan doktrin ekonomi Islam sebagai alternatifnya, yang ia paparkan dengan sangat lengkap dan terperinci pada karyanya *Iqtisādunā*. Bāqir al-Ṣadr menawarkan doktrin Ekonomi Islam yang berbasis keadilan.

Menurut Bāqir al-Ṣadr keadilan bukanlah suatu gagasan ilmiah, keadilan adalah doktrin karena merupakan sesuatu yang sangat ditekankan oleh sebuah ideologi. Namun jika suatu gagasan ataupun kebijakan yang didasarkan kepada doktrin keadilan, baik itu gagasan yang termasuk dalam ilmu ekonomi sebagai sains, maka gagasan tersebut dapat dikatakan sebagai gagasan doktrinal yang membuatnya berbeda dari pemikiran ilmiah. Jadi, prinsip kepemilikan privat, kebebasan ekonomi, penghapusan sistem bunga, atau nasionalisasi sarana-sarana produksi, semuanya bisa dikatakan doktrin apabila dikaitkan dengan gagasan keadilan.¹⁷¹

Sementara hukum *The law of diminishing return*¹⁷², hukum permintaan dan penawaran (*supply and demand*), atau *the iron law of wages*¹⁷³ merupakan aturan ilmiah karena tidak ada sangkut pautnya dengan evaluasi fenomena-fenomena ekonomi itu. *The law of diminishing return* tidak bisa menentukan apakah hasil yang berkurang itu adil atau tidak. Ia hanya mengungkapkan hasil yang berkurang sebagai fakta objektif yang tetap. Seperti itu pula, hukum

¹⁷¹ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 9

¹⁷² *The law of diminishing return* juga dikenal sebagai hukum produktivitas marjinal yang semakin berkurang. Hukum ini menyatakan bahwa dalam proses produksi, terdapat satu titik dimana ketika produsen meningkatkan faktor produksinya satu unit, sementara semua faktor produksi lainnya tetap konstan, maka pada titik tertentu akan menghasilkan nilai output mengembalikannya unit output yang lebih rendah per unitnya, dikarenakan penurunan efisiensi produksi menurun. (Paul Samuelson, Nordhaus, William D, *Microeconomics*, (New York: McGraw-Hill, 2001), hal. 110)

¹⁷³ Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Ferdinand Lassalle. penentuan upah yang diserahkan kepada mekanisme permintaan dan penawaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh David Ricardo, kecenderungannya akan menekan ke bawah sehingga pekerja terpaksa menerima upah rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Hal ini disebabkan karena pengusaha selalu ingin mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Solusi dari hal ini, menurut Lassalle adalah dengan membentuk serikat pekerja. (Gray, Alexander, *The Socialist Tradition: Moses to Lenin*, (Longmans: Green and Co, 1947), hal. 336)

permintaan dan penawaran tidak bisa menyatakan adil atau tidaknya kenaikan harga akibat kelangkaan suplai atau peningkatan permintaan. Ia hanya menunjukkan hubungan objektif yang berbanding terbalik antara harga dan kuantitas suplai serta permintaan sebagai salah satu konsekuensi pasti dari pasar kapitalis. Begitu pula halnya dengan *the iron law of wages*, ia hanya mengungkapkan realitas positif di mana para buruh selalu menerima upah yang tidak jauh dari level “sekedar mempertahankan hidup”. Hukum ini tidak menjelaskan adil tidaknya realitas tersebut, melainkan hanya menyuguhkan fakta realitas.

Faktanya adalah semua hukum ilmiah tidak bersandar pada ideologi keadilan, mereka hanya bersandar pada deduksi (kesimpulan) yang diambil dari realitas dan pengamatan berbagai macam fenomena ekonomi yang tak terhitung banyaknya. Hal ini bertolak belakang dengan kasus hukum doktrinal, yang selalu terkandung dalam ideologi keadilan yang pasti. Lain halnya dengan hukum-hukum doktrinal, yang selalu melekat pada suatu ideologi keadilan tertentu.¹⁷⁴

Bāqir al-Ṣadr membagi ekonomi kapitalis menjadi aspek ilmiah dan aspek doktrinal dengan cara yang sama seperti ia membagi ekonomi Marxis menjadi sains dan doktrin. Dalam aspek ilmiahnya menurut Bāqir al-Ṣadr, ia mencoba menjelaskan jalannya kehidupan ekonomi dan kejadiannya secara obyektif berdasarkan stabilitas dan analisis.¹⁷⁵ Bāqir al-Ṣadr menyatakan bahwa, pada kemunculan ekonomi kapitalis, ada dua gagasan yang menyebar di antara para ekonom. Pertama, yaitu kehidupan ekonomi berjalan sesuai dengan beberapa hukum alam, yang mendominasi semua entitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, tugas para ekonom adalah menemukan hukum-hukum tersebut, untuk menjelaskan fenomena dan peristiwa ekonomi yang berbeda yang timbul dalam kehidupan manusia. Menurut Bāqir al-Ṣadr gagasan ini meletakkan

¹⁷⁴ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal.

10

¹⁷⁵ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal.

dasar ilmiah ekonomi kapitalis. Kedua, yaitu hukum alam ini menjamin kebahagiaan manusia, asalkan mereka ditegakkan dalam lingkungan yang bebas dan semua anggota masyarakat menikmati kebebasan kepemilikan, eksploitasi dan konsumsi. Gagasan kedua ini menurut Bāqir al-Ṣadr meletakkan fondasi doktrinal.¹⁷⁶

Para Ekonom pada saat itu merespon dengan meyakini bahwa kedua pengertian tersebut terkait erat. Oleh karena itu, membatasi kebebasan individu dan campur tangan negara dalam urusan ekonominya dianggap sebagai kejahatan terhadap hukum kodrat. Namun Bāqir al-Ṣadr merespon dengan kritis bahwa pemikiran tersebut keliru, karena pada diri setiap manusia terdapat kodrat yang bekerja sesuai hukumnya disebut hukum kodrat (*the natural law*), hukum kodrat ini menurut Bāqir al-Ṣadr tidak pernah gagal dalam keadaan apa pun. Oleh karena itu, suatu kekeliruan jika menganggap kebebasan kapitalis sebagai ekspresi hukum alam dan menganggap pelanggaran atas kodrat manusia sebagai kejahatan terhadap manusia itu sendiri.¹⁷⁷

Poin inilah yang dikritisi oleh Bāqir al-Ṣadr dengan menggunakan hukum kodrat manusia (*the natural law*). Menurut Bāqir al-Ṣadr, hukum kodrat terus bekerja tanpa terputus dalam segala kondisi terlepas dari derajat kebebasan yang dinikmati individu di bidang kepemilikan, eksploitasi dan konsumsi, terkadang sebab dan akibat dari hukum kodrat ini berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan yang juga bisa berbeda ataupun berubah. Oleh karena itu menurut Bāqir al-Ṣadr, oleh karena itu, menurut Bāqir al-Ṣadr kapitalis bukanlah hasil dari ilmu ekonomi yang dibentuk oleh kaum kapitalis, keberhasilan doktrin tersebut sejauh ini juga tidak terkait dengan tingkat keberhasilan dalam aspek ilmiahnya dalam menjelaskan realitas objektif. Melainkan, doktrin tersebut bergantung pada beberapa nilai moral dan beberapa nilai praktis yang harus dianggap sebagai kriteria untuk memberikan putusan

¹⁷⁶ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two* hal. 9

¹⁷⁷ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 10

yang mendukung atau menentangnya, dengan kata lain standard penilainnya dibuat oleh pendirinya.¹⁷⁸

Lebih jauh, Bāqir al-Ṣadr juga menekankan bahwa meskipun doktrin kapitalis tidak memperoleh pembenaran terkait keberadaannya dari hukum ilmiah di bidang ekonomi, akan tetapi, hukum ilmiah dalam ekonomi kapitalis dipengaruhi oleh doktrin kapitalis [seperti yang telah diuraikan di atas]. Untuk menjelaskannya, Bāqir al-Ṣadr mengklasifikasikan hukum ilmiah ekonomi menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu hukum alam; yang mirip dengan hukum ilmiah lain yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan alam dan tidak menunjukkan hubungan apapun dengan kemauan manusia seperti hukum umum pembatasan dan hukum peningkatan hasil. Hukum jenis kedua memiliki keterkaitan dengan keinginan manusia seperti hukum penawaran dan permintaan, dan hukum besi upah.

B. Analisa Terhadap Sistem Ekonomi Neoliberal

Ideologi materialisme melahirkan sistem ekonomi liberalisme kapitalisme. Sistem ekonomi ini kemudian tumbuh secara hegemoni sehingga tidak saja hanya mempengaruhi sistem ekonomi tetapi begitu mengakar ke hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat sehingga menjelma menjadi budaya kapitalisme. Sebagaimana diuraikan oleh Jake Feirson¹⁷⁹, bahwa sistem neoliberalisme juga memberikan wawasan tentang perilaku yang ditunjukkan oleh perusahaan Multinasional dan besar, mengacu pada ideologi kapitalis untuk pengembangan konsekuensial dari sistem produksi, yang menyediakan barang dan jasa kepada konsumen, dengan murah dan efisien. Lebih jauh, termasuk bagaimana kapitalisme merangsang pemisahan kelas-kelas sosial-ekonomi yang berbeda, sementara juga menumbuhkan kebutuhan akan tingkat kelas-kelas

¹⁷⁸ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal. 11

¹⁷⁹ Lihat Jake Feirson, *Contemporary Capitalism, its Evolution and its Impact on the Global Community*, (Publikasi Howard Community College, 2013), hal.1-6. Selanjutnya disebut Jake Feirson, *Contemporary Capitalism, its Evolution and its Impact on the Global Community*

sosial ekonomi yang miskin. Semuanya, disebarkan melalui hubungan antara kapitalis dan pemerintah formal, dan dengan perlindungan perusahaan raksasa melalui kebijakan dan peraturan pemerintah. Menimbang kenyataan bahwa budaya modern, dalam pengertian kapitalistik; sebagian besar diproduksi dan dipengaruhi oleh kontrol media massa, iklan, teknologi dan sains, dan termasuk kemampuan untuk memproduksi berbagai bentuk makanan dan produk secara massal untuk mendukung permintaan sosial budaya. Enkulturasi ini, dari waktu ke waktu, telah berkontribusi pada konstruksi ketergantungan sosial antara kelas pekerja dan konsumen, media sosial, dan perusahaan raksasa. Semuanya terkait dengan fungsi dan kelangsungan hidup Kapitalisme. Akhirnya, perilaku kapitalisme kontemporer telah mempengaruhi dan dalam beberapa kasus menghancurkan banyak budaya tradisional di seluruh dunia, memaksakan ideologi kapitalis ke atasnya, menciptakan ketergantungan sosial global pada figur korporasi.

Ketergantungan yang diintegrasikan oleh kekuatan dan institusi kapitalisme kontemporer pada setiap perusahaan multinasional masyarakat terintegrasi, dapat dipahami melalui penggunaan tiga paradigma teoritis pemikiran Antropologis dan dengan memeriksa bagaimana semua aspek dari budaya kapitalisme saling berhubungan; melalui simbolisme, fungsi, dan struktur sistem yang diciptakan oleh kapitalisme kontemporer dan pemerintahan besar.¹⁸⁰ Elzabieta juga mengungkapkan hal serupa, ia mengatakan bahwa paham ini berusaha untuk mengubah cara pandang manusia tentang kehidupan baik dari aspek politik, ekonomi, pendidikan, agama dan budaya.

Atribut baru sistem ekonomi neoliberal telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekarang penulis akan menganalisis atribut baru tersebut, yang menjadi pokok-pokok pikiran neoliberalisme¹⁸¹, dengan menggunakan pemikiran filsafat Bāqir aṣ-Ṣadr:

¹⁸⁰ Jake Feirson, *Contemporary Capitalism, its Evolution and its Impact on the Global Community*, hal.5

¹⁸¹ Ety Soesilowati, Neoliberalisme: Antara Mitos Dan Harapan, dalam jurnal *Jejak*, (Semarang: Volume 2, Nomor 2, September 2009), hal. 128-129; Oki Rahadianto

1. *Free Enterprise*

Dasar pemikiran neoliberalisme adalah keyakinan bahwa kemajuan manusia dapat dicapai dengan adanya kebebasan berusaha atau *free enterprise*. Konsep free enterprise neoliberalisme meliputi : hak kepemilikan, kebebasan individu, pasar bebas, dan perdagangan bebas.

Sistem ekonomi neoliberalisme membiarkan pasar bekerja dalam skala global, untuk mengatur ekonomi global termasuk pembebasan perusahaan dari Negara apapun akibatnya. Penerapan keyakinan ini berupa mempersembahkan kebebasan dan keterbukaan perdagangan internasional dan investasi asing, lenyapkan kontrol atas harga biarkan pasar bekerja tanpa distorsi. Semuanya mereka rumuskan dalam kredo “pasar yang tidak diatur adalah cara terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi”. Keyakinan bahwa hanya melalui pasar bebas pertumbuhan dapat dilakukan selanjutnya ajaran ajaran *trickle down effect* dalam ekonomi sebagai upaya pemerataan.

Tujuan tersebut terdengar begitu mulia, karena terdapat terma “upaya pemerataan” yang membuat kebijakan tersebut seolah-olah disandarkan pada doktrin keadilan. Namun jika ditelaah lebih jauh, aturan tersebut justru untuk memusatkan kekuasaan pada negara berkekuatan adidaya [dalam hal ini negara-negara berkembang] yang akan memaksakan dominasinya dalam segala bidang terutama ekonomi kepada negara-negara miskin maupun sedang berkembang, sehingga kenyataannya negara-negara sedang berkembang ini semakin jauh untuk mengejar ketertinggalannya.¹⁸²

Sutopo, *Biaya-Biaya Manusia dalam Era Neoliberal*, (Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM, Volume 1 No.1 , Mei 2012); David Harvey, *Neoliberalism as Creative Destruction*, (Jurnal Annals, AAPSS, 610, March 2007

¹⁸² David Harvey, *Neoliberalism as Creative Destruction*, dalam jurnal *ANNALS*, (AAPSS, 610, March 2007); Luiz Carlos Bresser-Pereira, *Assault on the State and on the Market: Neoliberalism and Economic Theory*, jurnal *Estudos Avançados* 23 (66), 2009); Mark Dallas and Farangis, *Critique of Neoliberalism Capitalism*, (Journal PSC 349 Varieties of Capitalism, Publication of Seton Hall University, 2016); Ety

Poin pertama tersebut lahir dari prinsip kapitalisme yang mengatakan bahwa para pengusaha atau pemilik modal mempunyai hak penuh untuk mengendalikan mekanisme pasar tanpa ada proteksi dari pemerintah sehingga mengakibatkan penguasaan kekayaan atau material oleh golongan-golongan tertentu saja yakni pemilik modal terkuat. Karena pada hakikatnya neoliberalisme adalah konsep paling mutakhir dari kapitalisme. Dalam neoliberalisme hal ini diberlakukan dalam skala global. Sumber lainnya lebih ekstrim menyebutkan bahwa neoliberalisme yang dikembangkan tahun 1980 oleh IMF, Bank Dunia, dan Pemerintah AS (*Washington Consensus*) bertujuan untuk menjadikan negara berkembang sebagai sapi perahan Amerika Serikat dan sekutunya. Sehingga dapat dikatakan Neoliberalisme secara umum berkaitan dengan tekanan politik multilateral, melalui berbagai kartel pengelolaan perdagangan seperti WTO dan Bank Dunia. Ini mengakibatkan berkurangnya wewenang pemerintahan sampai titik minimum. Neoliberalisme melalui ekonomi pasar bebas, berhasil menekan intervensi pemerintah dan melangkah sukses dalam pertumbuhan ekonomi.¹⁸³

Poin ini dapat dikritisi dengan menggunakan analisa Bāqir al-Ṣadr dalam mengkritisi sistem ekonomi kapitalis, ia menegaskan bahwa inti dari segala permasalahan ekonomi yang terjadi di dunia justru dikarenakan sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis yang membolehkan dan memberikan akses kepada orang-orang kalangan atas untuk dapat mengeksploitasi kekayaan dari kalangan masyarakat bawah. Dalam sistem ekonomi Neoliberal lembaga-lembaga dunia seperti WTO, IMF dan *Trans Multinational Corporation* (TNC) menjadi pihak yang melakukan kesewang-wenangan kepada negara-negara sedang berkembang, dengan mengharuskan mereka meminjam

Soesilowati, *Neoliberalisme: Antara Mitos Dan Harapan*, (Junal JEJAK, Volume 2, Nomor 2, September 2009), dll

¹⁸³Held, McGrew, Goldblatt & Perraton, *Global Transformations : Politics, Economics and Culture*, (Stanford University Press: 1999), hal 15

dana kepada lembaga tersebut dan dikembalikan dengan tingkat bunga yang tinggi, dan negara yang tidak bersedia menandatangani keikutsertaan akan mendapatkan hukuman yang berat.¹⁸⁴ Sebagaimana juga diungkapkan oleh Eric Hiarif¹⁸⁵ bahwa pada level global pemaksaan ortodoksi neoliberal sedikitnya mencerminkan sebuah strategi yang dilakukan dengan sengaja oleh pemerintah Amerika untuk mempertahankan hegemoni negaranya di era pasca perang dingin.

Kebijakan ini semakin membuat negara-negara yang sedang berkembang terjerat hutang yang tak kunjung usai dan semakin jauh untuk mengejar ketertinggalanya. Lebih lanjut hal ini menyebabkan besarnya kesenjangan antar kelas ekonomi di masyarakat, sekaligus membuat keserakahan manusia semakin tak terkendali.¹⁸⁶

Sebagai solusi atas hal ini, Bāqir al-Ṣadr kemudian menyampaikan beberapa teori dan konsep mengenai ekonomi Islam yang ideal, di antaranya adalah mengenai Teori Distribusi (*Distribution Theory*). Teori ini terbagi menjadi dua, pra-produksi dan pasca-produksi, yang masing-masing memiliki prinsip dalam prosesnya. Teori ini dibangun atas dasar pemikiran Bāqir al-Ṣadr yang menekankan bahwa sistem ekonomi Islam berangkat dari proses distribusi sebagai langkah awal, bukan produksi¹⁸⁷. Oleh karena itu, proses distribusi harus menjadi tonggak awal yang perlu diperhatikan dalam proses ekonomi.

¹⁸⁴ David Harvey, *Neoliberalism as Creative Destruction*, hal. 23; Oki Rahadianto Sutopo, Biaya-Biaya Manusia dalam Era Neoliberal, dalam jurnal *Pemikiran Sosiologi UGM*, (Jogyakarta: Pemikiran Sosiologi, Volume 1 No.1 , Mei 2012), hal. 33

¹⁸⁵ Lihat Eric Hiarief, *Gerakan Anti Kapitalisme Global*, dalam jurnal *Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, (Vol. 8, No. 2, Nopember 2004), hal 143-146

¹⁸⁶ Eric Hiarief, *Gerakan Anti Kapitalisme Global*, dalam *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 8, No. 2, Nopember 2004)

¹⁸⁷ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer*, hal. 20

2. Manusia sebagai *Homo Economicus*

Neoliberalisme menempatkan manusia, sebagai makhluk individu, sebagai orientasi utama kajiannya. Bagi Neoliberaleral, manusia adalah makhluk ekonomi atau yang biasa disebut dengan istilah *homo economicus*.¹⁸⁸ Dalam konsep *homo economicus*, manusia memiliki sifat dasar mencari kekayaan pribadi secara terus-menerus. Kekayaan pribadi inilah yang menjadi tolok ukur dari kesejahteraan manusia. Ketiadaan hak kekayaan pribadi membuat manusia tidak dapat memperoleh kesejahteraan.¹⁸⁹

Poin kedua ini sesuai dengan apa yang dikritisi oleh Bāqir al-Ṣadr yang mengaggap bahwa inti dari permasalahan ekonomi terletak pada sifat keserakahan dan kerakusan individu yang tak terbatas. Globalisasi jelas merupakan kebijakan sistem ekonomi Neoliberal yang menampakkan ketamakan negara tertentu yang ingin berusaha mempertahankan kedigdayaannya. Menurut Bāqir al-Ṣadr dalam pandangan Islam, seluruh alam semesta dan isinya adalah ciptaan Allah dan manusia diciptakan sebagai *khalifah* Tuhan di bumi, yang berarti bahwa ia adalah wakil dari Yang Mahakuasa. Dalam arti ekonomi, pernyataan ini mengisyaratkan bahwa manusia adalah wakil Tuhan yang ditugaskan untuk mengurus dan mengatur kekayaan alam yang ada di bumi lewat sistem ekonomi.¹⁹⁰

Dengan kata lain, maka manusia juga dituntut untuk mengatur kekayaan alam dengan sistem ekonomi tersebut sesuai dengan hukum dari Tuhan tanpa mengedepankan rasa tamak dan rakus. Oleh karenanya, setiap individu harus saling membantu meskipun beberapa di antaranya berada dalam

¹⁸⁸ Mark Dallas and Farangis, *Critique of Neoliberalism Capitalism*, (Journal PSC 349 Varieties of Capitalism, Publication of Seton Hall University, 2016), hal. 8

¹⁸⁹ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism*, (New York: Oxford University Press, 2005), hal. 64

¹⁹⁰ Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, hal.

tingkatan sosial yang lebih tinggi. Pemerintah ataupun pihak yang memegang wewenang kebijakan tertinggi juga seharusnya membuat kebijakan yang mampu mengatur dan membatasi sifat keserakahan manusia bukannya malah sebaliknya seperti pada kebijakan-kebijakan neoliberal. Disinilah peran negara yang paling utama, yaitu untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh masyarakatnya.

3. Privatisasi aset publik pengurangan program kesejahteraan dan subsidi

Korporatisasi, komodifikasi, dan privatisasi aset publik sampai sekarang telah menjadi fitur sinyal dari proyek Neoliberal. Tujuan utamanya adalah membuka lapangan baru untuk akumulasi modal di domain yang sebelumnya dianggap terlarang bagi kalkulus profitabilitas. Segala jenis fasilitas publik (air, telekomunikasi, transportasi), penyediaan kesejahteraan sosial (perumahan umum, pendidikan, perawatan kesehatan, pensiun), lembaga publik (seperti universitas, laboratorium penelitian, penjara), semuanya telah diprivatisasi sampai taraf tertentu di seluruh dunia kapitalis.¹⁹¹

Sejalan dengan poin ketiga ini, Bāqir al-Ṣadr telah mengkritisi dengan menyatakan bahwa setiap individu ataupun segelembung orang tidak dibebaskan untuk memiliki seluruh sumber daya alam seperti dalam ekonomi kapitalis, namun juga tidak mengemukakan gagasan tentang kepemilikan semua aset dan sumber daya alam di tangan negara. Sebagai contoh, menurut Bāqir al-Ṣadr, pada dasarnya, tanah adalah milik negara, namun masyarakat berhak untuk mendapatkan hak milik khusus atas tanah tersebut untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan potensi alam di dalamnya, seperti menanam sawah atau menambang bahan mineral, dengan syarat bahwa izin tersebut akan habis dan tidak berlaku jika kegiatan tersebut selesai.¹⁹²

¹⁹¹ David Harvey, *Neoliberalism as Creative Destruction*, hal. 35-36

¹⁹² T.M. Aziz, *An Islamic Perspective of Political Economy: The Views of (late) Muhammad Baqir al-Sadr*, (California: UCLA), diakses di <https://www.al->

Selain itu, Bāqir al-Şadr juga telah menegaskan posisi penting negara sebagai pemegang tanggung jawab atas berjalannya proses dan kegiatan ekonomi masyarakat. Teori ini dikenal dengan Teori Tanggung Jawab Negara yang memiliki tiga konsep dasar sebagai landasannya [sebagaimana juga telah diuraikan pada bab sebelumnya] yaitu, jaminan sosial, keseimbangan sosial, dan hak intervensi negara.¹⁹³

Pengurangan Program kesejahteraan sosial dan subsidi juga menjadi ciri sistem ekonomi neoliberal. Pelaksanaan kebijakan anggaran ketat, termasuk penghapusan subsidi negara. Hal ini dilakukan sebetulnya dimaksudkan agar tersedia surplus anggaran untuk membayar utang kepada kreditor dan lembaga keuangan internasional. Bahkan penghapusan subsidi untuk rakyat banyak seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, UKM, dipaksakan untuk dihapus agar lembaga keuangan dunia memastikan kesanggupan negara debitur untuk mencicil hutangnya.¹⁹⁴

Bāqir al-Şadr juga menyatakan bahwa masalah utama ekonomi adalah kedhaliman dan kekufuran manusia. Kedhaliman dalam konteks ekonomi menurut Bāqir al-Şadr adalah kedhaliman dalam hal distribusi kekayaan. Kedhaliman manusia dalam bidang ekonomi menurut Bāqir al-Şadr adalah rusaknya distribusi kekayaan dan keingkaran atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Kedua hal tersebut adalah dua faktor yang menciptakan kesengsaraan manusia.¹⁹⁵ Pelaksanaan kebijakan anggaran ketat dalam doktrin neoliberalisme merupakan suatu kedhaliman karena demi menjamin terbayarnya cicilan hutang luar negeri negara-negara yang sedang berkembang kepada IMF sebagai lembaga keuangan

islam.org/al-tawhid/vol10-n1/islamic-perspective-political-economy-views-late-muhammad-baqir-al-sadr-tm-aziz-0#f_8a94478d_9, pada tanggal 10 Mei 2021

¹⁹³Ali Mohaqiqi Sarageh, *Falsafatunā Dan Iqtisādunā: Kritik Baqir Al Sadr Terhadap Kapitalisme Dan Sosialisme*, hal. 6

¹⁹⁴Oki Rahadiano Sutopo, *Biaya-Biaya Manusia dalam Era Neoliberal*, *ibid*, hal. 34

¹⁹⁵Moh Nurul Qomar, *Telaah Kritis Masalah Ekonomi Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr*, hal 10

international. Masyarakat menengah kebawah menjadi korban dengan dipangkasnya subsidi. Padahal, hutang-hutang tersebut lebih banyak bersifat dipaksakan, dan semakin kejam dengan adanya kedok globalisasi yang akhirnya membuat perusahaan-perusahaan multinasional masuk dan menguasai pasar, akibatnya pasar dikendalikan bahkan dimonopoli oleh perusahaan-perusahaan tersebut dimana pemiliknya tidak lain adalah negara-negara maju juga.

Uraian di atas sangat jelas menggambarkan sistem ekonomi neoliberal yang merupakan model kapitalisme baru yang lebih fanatik masih sangat relevan untuk dikritisi menggunakan filsafat Muhammad Bāqir al-Ṣadr, meskipun pemikiran Bāqir al-Ṣadr telah lama dikemukakan, namun karena sistem ekonomi yang dibuat selalu tidak terlepas dari doktrin ideologi materialisme, sehingga lahirnya sistem ekonomi baru hanya merupakan kelanjutan dari kesalahan sebelumnya. Negara-negara maju tidak ingin melepaskan hegemoninya, sehingga selalu mencari cara untuk terus melanggengkan kewibawaannya dengan cara semakin menindas dan berlaku dhalim terhadap negara-negara miskin dan sedang berkembang. Sebagaimana sistem ekonomi marxis dan kapitalis tahap awal yang mengalami kegagalan bahkan mengakibatkan krisis yang mengguncang, maka sistem ekonomi neoliberal ini juga dapat diprediksi akan sampai kepada akhir kejayaannya.

Hal ini bukanlah prediksi kosong semata. Saat ini sistem ekonomi neoliberal menuai banyak kritik-kritik tajam dari berbagai kalangan. *Gérard Duménil and Dominique Lévy* dalam *The Crisis of Neoliberalism*, tulisan-tulisan David Harvey seperti *A Brief History of Neoliberalism* dan *Neoliberalism as a Creative Destruction*, Wendy Brown dalam *Neoliberalism and The End of Liberal Democracy*, Mark Dallas and Farangis dalam *Critique of Neoliberalism Capitalism*, dan lain sebagainya. Mereka menulis kritik-kritik tajam terhadap sistem ekonomi neoliberal, dan kritik-kritik tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh

Bāqir al-Şadr dahulu bahwa neoliberalisme adalah doktrin ideologi yang dipaksakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian penelitian ini dapat disimpulkan dalam poin-poin berikut :

1. Neoliberalisme adalah tahap baru kapitalisme, sehingga berbagai permasalahan yang timbul dari penerapan sistem ekonomi ini sebetulnya sama saja dengan sistem-sistem ekonomi sebelumnya yang juga berbasis pada kapitalisme dan basis epistemologi kapitalisme adalah pemikiran positivistik. Menurut aliran positivistik pengalaman indriawi adalah sumber primer dan alat tertinggi pengetahuan. Sedangkan pada level filosofis, karena subjek-subjek filsafat berada diluar ruang lingkup eksperimen empiris sehingga tidak termasuk dalam subjek pengalaman sains jenis apapun dan hampa makna. Menurut Bāqir al-Ṣadr hal tersebut keliru, karena bagaimanapun makna adalah konsepsi yang direfleksikan oleh ekspresi dalam pikiran. Selama suatu pengetahuan menyebabkan pikiran dan ekspresi kita berkorespondensi dengan suatu objek di luar batas-batas pikiran dan ekspresi, bahkan mempengaruhi pada apa yang kita lakukan, maka pengetahuan itu benar. Seperti hukum gravitasi, seseorang mampu melihat jatuhnya suatu benda ke tanah, namun tidak bisa melihat hukum gravitasinya, karena hukum tersebut bukanlah sesuatu yang bisa terindra.
2. Berdasarkan analisa menggunakan filsafat Bāqir al-Ṣadr dapat disimpulkan bahwa gagalnya sistem ekonomi Neoliberal, adalah karena basis epistemologi Barat yang menolak kebenaran yang tidak terinderai, sehingga aspek spiritual dikesampingkan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya *Homo Economicus* menjadi tidak menyadari adanya pertanggung jawaban ilahiah atas segala yang dilakukannya di dunia ini, dan karena tidak meyakini Tuhan yang realitasnya bersifat gaib, maka mereka tidak pernah merasa diawasi oleh Tuhan.
3. Dampak buruknya adalah manusia seolah diberikan keleluasaan untuk melakukan berbagai hal terutama dalam mengikuti nafsu

dan keserakahannya dan tidak lagi peduli dengan cara yang digunakan sehingga cenderung menghalalkan segala cara. Bahkan akses ini diberikan bukan hanya pada tingkat masyarakat regional melainkan pada tingkat antar negara, dengan kebijakan-kebijakan baru yaitu globalisasi. Akhirnya menciptakan berbagai bentuk kedhaliman, kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi yang begitu besar. Meskipun dalam konteks lain globalisasi tidak sepenuhnya membawa dampak buruk, hanya saja hal ini dijadikan alat oleh pihak negara-negara *super power* untuk menguasai dan menjajah negara-negara lainnya yang belum maju.

4. Menurut Bāqir aṣ-Ṣadr, sebenarnya Islam memiliki sistem ekonomi yang mengungguli sistem ekonomi lainnya yang hanya merupakan “buah tangan” manusia. Sistem ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang berlandaskan ajaran Ilahi, yang kesesuaiannya dengan umat dapat dipastikan.

Bāqir al-Ṣadr berpandangan bahwa doktrin ekonomi Islam adalah fondasi tempat terbentuknya hukum-hukum yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi. Hukum-hukum tersebut ditetapkan di dalam hukum perdata maupun perundang-undangan berkenaan dengan teori-teori serta konsep-konsep yang diwakili oleh doktrin itu. Dengan demikian, doktrin adalah pondasi bagi terbentuknya hukum perdata suatu negara. Contohnya dalam pembuatan kebijakan Penanaman Modal Asing yang menyesuaikan dengan doktrin ekonomi Islam yaitu berbasis pada keadilan sosial. Maka dalam pembuatan kebijakan tersebut dapat dirumuskan apakah akan menunjang pengusaha-pengusaha lokal dan membatasi usaha asing atau sebaliknya.

B. Saran

Mengakhiri tulisan ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Meskipun sulit untuk mewujudkan sistem ekonomi Islam karena akan terkesan berbasis pada suatu agama, namun setidaknya nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya bisa diterapkan

sebagai landasan dibentuknya kebijakan-kebijakan ekonomi suatu negara, guna menghasilkan kebijakan yang berkeadilan.

2. Kita sebagai bagian dari masyarakat, sebaiknya mengambil peran sekecil apapun dalam mewujudkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam tindakan ekonomi kita. Diharapkan dari peran kecil yang kita jalankan, secara *massive* mampu memberikan pengaruh tidak langsung terhadap terbentuknya sistem ekonomi Islam.
3. Pembahasan dalam Tesis ini masih terbatas pada sistem ekonomi Neoliberal dari persepektif pemikiran filsafat Bāqir aṣ-Ṣadr, selain dua pokok bahasan tersebut, perlu meninjau lebih lanjut tentang wajah-wajah baru hasil perkembangan sistem ekonomi Neoliberal yang mulai bermunculan, maupun analisa kritis sistem ekonomi Neoliberal dari persepektif lain. Hal tersebut diharapkan mampu memperkaya referensi tentang sistem ekonomi alternatif yang bisa dikaji oleh para akademisi ataupun pembuat kebijakan.
4. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritikan yang konstruktif sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrawi, Sanusi, *Sistem Ekonomi Suatu Pengantar*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000
- Baqir As-Sadr, Muhammad, *Keunggulan Ekonomi Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002
- _____, *The Revealer, The Messenger, The Message*, diterjemahkan oleh Mahmoud M. Ayoub Tehran, WOFIS, 1986
- _____, *Our Philosophy*, diterjemahkan oleh Shams C. Inati Qum, Ansariyan Publication, 2000
- _____, *Iqtisādunā Our Economics, Volume One-Part Two*, Tehran, Wofis, 1994
- Bryant, Christopher, *Positivism in Social Theory and Research*, London, Macmillan Publisher, 1985
- Cahyadi Takariawan, *Dialog Peradaban Islam Mengugat Materialisme Barat*, Solo, Era Intermedia, 2003
- Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, New Jersey, Adams & Co, 1971
- Darul Azka. dkk, *Sulam Al-Munawraq: Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*, Kediri, Santri Salaf Press, 2013
- David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism*, NewYork, Oxford University Press, 2005
- Degun, Save M, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* , Jakarta: Raja Grafindo Perkasa,1997
- Eshkevari, Mohammad Fana'i, *An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy* Translated by Mostafa Hoda'i, MIU Press, 2012
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Nur Djabir, Jakarta, SadraPress, 2012
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Jogyakarta, Kanisius, 2016
- Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Islam Kontemporer*, Depok, Kencana, 2017

- Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism*, Oxford, Oxford University Press, 2005
- Held, McGrew, Goldblatt & Perraton, *Global Transformations: Politics, Economics and Culture*, Stanford University Press, 1999
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar Jakarta*, Sinar Harapan, 1994
- John Bowker, *The Concise Oxford Dictionary of World Religions* Oxford, Oxford University Press, 2010
- Losurdo, Domenico, *Liberalism : A Counter History*, London, Verso, 2011
- Mallat Chibli, *Menyegarkan Islam Kajian Komprehensif Pertama Atas Hidup Dan Karya Muhammad Baqir Al-Shadr* , Bandung, Penerbit Mizan, 2001
- Michael C Howard dan John, *The Rise of Neoliberalism in Advanced Capitalist Economies A Materialist Analysis*, New York, Palgrave Macmillan, 2008
- Michael G. Mason and Mike Mason, *Development and Disorder* Toronto, UPNE, 1997
- Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta, UI Press, 1983
- Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012
- Munir, Rizal Mustansyir dan Misnal, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- Nasution Harun, *Falsafah Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973
- Nickel, James, *Economic Liberties*, In Davion V. and Wolf C. (eds.) *The Idea of Political Liberalism*, New York, Rowman & Littlefield, 2000
- Reiff, Mark, *Two Theories Of Economic Liberalism*, Cambridge, Publication of Safra Center for Ethics, Harvard University Press, 2016
- Robert Nozick, *Anarchy, State, and Utopia*, London, TJ International, 1999

- Soetrisno PH, *Welfare State dan Welfare Society*, Yogyakarta BPFE-UGM, 1992
- Suri, Supian, *Filsafat Ekonomi Islam Basis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Baqir Sadr*, Aceh Unimal Press, 2018
- Syukriadi Sambas, *Mantik; Kaidah Berpikir Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Thomas Friedman, *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*, United States, Farrar, Straus and Giroux, 2005
- Winardi, *Kapitalisme versus Sosialisme*, Bandung, Remaja Karya, 2000
- Yazdi, M.T Mishbah, *Philosophical Introductions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*, Terj. Muhammad Legenhausen dan Azim Sarvdalir dengan judul *Buku Daras Filsafat Islam: Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, Jakarta, Sadra Press, 2010

Jurnal

- Agustiati, *Sistem Ekonomi Kapitalisme*, Jurnal Academica Vol 1, No 2, 2009
- Andrew Abbott, *Positivism and Interpretation in Sociology*, Jurnal Sociological Forum, Vol. 5. No. 3 Sep. 1990
- Andry Fitriyanto, *Epistemologi Muhammad Baqir Al-Sadr: Kritik dan Solusi atas Masalah Pengetahuan Barat Modern*, Jakarta, ICAS-Paramadina, 2016
- Bradley R. Brewer, *Thesis High and Classical Liberalism: Economic Liberties "Thin" and "Thick"*, Tesis the faculty of the College of Arts and Sciences of Ohio University, 2014
- Elzbieta Maćzynska Piotr Pysz, *Classical Liberalism, Neoliberalism And Ordoliberalism*, Jurnal UDC 330.837.1, 2010
- Endang Wijaya, *Kritik Ekonomi Islam Terhadap Prinsip-Prinsip Ekonomi Modern: Telaah atas pemikiran muhammad baqir ash shadr*, Pasca Sarjana ICAS-Paramadina, Jakarta, 2015
- Fahlevi, Mohammad., *Islamic Economy And Politics In The View Of Muhammad Baqir Sadr*, Journal of Research in Business, Economics and Management, Volume 13, Issue 2, 2019

- Heryanto, Ariel, *Hegemoni Kekuasaan Versi Gramsci*, Jurnal Forum Keadilan, : Nomor 02, Tahun VI, S Mel 1997
- Irham Nugroho, *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*, Jurnal Cakrawala, Vol. XI, No. 2, Desember 2016
- Jeppe and John, *Liberalism and Economic Liberty*, Publication Faculty Philosophy of University of Richmond, 2015
- Kean Birch and Simon Springer, *Peak neoliberalism? Revisiting and rethinking the concept of neoliberalism*, Jurnal ephemera, 19(3): 467-485, 2019
- Luiz Carlos Bresser-Pereira, *Assault on the State and on the Market: Neoliberalism and Economic Theory*, Jurnal Estudos Avançados Vol. 23 No. 66, 2009
- Maya Putra M. Umar, Ami Dilham, *Ontologi Dalam Esensi Ilmu Ekonomi Dan Sumber Pengetahuan*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: Volume 6, Nomor 01, April 2016
- Mark Dallas and Farangis, *Critique of Neoliberalism Capitalism*, Journal PSC 349 Varieties of Capitalism, Publication of Seton Hall University, 2016
- Mark Reiff, *Two Theories Of Economic Liberalism*, Publication of Safra Center for Ethics, Harvard University, 2016
- Nurul Qomar, *Telaah Kritis Masalah Ekonomi Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr*, Jurnal Iqtisādunā Vol. 7 No. 1 April 2016
- Rustan Efendy, *Upaya Membangun Epistemologi Islam (Studi Pada Pembelajaran Buku "Our Philosophy" di Rausyan Fikr Yogyakarta)*, Jurnal Kuriositas, Edisi VI, Vol. 1, Juni 2013
- Sativa, *Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural*, Jurnal INERSIA, Vol. VII No. 2, Desember 2011
- Schmitt, Mark, *Dysfunctional capitalism: Mental illness, schizoanalysis and the epistemology of the negative in contemporary cultural studies*, Jurnal Psychoanalysis, Culture & Society Vol. 22, 3, 2017
- Supian Suri Ali Hamzah, *Evaluasi Epistemologi Ekonomi Barat Dan Islam Dalam Tinjauan Iqtishâd*, Jurnal At-Tafkir Vol. X No. 1 Juni 2017

- Syamsuatir, Analisis Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Al Shadr, Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau, 2012, hal 2
- Steven Lukes, *Leszek Kolakowski 1927–2009*, Proceedings of the British Academy, 172, 201–211, The British Academy 2011
- Umanailo, M Chairul Basrun, Neo Positivism- Positivism- Post positivism, Publikasi Research Gate DOI: 10.1002/oarr.10000356.1, 2020

Website

- Katherine Schaeffer, *6 facts about economic inequality in the U.S.*, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/02/07/6-facts-about-economic-inequality-in-the-u-s/>
- Muhammad Rozali, *Epistemologi Barat*, Medan, UIN Sumatera Utara, 2016, https://www.academia.edu/38104154/Epistemologi_Barat, pada
- Ali Mohaqqiqi Saragih, *Falsafatunā Dan Iqtisādunā: Kritik Baqir Al Sadr Terhadap Kapitalisme Dan Sosialisme*, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati https://www.academia.edu/36639858/Pemikiran_Filsafat_Baqir_Shadr
- T.M. Aziz, *An Islamic Perspective of Political Economy: The Views of (late) Muhammad Baqir al-Sadr*, (California: UCLA), diakses di https://www.al-islam.org/al-tawhid/vol10-n1/islamic-perspective-political-economy-views-late-muhammad-baqir-al-sadr-tm-aziz-0#f_8a94478d_9,
- W.T. Stace, *Positivism*, (Jurnal Mind vol. 53 No, 211, Juli 1944), (Oxford: Oxford University Press, 1944), hlm. 219-222, diakses di www.jstor.org, pada 11 Mei 2021

Report

- Bank Indonesia, *Laporan Statistik Utang Luar Negeri Indonesia Juni 2019*, (Jakarta: Publikasi Bersama Kementerian Keuangan, 2019), hal 2

- Bank Indonesia, *Laporan Statistik Utang Luar Negeri Indonesia Juni 2019*, (Jakarta: Publikasi Bersama Kementerian Keuangan, 2019), hal 2
- Capgemini, *World Wealth Report 2019*, (Prancis: Capgemini, 2019), hal 35

BIOGRAFI PENULIS

Firdausi, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 24 April 1986. Anak kedua dari empat bersaudara pasangan Muhammad Rusli Malik dan Hetty Rahim. Menjalani masa Sekolah Dasar di beberapa Sekolah yaitu SDN Pongtiku 1, SDN Kebon Manggis 08, dan SDN Cipinang Cempedak 06. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 62 Rawa Bunga. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas penulis memilih melanjutkan sekolah di Bandung yaitu di SMU (Plus) Muthahhari, lulus pada tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Jurusan Ilmu Ekonomi, dan menyelesaikannya pada tahun 2008. Selama masa perkuliahan penulis aktif berorganisasi serta turut andil dalam berbagai kegiatan-kegiatan kampus terutama di bidang sosial dan keagamaan, termasuk di Forum Mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi. Setelah menyelesaikan masa studi, penulis menjadi asisten dosen sekaligus asisten peneliti dikampus almamater. Penulis pernah menapaki dunia kerja formal hingga berwiraswasta sebelum akhirnya memutuskan untuk fokus pada kegiatan sosial dan mengembangkan sekolah gratis untuk anak-anak pemulung di Bantar Gebang yang telah didirikan oleh orang tua. Sampai saat ini penulis sangat menikmati kegiatan-kegiatan sosial yang dijalani sehari-hari mulai dari mengajar, mengurus dan mengawasi sekolah gratis, *podcasting*, mendirikan komunitas sosial keagamaan, aktif dalam kepanitiaan acara-acara seminar, membina serta memotivasi anak-anak milenial dari berbagai kampus di pulau Jawa untuk menumbuhkan kesadaran diri mereka sebagai bekal mereka mewujudkan mimpi dan menjadi generasi penerus bangsa.